

BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 01

JANUARI 2010

Per... bahasa Inggris... dunia tidak da...
KOMPAS... **ESAI SAstra**... **Berita Buana**... **SUARA MERDEKA**
Merdeka... **KEDAULATAN RAKYAT**... **FIKSI - TERJEMAHAN**
TEMPO... **HARIAN TERBIT**... **SUSASTRA DAN SASTRAWAN**
PELITA... **SUSASTRA HALUAN**... **PUISI - LOMBA**
BAHASA - PENGAJARAN... **SUSASTRA RUSIA**... **BAHASA IRIAN JAYA**
SIAPA PEMBAKARAN... **MANUSKRIP MELAYU**... **PUISI - KRITIK**
Pikiran Rakyat... **SUSASTRA - PENGAJARAN**... **BAHASA MELAYU**
THE JAKARTA POST... **SUSASTRA - PENGAJARAN**... **PUISI - LOMBA**
SASTRAWAN DAN AGAMA... **SUSASTRA - PENGAJARAN**... **PUISI - LOMBA**
SOSIOLOGI SAstra... **SUSASTRA - PENGAJARAN**... **PUISI - LOMBA**
PUISI CINA... **SUSASTRA - PENGAJARAN**... **PUISI - LOMBA**
BAHASA INDONESIA... **SUSASTRA - PENGAJARAN**... **PUISI - LOMBA**
TINJAUAN BUKU... **SUSASTRA - PENGAJARAN**... **PUISI - LOMBA**
SUSASTRA - PENGAJARAN... **SUSASTRA - PENGAJARAN**... **PUISI - LOMBA**
SUSASTRA LAMA... **SUSASTRA - PENGAJARAN**... **PUISI - LOMBA**
SUSASTRA DAN FILM... **SUSASTRA - PENGAJARAN**... **PUISI - LOMBA**
BAHASA - PEMAKAIAN... **SUSASTRA - PENGAJARAN**... **PUISI - LOMBA**



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 Jalan Daksinapati Barat IV
 Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA DAERAH, SEJARAH

15 Bahasa Daerah Punah.....	1
15 Bahasa Lokal Terancam Punah.....	2
Kenalkan Bahasa Daerah Sejak Dini.....	3

BAHASA DALAM FILM

Bahasa Sang Pemimpi.....	4
--------------------------	---

BAHASA DALAM SASTRA

Paduka.....	6
-------------	---

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Rumah.....	8
------------	---

BAHASA INDONESIA-KEMAMPUAN

Menyetir Ganggu Kemampuan Berbahasa.....	10
--	----

BAHASA INDONESIA-KOSAKATA

Kata.....	11
Penggunaan Kata Perlu Kesepakatan Bahasa Indonesia Minim Kosakata.....	14

BAHASA INDONESIA-LARAS JURNALISTIK

Pers Kita dan Kebebasan Menggunakan Bahasa.....	15
---	----

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING

Century.....	17
--------------	----

BAHASA INDONESIA-RUU

Gelar Sarasehan Bahasa Media Massa.....	19
---	----

BAHASA INDONESIA-SAPAAN

Daeng dan Tuan.....	20
Haji dan Hajah sebagai Panggilan atau Penanda.....	22

BAHASA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Indonesia Hadapi Krisis Bahasa.....	24
BAHASA INDONESIA-SEMANTIK	
Gerak Kuda.....	25
Matang.....	27
BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA)	
31 Guru Dikirim ke-Australia.....	29
BAHASA INGGRIS	
✓ Bahasa Inggris di Pemprov Sumatra Selatan.....	30
Penggunaan Bahasa Asing.....	31
Sandwich untuk Belajar Bahasa Inggris.....	32
BAHASA JAWA, SAYEMBARA	
✓ Berhadiah Total 14 Juta Lomba Penulisan Novel Berbahasa Jawa.....	33
BAHASA MANDARIN	
✓ Canangkan Bahasa Mandarin.....	34
Kuasa Bahasa Kuasai Budaya.....	35
ISTILAH DAN UNGKAPAN	
Toleransi di Negeri Kaya Istilah.....	36
KOSAKATA	
Larangan Penggunaan Kata Arab.....	38
MEMBACA	
Membaca Tanpa Aksara.....	39
Perubahan Melalui Membaca.....	41

SASTRA

BIOGRAFI

Eksistensi Setengah Abad Jenny Rachman.....	43
Hanya Catatan Perempuan Biasa.....	45

BUKU-SENSOR

Buku Aditjondro, Emas atau Sampah.....	46
Melanggar Buku, Menerbitkan Kegelapan.....	49
Pengalaman (Tidak) Melarang Buku.....	51

CERITA ANAK

Buku Anak-Anak.....	53
---------------------	----

DONGENG

Dongeng, Senjata Ampuh Pengantar Anak Tidur.....	54
Pendongeng.....	55

DRAMA TELEVISI

Drama di Balik Layar Televisi.....	56
------------------------------------	----

FIKSI INGGRIS

Keranjingan Novel.....	58
------------------------	----

HADIAH SASTRA

Anugerah Golden Globe: 'Avatar' Raih Film Drama Terbaik.....	59
--	----

KESUSASTRAAN AMERIKA

Post Modern Samuel Beckett.....	60
---------------------------------	----

KESUSASTRAAN CINA-DRAMA

Menanti Sié Jin Kwie.....	63
Sampek Engtay ke-84.....	64

KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI

Bandel Banget.....	66
--------------------	----

KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA

Drama Komedi Satir : "Republik Reptil" di TIM.....	67
Drama Nyata VS Drama Panggung.....	68
Kisruhnya Negeri Reptil.....	70
Muhibah Karya Titian Nusantara.....	72
Teater DPR.....	73

KESUSASTRAAN INDONESIA-KAJIAN DAN PENELITIAN Tak Muncul Telaah Sastra yang Istimewa.....	75
KESUSASTRAAN INDONESIA-PENGARUH KESUSASTRAAN CINA Soe Hok-gie Menuju 'Yang Tanda Tanya'.....	76
KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI Mirip Puisi.....	79
Remy Buat 'Jalan Tamblong'.....	80
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK Kebangkitan Bangsa Bermula dari Sastra.....	81
Surat Budaya bagi Penyair Kedu.....	83
KESUSASTRAAN JAWA-TEMU ILMIAH Lambung Aksara Maenggairahkan Sastrawan.....	85
KESUSASTRAAN LAMA (PB) Sepuluh Novel Terbongkar-Bangkir.....	86
KESUSASTRAAN MELAYU Pantun Melayu Keindahan dan Perlawanan.....	89
KESUSASTRAAN SUNDA Soeria Disastra, Penyebar Virus Sunda.....	91
KOMIK, BACAAN Belajar dari Komik Jepang.....	94
KEPENGARANGAN, SAYEMBARA Raih Kesempatan Beasiswa di Fakultas Sastra UKI Melalui Sayembara Cerpen...	95
KORESPONDENSI Korespondensi.....	97
MUSIK DAN KESUSASTRAAN Masih Jadi Anak Tiri.....	99
Musik Sastra Ananda Sukarlan.....	100
Pemusik Sastra Bukan Entertainer.....	102
SASTRA DALAM FILM Sang Pemimpi Masih Bertahan.....	105
Siap Jadi Sutradara.....	107

PENULISAN TEKNIS	
Menulis.....	108
Ramai-Ramai Jadi Penulis Cerpen.....	110
Sulitkah Guru Menulis Karya Ilmiah.....	112
Workshop Penulisan Buku Pengalaman Sehari-Hari Bisa Jadi Buku.....	114
PIDATO	
Belajar Berceramah Sejak Din.....	115
Seni Berpidato	116
SASTRA DALAM FILM	
Ketika Perkawinan Sepuluh Hari lagi.....	117
Lagi, Kupu-Kupu Malam Jakarta.....	119
SASTRA UNIVERSAL	
Sastra dan Karakter Bangsa.....	120
WAYANG	
Humor Wayang Sesuaikan Alur Cerita.....	122

15 Bahasa Daerah Punah

Oleh Yoebal Ganesa, Neni Ridarineri

YOGYAKARTA — Sedikitnya, 15 bahasa daerah yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dinyatakan hampir punah. Pemerintah dan masyarakat semestinya tidak malu menggunakan bahasa daerah.

"Bahkan, ditemukan dua bahasa daerah yang hanya dipakai oleh sekitar lima hingga sepuluh orang. Kemungkinan, sekarang, jumlah bahasa daerah yang hampir punah semakin bertambah," kata Direktur Peninggalan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Junus Satrio Atmojo, dalam seminar evaluasi warisan budaya di Benteng Vredenburg Yogyakarta, Sabtu (9/1).

Berdasarkan hasil pendataan dan survei dua tahun yang lalu, ungkap dia, total bahasa daerah asli Indonesia ada 738 jenis. Dari jumlah itu, ada sekitar 15 bahasa daerah yang berasal dari beberapa wilayah di Indonesia yang dinyatakan hampir punah.

Menurut Junus, kebanyakan bahasa daerah yang hampir punah sebagian besar berada di sekitar Indonesia bagian timur, Indonesia bagian tengah, dan Sumatra. Menurut dia, suatu bahasa dinyatakan hampir punah apabila pengguna ataupun yang menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari hanya maksimal 200 orang.

Untuk mengatasi hal itu, faktor utama berasal dari pihak keluarga. "Basis perigenalan bahasa daerah itu adalah keluarga. Jadi, sebagai orang tua, kita tidak boleh lalai bahwa ada bahasa daerah yang perlu kita lestarikan dan ajarkan kepada anak kita. Sadarkan pula pada mereka mengenai status sosialnya berada di daerah mana. Sehingga, jangan sampai melupakan tempat asli," kata dia.

Lebih lanjut, dia mengemukakan, agar

budaya bahasa daerah tidak ditinggalkan, pemerintah ataupun masyarakat membiasakan diri menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, dia menambahkan, pemerintah bisa membuat kamus bahasa daerah sebagai rekaman warisan budaya yang lengkap.

"Hal ini sebagai upaya melindungi bahasa daerah asli Indonesia agar bisa dinikmati generasi muda. Selain itu, juga sebagai langkah pendukung program UNESCO tentang *mother language*," ungkap dia.

Paling sedikit

Junus menambahkan, dibandingkan negara lain, Indonesia terbilang sedikit sekali mengurus warisan budayanya agar dapat memperoleh pengakuan dari UNESCO.

Menurut dia, saat ini, baru tiga jenis warisan budaya Indonesia yang diproses untuk didaftarkan ke UNESCO, yakni angklung, gamelan, dan tenun ikat. Padahal, untuk mendapatkan pengakuan tersebut, satu jenis warisan budaya bisa memakan waktu proses selama dua tahun.

Ia mengatakan, Malaysia telah mempersiapkan 150 jenis warisan budayanya untuk mendapat pengakuan UNESCO. Cina sudah menyiapkan 213 jenis warisan budaya. Bahkan, India telah mempersiapkan 700 jenis warisan budaya untuk didaftarkan di UNESCO.

"Sebenarnya, ini sangat memprihatinkan. Kita terlihat jauh tertinggal dari negara lain yang begitu serius memelihara budayanya," kata Junus.

Ia mengatakan, pihaknya mengalami banyak kendala dalam usaha mendaftarkan kekayaan budaya Indonesia ke UNESCO. Salah satu faktor adalah rumitnya sistem pemilihan dan pendataan cagar budaya. ■ ed: dewo

BAHASA DAERAH, SEJARAH

15 Bahasa Lokal Terancam Punah

Sebanyak 15 bahasa lokal terancam punah. Sebagian besar di antaranya adalah bahasa lokal dari suku-suku pedalaman di kawasan Indonesia timur. Bahasa-bahasa lokal itu terancam punah karena penggunaannya kurang dari 200 orang. Bahasa-bahasa tersebut juga sudah sangat jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. "Bahkan, dua bahasa di antaranya tinggal dikenal kurang dari 10 orang saja. Salah satunya bahasa lokal dari Maluku," kata Direktur Direktorat Peninggalan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Junus Satrio Atmodjo di sela-sela peringatan hari ulang tahun pertama Masyarakat Advokasi Warisan Budaya (Madya) di Yogyakarta, Sabtu (9/1). Menurut Junus, saat ini terdapat 738 bahasa lokal dari sekitar 500 etnis di Indonesia. Bahasa lokal terbanyak terdapat di Papua dengan jumlah mencapai lebih dari 200 jenis bahasa lokal, diikuti Kalimantan dengan sekitar 200 bahasa lokal. (IRE)

Kompas, 11 Januari 2010

Kenalkan Bahasa Daerah Sejak Dini

BANTUL (KR) - Bahasa daerah adalah karakter bangsa. Karenanya, bahasa daerah harus dikenalkan secara dini kepada anak-anak. Dengan mengenal lebih mendalam, akan terbentuk rasa cinta tanah air.

Demikian dikatakan Fachrozin, Ketua Forum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) DIY dalam acara Pelatihan Peningkatan Pendidik PAUD di Gedung Perpustakaan Umum Bantul, Senin (25/1).

Menurut dia, karena lupa pada bahasa daerah, ketika beranjak dewasa hanya akan menimbulkan keprihatinan. "Remaja mulai meninggalkan akarnya. Hal kecil terlupakan. Anak-anak tercerabut dari akar budayanya," kata Fachrozin.

Bagi dia, selain akar budaya, Pancasila adalah kunci penguatan karakter bangsa. "Ideologi ini jika dipadukan akan menghasilkan anak yang cerdas, sehat, ceria, senang, dan berakhlak," terangnya. Dia berharap agar pengajar PAUD senantiasa menanamkan nilai moral dalam setiap pengajarannya.

Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Bantul Hj Sri Suryawidati yang akrab dipanggil Ida Idham Samawi yang didaulat menjadi Ibu PAUD Bantul, mengungkapkan, mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tanggung jawab bersama. "Kita harus mengembangkan pendidikan dan keterampilan anak didik," tandasnya.

Ditegaskan, PAUD harus ada di setiap pedukuhan dengan pengajaran minimal satu minggu sekali. Saat ini, di Kabupaten Bantul terdapat sekitar 600 PAUD. Menurutnya, dengan pola pengajaran yang berjenjang maka akan tercipta generasi penerus yang tangguh.

Ida menegaskan, selain PAUD, keluarga sebagai komunitas belajar terkecil juga harus peka terhadap bakat dan minat anak. "Dengan memberi stimulan yang tepat, maka anak akan berprestasi," tutupnya. (*-7)-k

Bahasa!

Marco Kusumawijaya*

Bahasa Sang Pemimpi

SANG *Pemimpi* bukan film pertama yang membuat kita merenungkan kembali bahasa setempat. Sebelumnya, salah satu film, *Perempuan Punya Cerita* oleh Nia Di Nata, berbahasa Sunda hampir menyeluruh di dalamnya, sesuai dengan lingkungan ceritanya. Sarah Sechan dan Annisa Nurul Shanty, dua pemeran tokoh utama dalam film itu, kebetulan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu mereka. Maka bahasa Sunda dalam film itu sangat berhasil.

Yang unik pada film *Sang Pemimpi* antara lain Landung Simatupang, keturunan Batak, yang harus berbahasa Belitung, padahal sehari-hari di Yogya ia berbahasa Jawa. Begitu pula ayahnya, yang saya kenal sebagai guru di Sekolah Menengah Atas De Britto, Yogyakarta. Kami memanggilnya Pak Sim, kependekan dari Simatupang. Beliau tidak seperti Pak Mustar yang diperankan Landung. Meskipun tegas, ia senada dengan bahasa yang beliau gunakan sehari-hari di rumahnya, bahasa Jawa, yang, menurut orang, lemah lembut. Bahasa Indonesianya pun kental, *medhok*, dengan aksan Jawa. Sedang Nugie, generasi yang sehari-hari berbahasa Indonesia "pusat", tampak kesulitan melantunkan bahasa Belitung.

Bahasa setempat mau tidak mau harus dipikirkan serius ketika dunia film Indonesia ingin bercerita tentang keadaan di seluruh Indonesia. Sebab, kenyataannya, di hampir seluruh Indonesia, kecuali di Jakarta dan sekitarnya, menggunakan bahasa setempat masih merupakan kelaziman dalam kehidupan sehari-hari di ruang privat, semi-khalayak, ataupun di ruang khalayak tertentu. Bahkan di sekolah-sekolah: bahasa Indonesia memang digunakan di ruang kelas, tapi di halaman sekolah ketika jam istirahat, sebagian besar siswa berbahasa setempat. Jadi bagaimana?

Ada banyak pilihan. Saya hanya

ingin menawarkan salah satu kemungkinan: perlakukan bahasa setempat sebagai suatu bahasa yang utuh dan bukan bawahan. Karena itu, pertama-tama saya gunakan "bahasa setempat", bukan "bahasa daerah". Yang belakangan ini mengandung tafsir hierarkis dan siratan inferior, karena "yang daerah" selalu memiliki konotasi di bawah "yang nasional". Secara asal-usul, bahasa-bahasa memang dapat dijelaskan seperti suatu pohon keturunan atau dalam rumpun. Tapi, makin lama, karena pergaulan yang tak henti dan makin kencang serta kental, setiap bahasa mengembangkan identitasnya sendiri melalui peramuhan serapan yang unik. Bukan hanya bahasa Indonesia yang berhak dan telah menyerap kata dari bahasa-bahasa setempat di seluruh Indonesia. Bangka, sebuah pulau di sebelah Belitung, menurut Profesor Teuku Jacob (dalam percakapan pribadi), berasal dari bahasa Aceh yang berarti pohon bakau. Pengaruh Kesultanan Aceh memang pernah sampai ke Bangka, dan pengaruh itu datang mungkin terutama dari arah barat. Pantai barat Pulau Bangka adalah hutan bakau lebat dan luas, setidaknya di masa lalu. Tidak mengherankan kalau ditemukan beberapa kata bahasa Bangka yang lebih menyerupai bahasa Aceh daripada bahasa Palembang atau Sumatera Selatan.

Oleh keserupaan gramatika dan kosakata, bahasa memperoleh identitas keserumpunan. Tapi, bahkan dalam bahasa-bahasa serumpun itu terdapat ungkapan khas, yang terkait dengan alam dan budaya setempat. Karena keadaan kepulauan yang terkadang terasing, yang setempat itu berkembang cukup kuat. Inilah kekayaan tak terhingga yang seharusnya tak boleh hilang, yang dapat ditawarkan kepada siapa saja di masa depan. Ia mengandung pengetahuan dan kearifan setempat. Menggunakan bahasa setempat semestinya bukan hanya menggunakan gramati-

ka dan kosakata, tapi juga ungkapan khasnya itu. Melaluiinya kita memelihara keanekaragaman budaya dan alam.

Apakah bahasa Indonesia akan melemah kalau kita memupuk bahasa setempat? Ah, bahasa Indonesia adalah kesepakatan, yang sudah pula bertuah banyak dan disadari sepenuhnya. Tumbuh kembangnya bahasa-bahasa setempat akan memperkaya keanekaragaman budaya, yang terkait pula dengan keanekaragaman hayati. Lalu terserah bagaimana bahasa-bahasa itu mau bergaul dalam suatu kerangka interkulturalisme, bukan lagi multikulturalisme. Dalam interkulturalisme, tiap-tiap budaya tumbuh kembang sambil sengaja giat bergaul dengan yang lain, tidak sekadar membiarkan involusi dalam diri masing-masing. Hasil akhirnya nanti kita tidak pernah akan tahu. Buat apa tahu? Apalagi khawatir? Tidak perlu ada fobi akan kebinekaan.

Saya membayangkan makin banyak film Indonesia menggunakan bahasa setempat sesuai dengan keperluan lingkungan dan isi cerita, sepenuh hati tanpa tanggung-tanggung. Lalu adakan saja *subtitle* bahasa Indonesia, yang dengan demikian berarti diperlakukan sebagai suatu bahasa tersendiri pula, bukan sekadar perkembangan dari bahasa Melayu. Tidak perlu segan menggunakan tiap-tiap bahasa setempat sebagaimana ia digunakan lazimnya dalam kehidupan sehari-hari di tempat bersangkutan, kalau memang pendekatannya adalah realisme yang ingin menceritakan secara wajar kehidupan di tiap tempat. Bukankah kira-kira akan makin banyak bahasa dan budaya setempat yang kita hormati hidup dan tampil dalam ruang khalayak bernama Indonesia dan dunia, setidaknya mungkin melalui media yang bersifat massal seperti film?

Tempo, 17 Januari 2010

Bahasa!

Zen Hae*

Paduka

HIMPUNAN puisi *Jantung Lebah Ratu* (Gramedia, 2008) karya Nirwan Dewanto adalah salah satu buku puisi Indonesia modern yang cukup banyak menggunakan kembali kata-kata arkais atau jarang terpakai dalam komunikasi berbahasa Indonesia hari ini. Mau tidak mau pembaca mesti menengok kamus sebelum memahami makna dan konteks kata-kata itu. Misalnya kata "paduka", yang selama ini hanya dipakai di alam kerajaan dan dongeng sejenis *Seribu Satu Malam*.

Di bait ke-1 puisi "Keledai" tertulis "Paduka, pagi ini aku lahir kembali dengan kaki sekokoh besi berani. Jangan lagi kaupasang sayapku sebab sepanjang jalan ingin aku menginjak bebiji matamu." Di bait-bait selanjutnya sang penyair masih menggunakan enam kali kata "paduka".

Bandingkan dengan naskah Melayu klasik *Sejarah Tuanku Batu Badan* (diperkirakan muncul pada awal abad ke-19). Ada bagian yang menyebutkan: "Maka sembah menteri kepada seri paduka Tuanku Muhammad Syah, 'Ampun tuanku beribu-ribu kali ampun tentangan daripada titah tuanku itu tiadalah dapat oleh kami 'akal dan bicara melainkan kami sekalian memulangkan ka bawah duli yang maha mulia....'"

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* keluaran Pusat Bahasa (edisi ke-3, 2001) lema "paduka" mengandung makna: 1 sebutan kehormatan kpd orang-orang mulia (pembesar, bangsawan, raja); 2 sepatu; lapis kaki. *KBBI* edisi ke-4 (2009) masih mendaftarkan dua makna itu, meski kata "paduka" itu terdaftar di dua lema. Adapun dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia* buah kalam Eko Endarmoko (cetakan ke-2, 2007) kata ini mendapat padanan makna *kl aji*,

baginda, sinuhun (kl), yamtuan (kl).

Bagaimana ceritanya makna pertama bertahan hingga hari ini, sedang makna kedua seolah kedaluwarsa? Tak pelak, yang kedua lebih dulu dipakai daripada yang pertama. Orang Melayu meminjam kata "paduka" dari bahasa Sanskerta yang berarti "alas kaki". Orang Melayu, setidaknya dalam naskah klasik tadi, biasa menyapa raja dengan "paduka tuanku" yang berarti "kaki tuanku". Sepadan dengan itu adalah "duli paduka tuanku" ('debu kaki tuanku'), "duli syah alam" ('debu raja di dunia'), dan "seri paduka tuanku" ('sinar kaki/sepatu tuanku').

Menurut ahli bahasa dan sastra Melayu J.J. de Hollander, pengarang *Handleiding bij de beoefening de Maleische taal en Letterkunde* (*Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*) yang terbit sekitar 1850, kebiasaan itu muncul karena ketika berbicara "orang tidak berani memandang raja, sebaliknya karena waktu melihat ke bawah di mukanya orang hanya melihat kaki raja, jadi seolah-olah menyapa kaki itu". Menyapa kaki sama dengan menyapa raja. Dengan begitu, orang Melayu di masa lalu telah mengamalkan majas yang di benua lain disebut "*pars pro toto*", sejenis majas pertautan yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya. "Kaki", sebagaimana "ekor" pada binatang, adalah kata yang merujuk kepada orang dalam keseluruhannya.

Dalam perkembangan selanjutnya frasa ini mengalami pemangkasan salah satu unsurnya—di samping berlangsungnya proses ameliorasi. Seolah-olah "paduka" dan "tuan" adalah dua kata berbeda yang mengandung makna yang sama.

Dalam perkembangan selanjutnya frasa ini mengalami pemangkasan salah satu unsurnya—di samping berlangsungnya proses ameliorasi. Seolah-olah "paduka" dan "tuan" adalah dua kata berbeda yang mengandung makna yang sama. Sebabnya bisa diduga demi penghematan ujaran, meskipun upaya ini juga berisiko menyesatkan. Orang lebih sering menyebut "paduka" (atau "tuanku") daripada "paduka tuanku". Sementara itu, "duli" atau "seri" tidak pernah dipakai tanpa pasangan hingga dua kata itu tidak terpakai sama sekali. (Banding-

kan dengan kata majemuk "kering kerontang" dan "segar bugar" yang masing-masing unsurnya bisa berdiri sendiri dengan makna yang kurang-lebih sama.)

Kembali kepada kata "paduka" pada puisi "Keledai". Dalam sekali baca makna pertama terasa lebih nyaring bunyinya daripada makna kedua. Tapi dalam pembacaan berikutnya akan tampak bahwa ia ingin memainkan dua makna sekaligus. Lewat pernyataan itu, sang keledai merendahkan seraya meninggikan diri, mematuhi sambil melawan, menghormati sekaligus menghina tuannya. Sebuah ketaksaan yang membuat konflik di antara mereka terasa timbul-tenggelam.

Tampaknya sang penyair juga ingin berhemat—seraya menyegarkan bahasa. Tidakkah ia juga sedang tersesat?

*) Penyair

Bahasa

Agus R. Sarjono*

Rumah

BAHASA Inggris tidak mengenal kata *kita* dan *kami*. Untuk keduanya, digunakan kata *we*. Jadi, saat digunakan kurang begitu jelas apakah *we* itu bermakna *kita* atau *kami*. Bahasa Indonesia membedakan dengan jelas antara *kami* dan *kita*.

Kami mengandaikan hubungan rivalitas—bahkan perseteruan—yang kerap ditentukan oleh kalah dan menang. Di hadapan lawan, para pemain PSSI mungkin akan berkata: "*Kami* pasti menang!" (mengalahkanmu). Sementara itu, *kita* mengandaikan jenis hubungan yang intim, hangat, dan setara. Dalam pemilihan ketua, misalnya, para kandidat akan berkata: "Kalah-menang bukan masalah, yang penting *kita* bangun PSSI agar kuat dan jaya!" (tak ingin saling mengalahkan). Jika kemudian dalam pemilihan pengurus "*sang kita*" berjuang habis-habisan sampai tak bisa tidur tenang kalau tak menang, dan dalam pertandingan *sang kami* tenteram damai meski terus-menerus kalah, itu tentu soal lain lagi. Intinya, jika menyebut *kita*, orang-orang yang diajak bicara termasuk di dalamnya. Adapun saat menyebut *kami*, orang yang diajak bicara dikeluarkan dari dalamnya.

Jelas soal *kita* dan *kami* bukan masalah sepele. Kalau tidak penting, tak mungkin Fuad Hassan, sang mantan Mendikbud, sampai menulis disertasi khusus mengenai urusan ini dengan judul "*Kita and Kami: An Analysis of Two Basic Modes of Togetherness*". Dalam disertasinya, dia menyimpulkan bahwa basis mengada yang meng-*kita* akan membuat manusia segar bugar secara psikologis; sedang basis mengada yang meng-*kami* bakal membuat seseorang terjerumus ke jurang neurosis.

Karena bahasa Inggris hanya punya kata *we*, sedang bahasa Indone-

sia dengan keren membedakannya menjadi *kita* dan *kami*, jelaslah kosakata bahasa Indonesia lebih taksa dan kaya dibanding bahasa Inggris. Saya sudah bersiap-siap menepuk dada jika saja tidak keburu berhadapan dengan kata *rumah*. Kini, selamatlah dada saya yang tipis itu dari tepukan-tepukan yang tidak perlu.

Tidak mau kalah oleh *kita* dan *kami* dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris pun memiliki dua kata bagi *rumah*. Rumah, dalam bahasa Inggris dibedakan secara taksa dengan dua kata: *house* dan *home*. Ada penjelasan ilmiah dan tak ilmiah mengenai beda keduanya. Kita mulai dengan yang tak ilmiah. Ada pepatah lama Inggris yang berbunyi: *hands build a house, hearts build a home*. Pepatah ini agak sulit diterjemahkan karena untuk kata *house* ataupun *home*, bahasa Indonesia hanya punya satu kata: *rumah*.

Penjelasan ilmiah sekurang-kurangnya dapat diambil dari tulisan Kimberley Dovey, "*Home and Homelessness*", yang terdapat dalam buku *Home Environments*, editan Irwin Altman & Carol M. Werner. Menurut Dovey, *house* mengacu pada sebuah obyek, barang milik, atau ruang yang terukur dan dapat dihitung, sedangkan *home* menggambarkan suatu basis emosional dan hubungan yang penuh makna antara penghuni dan tempat huniannya.

House dengan demikian lebih merupakan rumah fisik, sedangkan *home* merupakan rumah batin. Edward Relph, penulis buku *Place and Placelessness*, mengatakan bahwa pengalaman geografis dan pengalaman mengada di dunia banyak berkaitan dengan rumah batin (*home*) dan bukan dengan rumah fisik (*house*). Menurut dia, *home* bukanlah sekadar *house* yang kita miliki dan tinggali melainkan merupakan pusat pemaknaan yang tak ter-

gantikan. *Rumah* kerap juga dijadikan metafor bagi nasion.

Tulisan ini sepenuhnya soal bahasa, jadi tolong jangan dijadikan dalih untuk urusan yang tidak-tidak, misalnya bagi tindakan penggusuran. Tidak dianjurkan sama sekali bagi para penggusur untuk memperdalam isi buku-buku itu sebagai bahan pidato resmi menjelang penggusuran: "Wahai kaum jelata yang tergusur, jangan cemas jangan sedih, bukan rumah fisik alias *house* yang penting, melainkan rumah batin, yakni *home*. Jadi, jika rumah kalian (*house*) kami ratakan dengan tanah, kalian bisa membangun seribu rumah (*home*) dengan dan/atau di dalam hati. Penggusuran... mulai!"

Tidak adanya perbedaan antara *house* dan *home* dalam bahasa Indonesia sebenarnya agak mengherankan mengingat segi batiniah merupakan hal penting dalam banyak budaya di Indonesia. Soekarno ataupun Soeharto, misalnya, kerap menyamakan *rumah* dengan *nasion*. Maka perbedaan atas rumah menjadi penting bagi kita.

Beberapa kemungkinan dapat dilakukan untuk membedakan *house* dengan *home*. Untuk kata *house*, misalnya, dapat digunakan kata *rumah*, sedang untuk konsep *home* digunakan kata *merumah*. Dengan perbedaan ini, menjadi jelas apakah seseorang sedang berurusan dengan *house* atau *home* yang masing-masing memerlukan penanganan berbeda. Kewajiban menyediakan *rumah* bagi rakyat Indonesia, misalnya, menjadi tanggung jawab Menteri Perumahan, sedang apakah warga berbagai daerah merasa *merumah* atau tidak sebagai *nasion*, tentu akan membutuhkan jawaban lain.

*) Sastrawan,
redaktur majalah sastra Horison

PAUSE

Menyetir Ganggu Kemampuan Berbahasa

MENELEPON sambil menyetir memang memperbesar peluang terjadinya kecelakaan. Tetapi, tahukah Anda jika menyetir dapat mengganggu kemampuan kita berbicara dan memahami isi percakapan?

"Anda mungkin mengira berbicara adalah hal yang gampang

dan memahami bahasa adalah mudah. Tetapi, sebenarnya tidak demikian," kata Gary Dell, psikolinguis di Universitas Illinois, AS, peneliti yang menemukan kesimpulan tersebut.

"Berbicara dan memahami kata-kata merupakan aktivitas yang menuntut perhatian. Jadi, mereka harus bersaing dengan tugas-tugas lainnya yang membutuhkan perhatian—seperti menyetir," terangnya.

Riset Dell melibatkan sukarelawan-sukarelawan yang dibagi menjadi tim-tim yang beranggotakan dua orang. Satu sukarelawan diminta menyetir mobil virtual dan seorang lainnya sebagai lawan bicara. Mereka bertukar cerita dan sukarelawan yang berperan sebagai pengemudi diminta menceritakan kembali isi percakapan tersebut.

Hasilnya para pengemudi mengingat 20% lebih sedikit dari apa yang dikatakan jika mereka mengobrol sambil menyetir ketimbang ketika mereka hanya duduk. "Studi ini menunjukkan berbagai aspek bahasa hilang ketika Anda menyetir," ungkap Art Kramer, rekan Dell dalam studi itu. (Livescience/EP/X-5)



EBET

Kata

Jika bedil sudah disimpan...

—Chairil Anwar, "Catetan Th. 1946"

PERANG (atau kekerasan) punya batas. Ia akan berakhir, betapapun panjang rentang waktunya. Kalaupun berlanjut, ia tak bisa menjawab segala soal. Jika bedil sudah disimpan, dan hancur-menghancurkan telah jadi kenangan yang berdebu, kita akan melihat bahwa masyarakat manusia juga mengandung benih-benih perkawanan. Tak cuma antagonisme.

Sebab itu, "Kita memburu arti...", kata Chairil Anwar dalam sajak yang saya kutip di pembuka tulisan ini.

Memburu "arti" dalam hal ini mencoba mencari makna dan nilai dari luka dan rasa terhina, dari pengalaman brutal dan getir yang telah terjadi. Perbuatan baik atau burukkah yang telah kita lakukan? Untuk sesuatu yang berharganya ia atau cuma sia-sia? Berharga buat apa, buat siapa?

Kita pun bergulat untuk menjawab deretan pertanyaan itu. Kekerasan dalam bentuk pengalaman pra-diskursif kita ganti dengan wacana.

Discourse, atau wacana, yang menggunakan kata-kata, merupakan pilihan yang lebih sedikit ongkosnya ketimbang mesin kekuasaan dan senjata. Orang tak bisa selamanya dan sepenuhnya akur dengan orang lain hanya karena ia tunduk kepada aura sebuah otoritas. Atau ia tunduk karena takut dibinasakan. Setelah bedil disimpan, orang hanya bisa setuju karena pada saling bicara.

Dalam sajaknya di atas Chairil berseru kepada zaman pasca-perang:

*... jangan mengerdip, tatap dan penamu asah,
Tulis...!*

Tapi benarkah saling bicara, dengan tatapan mata yang lurus dan dengan pena yang baru diasah itu, bisa menjawab problem dasar politik—"politik" dalam arti proses penyelenggaraan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial?

Dalam catatan sejarah, komunikasi memang bagian dari kelahiran demokrasi. Ketika para penghulu agama dan raja bukan lagi otoritas yang menguasai wacana, di tempat yang kosong itu yang berperan adalah percaturan pendapat. Muncul kelompok-kelompok yang kian leluasa mengajukan pikiran alternatif, dengan media massa jadi perantaranya. Ini terutama terjadi di Eropa, tapi juga kita mengalaminya: ketika pemegang monopoli kebenaran runtuh, orang "memburu", dan bukan hanya "menerima", arti.

Tapi betapa tak mudah. Demokrasi adalah sistem yang membuat mereka yang pegang kekuasaan dan hegemoni menyadari bahwa status mereka tergantung-gantung dalam kontingensi. Dalam keadaan yang tak permanen itu, bagaimana "arti" yang tetap dapat ditegakkan, dan bagaimana "arti" itu dirumuskan sebagai kaidah?

Dalam ketiadaan tempat berpegang itu orang umumnya menunjuk kepada "kebenaran". *Veritas non auctoritas facit legem*. "Kebenaran", bukan *auctoritas*, itulah yang membuat kaidah.

Tapi tak dengan sendirinya itu gampang. Persoalan klasik kita, bagaimana sanggup "kebenaran" jadi kaidah, bila "kebenaran" itu sendiri jangan-jangan dibentuk oleh kekuasaan? Bagaimana menetapkan kebenaran itu, bila ibarat kata pepatah, "kepala sama berbulu, pendapat berlainan"?

Ada yang percaya, mengikuti Habermas, aksi komunikatif akan mencapai konsensus. Ada yang percaya, terdapat hubungan yang lempang antara rasionalitas, rembukan—sebagai proses pertimbangan—dengan "kebenaran"

Pandangan ini optimistis sekali. Katakanlah ini optimisme epistemik: ia berpegang pada satu premis bahwa ada sesuatu dalam bahasa manusia yang menyebabkan sebuah argumen dapat berpengaruh tanpa dipaksakan. Itulah daya komunikatif. Habermas mengibaratkan daya komunikatif sebagai sebuah kekuatan yang mengempung, bukan mengambil alih: daya itu hanya mempengaruhi sekeliling arena tempat berlangsungnya penilaian dan keputusan politik dan bukan menaklukkan arena itu. Daya aksi komunikatif yang sejati *menang tanpa ngasoraké*. Bahkan kata "menang" itu tak pas untuk dipakai, sebab tak ada yang dikalahkan. Konsensus bukanlah kekalahan.

Saya tak seoptimistis itu. Tentu saja saya mengakui, konsensus bukan sesuatu yang mustahil di akhir sebuah proses politik. Demokrasi "deliberatif"—yang membuka diri pada rembukan dan saling mempertimbangkan—dengan prosedur yang benar akan bisa mencapai mufakat. Setidaknya mufakat dalam pengertian *Übereinstimmung* yang dipakai Habermas: bukan sepaham, tapi mencapai titik pertemuan yang cocok.

Tapi saya tak yakin—seraya mengasah pena dan menulis, seraya menggunakan bahasa—dengan sendirinya kita melakukan aksi komunikatif ke titik pertemuan itu. Kita tak bisa jadi pengarah. Justru kata dan bahasa itulah yang mempergunakan kita, bukan sebaliknya. Seperti dikatakan sebuah sajak Subagio Sastrowardjo:

*Kita takut kepada momok karena kata
Kita cinta kepada bumi karena kata
Kita percaya kepada Tuhan karena kata
Nasib terperangkap dalam kata*

Dengan kata lain, dalam bahasa, kita terbelah.

Kita hanya mengulang—termasuk mengulang sebutan dari praduga masa lalu, ide yang sudah lama atau bahkan mati, acuan yang telah lewat. Tapi pada saat itu pula, dalam berkomunikasi kita ingin semua *signatum* yang sudah ada mengutarakan apa yang sedang ada pada saat ini. Makna pun berubah tiap kali. Tak ada yang siap.

Sebab itu aksi komunikatif bukanlah untuk menyampaikan makna, melainkan untuk membentuknya. Rasionalitas yang komunikatif sekalipun ikut "terperangkap dalam kata".

Maka berbahaya bila politik dalam demokrasi dikedirahkan untuk merumuskan "kebenaran" dan dengan "kebenaran" itu disusun akidah. Politik dalam demokrasi pada akhirnya harus mengakui bahwa aksi komunikatif yang terbaik bukanlah dengan bahasa yang sudah terang-benderang, tapi bahasa yang terbentuk karena krisis, konflik, kekurangan, dalam kehidupan.

Sebaris lagi dari Chairil: "*Tulis karena kertas gersang dan tenggorokan sedikit mau basah.*"

Goenawan Mohamad

Tempo, 31 Januari 2010

PENGGUNAAN KATA PERLU KESEPAKATAN

Bahasa Indonesia Minim Kosakata

YOGYA (KR) - Bahasa Indonesia belum menjadi bahasa nasional yang 'sudah jadi' atau bentuk final, melainkan terus berkembang. Terbukti, Bahasa Indonesia masih menyerap kata-kata asing maupun dari bahasa daerah yang jumlahnya terus bertambah. Hal itu juga menunjukkan Bahasa Indonesia masih minim kosakata.

Demikian mengemuka saat sejumlah pengurus Forum Bahasa Media Massa (FBMM) Cabang DIY bersilaturahmi dengan Pemimpin Redaksi *KR* Drs Octo Lampito MPd di Jalan P Mangkubumi Yogyakarta, Kamis (21/1). Hadir antara lain Zaenal Arifin (Ketua Umum), Arwan Tuti Artha (Wakil Ketua), Edi Setiyanto (Wakil Ketua), Nusarina (Sekretaris), Wiwin ESN (Wakil Sekretaris), YB Margantoro (Bidang Kerja Sama), Ari Subagyo (Litbang), Heru Jarot (Media Elektronik dan Daring), Suharna (kerja sama) dan AA Kunto A (Litbang).

"Jadi kalau ada pernyataan bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa yang sudah jadi, itu mitos. Bahasa Indonesia masih relatif baru dan terus berkembang karena terbatasnya peristilahan, terutama dalam bidang ilmu dan teknologi," ungkap Koordinator Litbang FBMM DIY, P Agus Subagyo.

Dijelaskan, saat Poerwadarminta meluncurkan Kamus Umum Bahasa Indonesia (1953), jumlah kata baku tercatat sekitar 23.000 buah. Pada tahun 1976, Pusat Bahasa menerbitkan kamus serupa dengan tambahan kurang lebih seribu kata baru. Artinya, selama 23 tahun hanya bertambah seribuan kata. Namun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) bertambah luar biasa, dari 24.000-an menjadi 62.000-an kata.

Berkat kerja sama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei berhasil dibuat 340.000-an istilah berbagai bidang ilmu. Pusat Bahasa juga berhasil menambah 250.000-an kata baru. Jadi, sudah ada 590.000-an kata berbagai bidang ilmu dan kata umum berjumlah 78.000-an.

Menurut Zaenal Arifin, karena kondisi itulah maka dibentuk FBMM. "FBMM diharapkan menjadi forum untuk membuat kesepakatan penggunaan Bahasa Indonesia di media massa agar tidak membingungkan masyarakat. Sebab bahasa media massa menjadi *panutan* atau rujukan bagi masyarakat," ujar Zaenal.

Edi Setiyanto menambahkan, FBMM DIY yang dikukuhkan pada Desember 2009 di kantor percetakan *KR* Kalitirto Berbah Sleman pengurusnya terdiri dari berbagai elemen yaitu media, Balai Bahasa Yogyakarta (BBY), perusahaan penerbitan dan perguruan tinggi. "Bahasa menunjukkan bangsa. Itu mengisyaratkan pentingnya bahasa sebagai identitas kebangsaan," tandas Edi. (Aks)-f



KR-YUWONO

Pengurus FBMM saat bersilaturahmi ke Redaksi *KR*.

Kedaulatan Rakyat, 24 Januari 2010

Pers Kita dan Kebebasan Menggunakan Bahasa

Arwan Tuti Artha

Andai saja rezim Orde Baru masih bercokol dan Departemen Penerangan masih eksis, barangkali tak akan kita jumpai kebebasan penggunaan bahasa pers sedemikian vulgar. Dan, sekarang ini gejala penggunaan bahasa pers yang kian bebas semakin menunjukkan daya tariknya. Pada tahun 2003, misalnya, saya sudah tercengang membaca judul-judul berita yang mengundang kesadaran bahwa sekarang ini sudah bukan lagi zaman Orde Baru. Tapi, pers sudah diberi kebebasan, berkat tidak bebasnya bertahun-tahun pers kita mengalami tekanan, intervensi pemerintah dan kooptasi kekuasaan.

Pembebasan itu saya rasakan sangat luar biasa dalam praktik penulisan judul-judul berita. Padahal penggunaan bahasa sebagai ekspresi penyampaian informasi, tidak boleh main-main. Sebab, bahasa hakikatnya — apalagi untuk kepentingan pers — harus dipergunakan agar jangan sampai menimbulkan makna ganda. Sekarang kita tidak kaget lagi membaca judul-judul berita dalam surat kabar yang memberi kesan sangat bombas, sangat terbuka, sangat vulgar, dan tanpa tedeng aling-aling.

Sebelum pers kita meninggalkan masa pemerintahan Orde Baru, tak bisa kita membayangkan berlangsung kebebasan menggunakan bahasa. Sebab, ada kontrol yang kuat dari penguasa, sehingga pers benar-benar takluk. Dengan kata lain, pada zaman Orde Baru itu pers tidak diberi kebebasan namun selalu diminta untuk bertanggung jawab. Keberadaan Departemen Penerangan (sebelum akhirnya dilikuidasi pada zaman pemerintahan Gus Dur, sangat efektif bagi rezim Orde Baru. Mempunyai wewenang mengintervensi, mengerem, mengimbau, melarang, dan mengatur pers, sehingga pers tidak mempunyai kebebasan seperti dirasakan sekarang ini.

APA jadinya setelah pers tidak lagi dalam kekuasaan Orde Baru? Kebebasan pers memperoleh porsi lebih seiring dengan munculnya Undang Undang Pers No 40/1999, untuk menggantikan Undang Undang yang dinilai task relevan lagi. Selain memberi kebebasan, tak lagi ada breidel, dan tak berlaku lagi Surat Izin Penerbitan Pers. Tampak bahasa pers tidak diatur lagi, tidak diintervensi lagi, dan tidak harus patuh kepada keinginan pemerintah.

Seakan ada peluang bagi penerbitan-penerbitan pers untuk menangkap sudut kebebasannya. Dalam hal ini kebebasan menggunakan bahasa. Muncul kreativitas menggabungkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, yang disebut sebagai bahasa campur kode, terutama penerbitan pers yang dikemas untuk kelas menengah ke bawah. Seakan-akan tidak diperlukan lagi tanggung jawab. Padahal, pers selain berfungsi memberi informasi dan hiburan kepada masyarakat, juga harus memberi pendidikan dan bertanggung jawab.

Bahasa pers yang tercermin melalui judul-judul berita yang memberi kesan bombas dan vulgar itu, bahkan memanfaatkan kebebasan penggunaan bahasa, misalnya bisa dijumpai pada koran *Meteor Jogja*. Hal itu tampak berbeda dengan judul-judul berita pada koran untuk pembaca kalangan menengah ke atas, seperti *Kompas*.

MENARIK memperhatikan judul-judul berita *Meteor Jogja* (edisi Minggu, 13 Desember 2009), misalnya, "Isteri Dikaplok Sampek Dower. Gara-gara Nolak Kelon", "Belasan Perek Pasar Sapi Digaruk. Rata-rata Lurugan Luar Kota", "Duel Lawan Preman Tangan Sigar", "Ndorong Motor, Kepala Preman", "Pak Tani Ndeso Kapusan Gawe Rekening Bank Diplekotho".

Membaca judul-judul berita itu, memang tampak ada kebebasan menggunakan bahasa pers yang terbuka, tanpa tedeng aling-aling dan tidak peduli kata-kata yang dipilih itu membawa kesan tertentu kepada pembaca. Tentunya, bahasa pers seperti itu sudah diperhitungkan siapa pembacanya. Gampang diduga, yakni masyarakat kelas menengah ke bawah, yang sudah barang tentu bukan kalangan intelektual. Kelompok pembaca tersebut bahkan tidak pernah mempersoalkan secara kritis, kecuali hanya mengonsumsi. Judul-judul semacam itu tentu tidak akan muncul pada koran *Kompas* atau sejenisnya meskipun koran tersebut mempunyai rubrik hukum dan kriminal.

Pers yang mendidik dan mencerdaskan, mestinya akan menyeleksi informasi yang akan disampaikan kepada publik. Termasuk mengolah bahasa pers, tidak membiarkannya tanpa kontrol. Kita masih bisa berharap pada koran-koran standar, yang memang ditujukan untuk kelas menengah ke atas, tiga fungsi pers sebagai media informasi, media hiburan dan

media pendidikan masih dipegang teguh. Bahkan sampai kepada kehati-hatian dalam menggunakan bahasa, agar tetap menjaga citra penerbitan.

Mungkinkah koran semacam *Meteor Jogja* membesut bahasanya lebih sopan, lebih santun, menggunakan bahasa yang baik dan benar? Ungkapan *godres getih*, misalnya, bisa diganti dengan *berlumuran darah*. Tampaknya, ada kesengajaan untuk tidak menggunakan bahasa baku dan standar, karena *Meteor Jogja* memang sengaja diterbitkan sebagai koran eksperimen, dengan segmentasi pembaca khusus, yakni kelas menengah ke bawah. Mereka justru lebih mementingkan segi informasi dan hiburan daripada mengkritisi penggunaan bahasanya.

Barangkali tak usah dirisaukan, justru bahasa semacam itu bisa menjadi perbandingan mana bahasa yang digarap dengan santun dan mana bahasa yang dibiarkan telanjang. Sebab, ada surat kabar yang menjaga citranya dengan memilih bahasa yang lebih cerdas dan ada surat kabar yang tidak terlalu mementingkan segi pendidikan yang mencerdaskan. □ - c. (1587A - 2009).

**) Arwan Tuti Artha,
Wartawan SKH Kedaulatan Rakyat*

BAHASA

KASIJANTO SASTRODINOMO



Century

Andai tak terjadi geger Bank Century, kata *century* mungkin hanya diakrabi para peminat sejarah dan pencandu film bioskop di Tanah Air. Sejak kali pertama muncul sebagai publikasi sekitar 450 tahun lalu, *century* dikukuhkan sebagai istilah sejarah yang mengacu pada rentang waktu seratus tahun. Kita menerjemahkannya menjadi *abad*, dipetik dari bahasa Arab. Kemudian *century* dikenal luas sebagai merek dagang sebuah perusahaan film Hollywood dan nama sindikasi gedung bioskop di Indonesia. Mungkin karena terkesan keren, kata itu banyak digunakan untuk penamaan atau sebutan lain-lain.

Sebagai konsep, *century* lahir dari rahim gerakan Reformasi Gereja di Eropa pada awal abad ke-16. Martin Luther, tokoh Reformasi, memandang bahwa untuk "memurnikan kembali ajaran Kristiani dari tumpukan tradisi selama berabad-abad" diperlukan pemahaman tentang perkembangan gereja itu sendiri. Ia meminta kepada sekelompok sarjana Lutheran, dipimpin Matthias Flacius Illyricus, menulis sejarah gereja sejak abad pertama Masehi. Hasilnya: opus 13 jilid *Magdeburg Centuries* yang disusun 13 tahun (1559-1574). Artinya, setiap tahun terbit satu jilid yang mencakup waktu seratus tahun. Istilah *century* dijadikan batas setiap volume buku itu (Ernst Breisach, *Historiography: Ancient, Medieval & Modern*, 1983).

Sejak saat itu *century* menjadi konsep waktu berjangka panjang yang dikenal dalam historiografi Barat. Kata lain yang setara dengannya adalah *age* atau *ages*, yang juga kita terjemahkan menjadi *abad*. Penggunaannya berbeda: *century* selalu digandeng dengan numeralia bertingkat (misalnya *tenth century*, 'abad ke-10'), sedangkan *age(s)* dijejer dengan adjektiva ataupun nomina (*golden ages* 'abad keemasan'). Dalam bahasa Indonesia *abad* bisa digunakan untuk dua konteks itu: *abad ke-21* ataupun *abad kemakmuran*.

Contoh penggunaan *century* terlihat dalam judul buku lama Bernard Dahm, *History of Indonesia in the Twentieth Century* (1971); sedangkan *age* digunakan dalam buku saku Stuart Hampshire, *The Age of Reason* (1955). Penggabungan *century* dan *age* dalam satu nafas judul terbaca pada esai sarjana Jepang, Tsuchiya Kenji, "Javanology and the Age of Ronggowarsita: An Introduction to Nineteenth Century Javanese Culture" (1990; huruf miring ditambahkan).

Seperti *abad*, kata *century* dibayangkan untuk suatu keabadian. Dalam ungkapan yang berbeda, sejarawan Perancis, Fernand Braudel, melahirkan konsep *la longue durée* untuk melukiskan "waktu sejarah" yang sangat panjang, penuh dinamika, tetapi sering tak disadari manusia yang melintasinya.

Kepada manusia yang bergumul dalam kemelut waktu sejarah, Braudel berpesan, *Nee pas penser dans le seul temps court, ne pas croire que la seuls acteurs qui font du bruit soient le plus authentiques* (dalam *Annakes*, 13/1958). Kira-kira, "Jangan hanya berpikir jangka pendek, jangan percaya bahwa aktor-aktor yang berisik itu yang paling autentik."

KASIJANTO SASTRODINOMO

*Pengajar pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia*

Kompas, 8 Januari 2010

FORUM BAHASA MEDIA MASSA

Gelar Sarasehan Bahasa Media Massa

YOGYA (KR) - Lahirnya Undang-undang (UU) nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa dan lambang negara serta lagu kebangsaan, salah satunya dimaksudkan untuk memberikan rambu pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia, baik bahasa daerah maupun bahasa asing.

"Hadirnya UU Kebahasaan ini diharapkan tak hanya mengatur pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa di Indonesia secara adil, namun juga untuk mengukuhkan jatidiri Bangsa Indonesia," kata Koordinator Bidang Kajian Forum Bahasa Media Massa (FBMM) cabang DIY, Ari Subagyo.

Dosen di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta itu menyampaikan hal tersebut pada pertemuan Pengurus FBMM DIY bersama Balai Bahasa Yogyakarta (BBY) Senin (18/1) di kantor BBY Jalan I Dewa Nyoman Oka Kotabaru. Terkait hal itu, FBMM DIY akan menyelenggarakan sarase-

han bertema 'UU Kebahasaan: Pengaruhnya Bagi Bahasa Media Massa dan Pembelajarannya'.

Sarasehan akan digelar Selasa 9 Februari 2010 mendatang di aula kantor Surat Kabar Harian Bernas Jalan IKIP PGRI Sonosewu pukul 09.00-12.00 WIB. "Seminar ini diharapkan dapat diikuti para guru, jurnalis dan aktivis pers mahasiswa," tambah Ketua Umum FBMM DIY, Zaenal Arifin.

Nara sumber yang akan tampil, Drs Tirta Suwondo MHum (Kepala BBY), Dr Lukas S Ispandriano MA (dosen Fisip UAJY) dan Dr I Praptomo Baryadi MHum (Dosen Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma). Tujuan sarasehan ini, menurut Zaenal untuk mengukuhkan kemungkinan pengaruh hadirnya UU Kebahasaan bagi bahasa media massa. "Selain itu juga untuk mencermati secara kritis bahasa dan wacana media massa sebagai pembelajaran bahasa," tandas Zaenal.

(Aks/War)-a

Kedaulatan Rakyat, 19 Januari 2010

BAHASA

KASIJANTO SASTRODINOMO



Daeng dan Tuan

Ruhut Sitompul diprotes oleh sesama rekannya di DPR gara-gara menyebut *daeng* saat menyapa Jusuf Kalla dalam rapat Panitia Khusus DPR tentang Hak Angket Bank Century tempo hari. Pemrotes merasa tersinggung oleh penggunaan sebutan itu, sementara JK tidak bereaksi. Di Makassar, kampung halaman JK, ia memang biasa dipanggil Daeng Ucu oleh kerabat dekatnya. Ruhut juga beralasan bahwa sapaan *daeng* biasa diucapkan oleh kalangan politik yang akrab dengan mantan wakil presiden itu.

Selain *daeng*, terdapat tiga gelar tradisional, yaitu *karaenta*, *puatta*, dan *andi*, yang disandang oleh *anakarung* (bahasa Bugis) atau *anakaraeng* (Makassar) yang merupakan golongan bangsawan di Sulawesi Selatan. Dalam perkembangan sejarah Nusantara, kelompok *daeng*, di bawah pimpinan Daeng Perani, pantas dicatat karena peran mereka meletakkan daulat Kesultanan Johor di Semenanjung Tanah Melayu pada abad ke-18. Dengan kedudukan dan reputasi historis itu, mengapa ada yang tersinggung ketika *daeng* disebut-sebut.

Tampaknya penggunaan gelar (tradisional) sebagai kata sapaan memang perlu mempertimbangkan pergeseran konteks sosiokulturalnya. Dalam risalah "Kebudayaan Bugis-Makassar" (1971) antropolog Mattulada melihat makna sosial *daeng* terasa menyurut setelah Perang Dunia, bahkan "sering dengan sengadja diperketjilkan" seturut tumbuhnya modernitas dan demokrasi pada masyarakat Bugis-Makassar. Artinya, orang Bugis-Makassar sekarang cenderung mengunggulkan pencapaian usaha rasional ketimbang bersandar pada warisan kultural.

Contoh lain adalah sapaan *tuan* menemukan konteks kuat dalam relasi sosiokultural hierarkis antara *colonizer* "penjajah" dan *colonized* "terjajah" meminjam esai Dipesh Chakrabarty, *Postcoloniality and the Artifice of History* (1992). *Tuan besar*, misalnya, merupakan frase takzim warga terkolonisasi untuk menyembah penguasa jajahan. Seorang penjual arak gelap yang dihukum menulis surat kepada "Sripadoeka Toewan Besar Gouvernour Generaal Adil Dermawan [yang] bertakhta [di] Batavia" untuk "moehoen belas kasijan pengampunan" (dokumen: Algemeene Secretarie 1918; Arsip Nasional Republik Indonesia).

Pada Kongres Bahasa Indonesia 1978, *tuan* sebagai sapaan resmi (di sebagian kalangan kedokteran dan hukum) diperbahalkan dalam sebuah sidang kelompok. Silang pendapat pun berkecamuk: *tuan* dinilai sebagai ekspresi penghambaan kolonial, bentuk neofeodalisme, kemelayu-melayuan, dan seterusnya. Muncul usul menggantinya dengan *bapak*, tetapi masih

terasa vertikal; atau *saudara*, tetapi terlalu formal. Mungkin bosan mendengar gaduh peserta, sastrawan Mochtar Lubis, ketua sidang, memotong diskusi. Pilihan kata sapaan, ujarnya, tergantung pada "ekosistem" yang dibangun; jadi bukan urusan Pusat Bahasa, melainkan hajatan Menteri Lingkungan Hidup.

Belakangan saya menyadari arti gurauan Mochtar Lubis. Mungkin "ekosistem" yang dia maksud adalah lingkungan budaya yang selalu mengalami modifikasi dalam praksis. Jadi, *raden*, contoh lain lagi, dulu digenggam erat sebagai *sanctuary* kepriyayian Jawa, kini dibayangkan layaknyasesepeuh masyarakat, seperti Pak Raden dalam serial *Si Unyil* di televisi.

KASIJANTO SASTRODINOMO,
*Pengajar pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia*

Kedaulatan Rakyat, 29 Januari 2010

Bahasa!

Asep Purnama Bahtiar*

Haji dan Hajah Sebagai Panggilan atau Penanda

HAAJJI dan *Haajjah* adalah panggilan yang sering terdengar di Tanah Suci oleh jemaah calon haji, khususnya dari Indonesia. Panggilan itu biasanya diserukan oleh *'asykar* (tentara atau petugas keamanan) di Masjid Al-Haram dan Masjid An-Nabawi ketika menegur jemaah atau untuk mengatur mereka. Sebutan itu juga lazim diucapkan oleh para pedagang ketika menjajakan barang-barang komoditas mereka.

Sementara itu, di Indonesia, panggilan haji atau hajah (disingkat H atau Hj) galibnya diberikan kepada penganut agama Islam yang sudah menunaikan ibadah haji, sehingga di depan namanya biasa ditambahi huruf besar H atau Hj.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 292), lema "haji" diartikan sebagai: 1. Rukun Islam yang kelima; 2. Sebutan untuk orang yang sudah melakukan ziarah ke Mekah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima.

Berkaitan dengan pengertian itu pula, umat Islam yang akan berangkat ke Tanah Suci oleh pemerintah diistilahkan dengan "rombongan atau jemaah calon haji" Indonesia. Nanti, ketika mereka sudah selesai menjalankan ibadah dan akan kembali ke Tanah Air, istilahnya berubah menjadi "rombongan atau jemaah haji" Indonesia. Sebutan "calon" tidak disisipkan lagi, dan itu menunjukkan mereka sudah sah menjadi haji atau hajah.

Adapun di Tanah Suci, baik di Mekah maupun Madinah, sebutan haji atau hajah berbeda lagi pengertiannya. Sebutan itu tidak terkait dengan gelar bagi umat Islam yang su-

dah menunaikan ibadah haji. Misalnya, rombongan atau jemaah calon haji Indonesia yang masuk gelombang pertama, setibanya di Jeddah kemudian diberangkatkan dulu ke Madinah. Selama delapan hari di Madinah, jemaah calon haji ini memanfaatkan waktu untuk beribadah di Masjid An-Nabawi. Jelas, jemaah ini belum memulai ibadah haji mereka, tapi oleh *'asykar* atau para pedagang sudah dipanggil haji atau hajah. Begitu juga ketika sudah berada di Mekah dan belum selesai menjalankan ibadah haji, tetap kerap dipanggil haji atau hajah.

Bila panggilan haji atau hajah itu diberikan kepada jemaah gelombang kedua, bisa dimaklumi, karena mereka sudah selesai melaksanakan ibadah haji. Sewaktu masih dalam status jemaah calon haji, gelombang kedua tersebut, setelah sampai di Jeddah, lalu diberangkatkan ke Mekah. Setelah selesai ibadah hajinya bersama jemaah gelombang pertama, baru jemaah gelombang kedua ini menuju Madinah.

Dalam konteks inilah kita bisa memahami perbedaan makna haji/hajah bagi masyarakat Indonesia khususnya, dengan pengertian dalam bahasa Arab—asal kosakata tersebut. Panggilan haji atau hajah yang diteriakkan oleh *'asykar* atau pedagang di Tanah Suci itu, menurut hemat penulis, sebetulnya tidak ada sangkut-pautnya dengan sudah atau belum selesainya pelaksanaan ibadah haji. Mengapa? Sebab, istilah haji dalam bahasa Arab adalah orang yang sedang berziarah atau berkunjung. Kemudian, dalam *fiqh* dilengkapi dengan maksud untuk beribadah haji. Karena itu, tidak salah jika jemaah calon haji gelombang

pertama di Madinah atau gelombang kedua di Mekah dipanggil haji/hajah oleh *asykar* atau pedagang.

Bagi masyarakat Indonesia, panggilan haji/hajah menjadi gelar atau penanda telah selesainya rangkaian peribadatan haji (manasik haji), dan lazimnya menjadi gelar yang melekat di depan namanya. Sedangkan bagi masyarakat Arab, istilah haji menjadi panggilan bagi umat Islam yang sedang berziarah ke Tanah Suci untuk beribadah haji. Suatu panggilan sementara yang hanya melekat selama umat Islam itu sedang berziarah atau akan menjalankan ibadah haji. Dengan kata lain, mereka menggunakannya sebagai penanda sesaat saja, dan setelah pelaksanaan ibadah haji selesai, maka sebutan itu pun tidak terdengar lagi.

Makna dan sebutan haji bagi sebagian kalangan umat Islam seperti di Indonesia merupakan status sosial baru. Ada kebanggaan, meskipun sering kali berupa kebanggaan semu karena tidak dibarengi dengan konsekuensi dan kewajiban yang harus dijalankan oleh penyandang gelar haji tersebut, baik dalam konteks kesalehan individual maupun kesalehan sosial. Gelar tersebut seolah melekat sepanjang hayat dan tidak mengalami perubahan atau penambahan. Meskipun orang tersebut telah beribadah haji berkali-kali, gelarnya tetap haji atau hajjah (H atau Hj), bukan haji kuadrat misalnya (HH atau HHHH).

Agar tidak terjebak pada kebanggaan maya gelar haji atau hajjah yang eksekif, patut disadari bahwa penambahan huruf H atau Hj di depan nama lebih bijak dimaknai dalam dua hal. Pertama, sebagai peringatan bagi yang bersangkutan agar selalu sadar bahwa dia telah dan pernah berziarah ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji. Kedua, sebagai doa bagi yang bersangkutan agar tetap menjaga kemabruran haji/hajahnya, dan suatu saat bisa kembali mengunjungi Tanah Suci.

**) Kepala Pusat Studi
Muhammadiyah dan Perubahan
Sosial Politik Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta*

Indonesia Hadapi Krisis Bahasa

MEDAN — Bangsa Indonesia dewasa ini dihadapkan pada krisis bahasa, berupa pemakaian bahasa asing yang tidak proporsional dan pencampurbauran bahasa Indonesia dengan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. "Krisis itu disebabkan hilangnya kecintaan terhadap bahasa daerah dan masuknya bahasa asing ke Indonesia dalam layanan umum, berupa merek dagang, melalui jalur investasi," kata Kepala Balai Bahasa Medan, Prof Amrin Saragih, di Medan, Ahad (3/1), sebagaimana dilansir *Antara*.

Ia mengatakan, kini ada anggapan di masyarakat bahwa satu-satunya jalan untuk selamat dari arus globalisasi adalah menguasai bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Bahasa Inggris juga dianggap memiliki daya jual dan daya pengangkat *marwah* dan *wibawa*.

Itulah sebabnya hampir semua merek dagang, spanduk, nama perusahaan, dan nama hotel atau layanan umum lainnya menggunakan bahasa Inggris. Terkadang, merek dagang ber-

campur aduk antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. "Ini salah satu bukti bahwa kita mengalami krisis bahasa dan juga krisis identitas atau jati diri karena bahasa Indonesia melambangkan jati diri bangsa," katanya.

Menurut dia, upaya yang efektif untuk mengatasi krisis bahasa adalah meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap bahasa Indonesia melalui pendidikan yang berkualitas. Semua pihak, baik politisi, wartawan, kaum intelektual, maupun tokoh masyarakat, perlu diberi pemahaman tentang kebijakan kebahasaan yang dibuat oleh pemerintah.

Kebijakan kebahasaan Indonesia adalah menjunjung tinggi bahasa persatuan atau nasional, bahasa Indonesia, dan menjadikannya sebagai bahasa pergaulan yang lebih luas secara kuantitatif dan kualitatif. Kebijakan tersebut tidak memusuhi bahasa asing, tetapi menempatkan peran bahasa asing pada posisi yang proporsional sebagai bahasa pengantar untuk komunikasi antarbangsa.

Mutu pendidikan

Bahasa Indonesia, kata Kepala Sub Bidang Pembinaan dan Kodefikasi Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas),

Dr Fairul Zabadi, berperan besar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Karena, dengan bahasa Indonesia, kita tidak hanya dapat menyampaikan informasi tentang pendidikan, tetapi juga dapat mengetahui dan mendalami ilmu-ilmu lainnya.

Fairul mengatakan, di samping sebagai bahasa negara dan bahasa resmi, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai bahasa pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan pembangunan nasional. Seperti dilaporkan *Antara*, Sabtu (2/1), Fairul berkata, "Penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta pemanfaatannya kepada perencanaan dan pelaksanaan pembangunan negara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia." ■ ed: burhan



Gerak Kuda

Ada masanya dalam sejarah Indonesia, kuda merupakan sarana pengangkut massal yang sangat penting, baik untuk tujuan sipil maupun militer. Menurut kitab *Babad Tanah Jawi*, ketika Raden Patah pulang dari menghadap Prabu Brawijaya dari Majapahit, ia membawa selaksa abdi, juga gajah, kuda, gerbong, dan pedati. Semuanya hadiah dari Brawijaya.

Sekarang pun kuda masih menjadi sarana pengangkut demikian. Bahkan, di daerah-daerah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sulawesi Utara, dan Nusa Tenggara Barat, perannya boleh dikatakan sangat menonjol. Itu sebabnya, empat istilah gerak maju kuda mantap letaknya dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Pada pokoknya hanya ada empat macam istilah gerak maju kuda: *menderap*, *mendua*, *meligas*, dan *mencongklang*.

Sekarang marilah kita mencoba meneliti apa yang dikatakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa Edisi Pertama, Cetakan Keempat (1990) untuk mengetahui seberapa jelas keterangannya.

Pertama, *derap* berarti (1) lari cepat (tentang kuda dan sebagainya) dan (2) kecepatan langkah; laju gerak seperti dalam contoh "Rakyat tidak apatis terhadap derap pembangunan yang tengah berjalan sekarang". Tidak diberikan bentuk kata jadian *menderap* seperti dalam contoh "Kita lihat kuda-kuda menderap dari utara". Padahal, kata kerja ini cukup laku dalam bahasa Indonesia untuk melukiskan lari cepat kuda.

Kedua, *dua* tidak perlu di sini diberikan keterangan karena di satu pihak sudah jelas, dan di pihak lain memerlukan terlalu banyak penjelasan. Adapun istilah *mendua* kembali tidak diberikan. Padahal, dalam *Kamus Bahasa Indonesia I* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983) istilah ini justru diberi arti "menderap (berlari tentang kuda)" dengan contoh "Kudanya mendua hingga tidak terkejar lagi". Apakah *menderap* dengan demikian sama dengan *mendua*? Itulah juga yang ingin kita ketahui. Namun, Sutan Takdir Alisjahbana dalam bukunya, *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia II*, memberikan kepada istilah ini arti melangkah dua-dua. Karena kaki kuda itu empat, menjadi pertanyaan bagaimana wujud gerakan tersebut.

Ketiga, *ligas*, dengan turunan *meligas* yang berarti berlari dengan kedua belah kaki kanan lalu kedua belah kaki kiri (tentang kuda, katak, dan sebagainya). Keterangan ini menimbulkan pertanyaan: kedua belah kaki kanan serentak atau tidak, dan baru kedua belah kaki kiri, juga serentak atau tidak? Pertanyaan lain yang agak menyeleweng adalah apakah benar katak *berlari* dengan kedua belah kaki kanan lalu kedua belah kaki kiri?

Keempat, *congklang*, dengan kata jadian *mencongklang* yang bermakna berlari kencang (tentang kuda) dan contoh pemakaian: "Sementara kuda mencongklang kencang, masing-masing pemburu menarik busur yang besar dan kuat dari selongsong di punggung mereka". Di sini yang menimbulkan pertanyaan adalah bagaimana gerak kakinya. Kalau dikatakan berlari kencang, apakah itu tidak sama dengan menderap dan mendua di atas? Kembali timbul pertanyaan menyeleweng, mengapa kalau istilah mencongklang berarti berlari kencang, dalam contoh yang diberikan dikatakan "sementara kuda mencongklang kencang?" Apa ini bukan tautologi?

Bagaimanapun penjelasan yang diberikan oleh *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengenai keempat istilah gerak maju pokok kuda itu belum memadai. Mudah-mudahan di antara bangsa penunggang kuda yang tangguh di masa lalu ini ada yang bersedia menyumbangkan bagiannya.

KOESALAH SOEBAGYO TOER
Penerjemah

Kompas, 15 Januari 2010



Matang

Belum sejam mengikuti kesaksian Marsillam Simandjuntak di depan Panitia Khusus DPR tentang Hak Angket Bank Century, saya mendapat SMS: "Baru ini yang seru. Tampaknya anggota Pansus perlu belajar tata bahasa."

Tanya jawab pada Senin, 18 Januari malam, itu memang seperti kuliah terbuka seseorang yang fasih berbicara: terang, tak terbantahkan, dan elegan menjawab apa saja yang ditanyakan kepadanya. Tak jarang Marsillam membongkar tanya anggota Pansus sebelum melontarkan jawaban tajam tertata, sebagian menyangkut bahasa: semantik, etimologi, dan sosiolinguistik.

Agar anggota Pansus tak bebas berfantasi melafazkan transkripsi ujarannya dalam pertemuan Komite Stabilitas Sistem Keuangan yang tak merepresentasikan intonasi dan gerak tubuhnya, Marsillam memaparkan dengan jernih makna kata *transkripsi*. Di sana tak ada tanda intonasi dan nada. Juga tak tercantum volume suara ataupun isyarat gerak tubuh. Itu sebabnya ia heran menyaksikan di televisi seorang anggota Pansus bersuara keras sambil menunjuk-nunjuk menirukan ujarannya berdasarkan transkripsi. Kata Marsillam, itu bukan caranya bicara. Maka, ungkapan Marsillam "mengayomi Bank Century" dalam transkripsi yang dianggap seorang anggota Pansus merupakan afirmasi, oleh ahli hukum tata negara lulusan Fakultas Hukum UI ini ditegaskan malam itu sebagai ungkapan sinis.

Terhadap keterangan anggota Pansus bahwa Marsillam satu-satunya saksi yang menggunakan "Saudara" menyapa mereka, dokter yang bersama Gus Dur membidani kelahiran Forum Demokrasi pada masa Orde Baru itu mendedahkan fakta sosiolinguistik: "Saudara" dan "Bung" adalah sapaan egaliter yang lazim dalam masa memperjuangkan kemerdekaan hingga kekuasaan Bung Karno berakhir.

Dari pihak saksi, tanya jawab lebih dari empat jam itu memang kuyup dengan penjelasan semantis dan etimologis beberapa kata. Keterangannya dalam konteks ini bahkan lebih kuat daripada keterangan kamus.

Ini mengingatkan saya pada sebuah acara keluarga 22 tahun silam ketika sejumlah orang terlibat mempersoalkan matang-tidaknya masakan Batak Toba, *na niura*, ikan yang setelah 6-8 jam direndam dengan air jeruk nipis lalu disantap. Marsillam menengahi beda pendapat itu dengan: "Matang itu apa?" Kurang lebih rumusannya: matang adalah suatu keadaan yang merupakan hasil pengubahan struktur kimia bahan pangan hingga menjadi layak makan. Modus pengubahan itu bisa berupa pemanasan (memanggang, menggoreng, me-

ngukus, atau merebus), bisa berupa pengasaman. Terus terang, saya belum mendengar atau membaca takrif memuat kata *matang* seperti yang dikemukakan Marsillam dari seorang ahli perdapuran, misalnya.

"Pada mulanya adalah kata." Saya kira untuk menjadi pembicara yang matang, tangguh, dan elegan, seseorang perlu mengejawantahkan ayat pembuka *Ioanes* itu. Pembicara *in optima forma* mestilah dari spesies yang teliti menimbang dan meminum kata karena dengan itulah, gagasan dan pikiran jernih mengalir sampai jauh. Seingat saya, *parlemen* berasal dari kata Latin, *parlare*: berbicara.

Kompas, 22 Januari 2010

31 Guru Dikirim ke Australia

SURABAYA — Pemerintah Australia bersama Myer Foundation akan memberangkatkan 31 guru dari berbagai daerah di Indonesia, untuk memberikan materi pelajaran bahasa dan budaya Indonesia di sejumlah sekolah di negeri kanguru.

"Mereka kami beri kesempatan untuk memberikan materi pelajaran bahasa dan budaya Indonesia kepada para pelajar di sana," ujar Manajer Program Internasional, Asia Education Foundation (AEF), Aaron O'Shannessy, di Surabaya, sebagaimana dilaporkan *Antara*, Selasa (12/1).

Sebelumnya, para pelajar di Australia telah mendapatkan materi pelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu materi pelajaran bahasa asing yang wajib diikuti.

Namun, selama beberapa tahun terakhir, minat pelajar Australia mempelajari bahasa Indonesia semakin menurun.

"Sebab itu, kami menginginkan para tenaga pendidik yang kami kirim ke sana bisa memanfaatkan kesempatan itu. Sayang, kalau mereka melupakan bahasa Indonesia yang sudah pernah dipelajari, apalagi dalam upaya untuk mempererat hubungan kedua negara bertetangga ini," kata Aaron.

■ ed: burhan

Republika, 14 Januari 2010

Bahasa Inggris di Pemprov Sumatra Selatan

Rapat pejabat Pemprov Sumatra Selatan (Sumsel), Jumat (15/1), terasa istimewa. Berbeda dengan biasanya, kali ini rapat yang diikuti para pejabat eselon II dan III, yakni para kepala dinas, badan, dan kepala biro itu menggunakan bahasa Inggris.

Tak urung rapat yang dipimpin langsung Gubernur Sumsel, Alex Noerdin, bersama Sekretaris Wilayah Daerah (Sekwilda), Musyrif Suwardi, tersebut membuat beberapa pejabat ketar-ketir. Saat rapat berlangsung ada beberapa pejabat setingkat kepala dinas yang 'menyerah' meminta waktu selama enam bulan untuk belajar kembali bahasa Inggris.

Dalam rapat tersebut, secara bergiliran Sekwilda Musyrif Suwardi meminta para pejabat menyampaikan laporan akhir tahunnya menggunakan bahasa Inggris. Giliran pertama kepada Nasrun Umar yang menjabat staf ahli gubernur, yang baru saja dilantik, bisa menyampaikan programnya dengan bahasa Inggris walau ada kekeliruan.

Giliran kedua, Sekwilda Musyrif Suwardi menunjuk Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan, Sri Dewi Titisari. Pejabat yang juga baru dilantik tersebut menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia. "Jujur saja Pak, bahasa Inggris saya masih belum bagus. Tapi, saya janji, ke depan akan lebih baik," katanya seraya disambut tawa peserta rapat.

Beberapa pejabat lainnya pun ternyata juga belum lancar 'bercasciscus'. Tak semua memang. Ada juga pejabat yang fasih melaporkan program kerjanya dalam bahasa Inggris. Di antaranya Kepala

Bappeda Sumsel, Yohanes L Toruan, dan Kepala Dinas Sosial, Hj Ratnawati.

Dalam rapat tersebut, Gubernur Alex Noerdin memuji beberapa pejabat yang sudah fasih berbahasa Inggris, seperti Kepala Bappeda Sumsel; Kepala Badan Lingkungan Hidup, Ahmad Najib; dan Kepala Dinas Pariwisata, Johnson.

"Bahasa Inggris ini perlu dikuasai karena sebentar lagi kita akan menjadi tuan rumah Sea Games dan event internasional lainnya, sehingga akan banyak duta besar datang ke Sumsel. Bagaimana kita dapat menjawab pertanyaan mereka jika berbahasa Inggris saja tidak bisa?" ujar mantan bupati Musi Banyuasin (Muba) itu.

Alex Noerdin menegaskan, kemampuan bahasa Inggris di kalangan pejabat Pemprov Sumsel harus dipaksakan. "Saya optimis setelah enam bulan ke depan para pejabat Pemprov Sumsel akan mampu berbahasa Inggris dengan baik jika terus dilatih. Dari rapat tadi, ada pejabat yang sudah baik bahasa Inggrisnya, ada yang biasa saja, bahkan ada yang nol sama sekali."

Semasa menjabat bupati Muba, Alex juga menerapkan kebijakan yang sama di lingkungan Pemerintah Kabupaten Muba. Oleh sebab itu, ia meminta dengan tegas agar para pejabat belajar berbahasa Inggris mulai sekarang dan di mana saja.

"Selain dalam rapat, ketika menghadap saya mereka juga harus menggunakan bahasa Inggris, kalau tidak silakan keluar. Sekarang ini kita sudah memasuki era global, bahasa kedua di Sumsel nanti adalah bahasa Inggris," tegas Alex.

■ maspriel aries, ed: sbt

BAHASA INGGRIS

Penggunaan Bahasa Asing

Semakin lama saya semakin bingung dengan orang Indonesia yang cenderung lebih senang menggunakan bahasa asing ketimbang bahasa Indonesia. Padahal, pendekar bahasa Indonesia sekaligus munsi, Anton M Moeliono, menyarankan "Rembuk Nasional" daripada "National Summit" dan Dian Purba menegaskan alih-alih "Tour d'Indonesia", lebih baik "Jelajah Indonesia". Saran kedua orang ini tersua dalam rubrik "Bahasa Kompas", beberapa pekan lalu.

Ketika menuju daerah Blok M-Jakarta Selatan, saya dikejutkan dengan tiga kesalahan penggunaan bahasa asing sekaligus. Di depan saya melintas mobil dinas PT PLN (Persero) dengan tulisan bahasa Inggris *Say No to Theft Energy*. Saya juga melewati sebuah warnet. Di sana terampang tulisan besar *Game Online*. Mengapa bukan *energy theft* dan *Online Game*? Bukankah pola bahasa Inggris itu M-D (menerangkan-diterangkan)?

Parahnya lagi, ketika bus transjakarta berhenti di halte Monas, pengumuman tentang pemberhentian berikutnya yang berbahasa Inggris terdengar seperti ini: *Checks your belonging and step carefully*. Dengarkan baik-baik: *Checks!* Yang pernah saya pelajari, setiap kata perintah tidak perlu akhiran -s atau -es. Contohnya, *Open the door! Close the window! Check your belongings!* Saya ingin pinjam istilah untuk gejala ini dari Remy Sylado: *ninggris!*

Jadi, kalau masih belum siap berbahasa asing, gunakan dan cintai bahasa Indonesia! Mengapa harus gengsi?

Kompas, 13 Januari 2010

BAHASA INGGRIS

Sandwich untuk Belajar Bahasa Inggris

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Bahasa dan Budaya Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS) tak kehabisan akal untuk mengajarkan bahasa Inggris pada mahasiswa. Salah satunya dengan metode demo pembuatan sandwich dengan bahasa Inggris. Roti isi telur dan keju itu membuat mahasiswa makin antusias belajar bahasa.

Luh Mas Ariyanti SE MPd, staf pengajar di UPT Pusat Bahasa dan Budaya ITS menjelaskan, belajar bahasa perlu praktik secara langsung. Seperti dengan menjelaskan bagaimana membuat sandwich dengan bahasa asing. "Bahasa itu perlu dipraktikkan, karena pemahaman, sebenarnya muncul ketika praktik," ungkapnya.

Selain untuk melatih berbicara, tambah Luh Mas, acara demo pembuatan sandwich tersebut juga bertujuan untuk mengenalkan kepada mahasiswa mengenai budaya internasional.

"Tidak hanya bahasa yang didapatkan pada acara ini, tapi juga wawasan baru tentang budaya luar. Seperti diketahui, sandwich merupakan kebiasaan orang barat untuk sarapan pagi," jelasnya.

Free speaking class sebenarnya adalah suatu kelas yang dikhususkan untuk berlatih berbicara bahasa Inggris. Semua mahasiswa yang kursus di UPT ini bisa mengikuti kelas tersebut. Biasanya kelas ini diisi dengan diskusi, tanya jawab, drama dan demo seperti ini. Ke depan, dalam kelas ini para peserta juga akan diajak berdiskusi tentang musik, film dan tarian mancanegara.

Salah seorang mahasiswa *free speaking class*, Mida mengungkapkan bahwa dengan acara seperti ini membuat suasananya lebih akrab dan dapat berbicara bahasa Inggris tanpa malu walaupun salah. "Saya merasa nyaman dengan suasana seperti ini, dan jadinya tidak malu kalau salah karena semuanya akrab," ungkap mahasiswa Keperawatan Universitas Airlangga itu.

Republika, 11 Januari 2010

BAHASA JAWA, SAYEMBARA

BERHADIAH TOTAL RP 14 JUTA
Lomba Penulisan Novel Berbahasa Jawa

YOGYA (KR) - Sebagai salah satu upaya melestarikan budaya Jawa, digelar Lomba Penulisan Novel Berbahasa Jawa untuk umum dengan usia 16 tahun ke atas dan berhadiah total Rp 14 juta. Lomba ini digagas seorang penggemar bahasa Jawa asal Solo Rob V Albada yang peduli terhadap pelestarian budaya Jawa.

Menurut salah satu panitia lomba, Eko Santosa SSn, naskah dalam bentuk file bisa dikirim melalui email ke: noveljawa@yahoo.com dan noveljawa@gmail.com. Sedang naskah dalam bentuk *print out* sebanyak 3 salinan dikirim ke: Suwardi Endraswara, Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS - Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Yogyakarta 55281, telepon (0274) 550843.

Naskah diterima panitia (cap pos) paling lambat tanggal 10 Desember 2010 dengan disertai biodata dan fotokopi identitas dan di pojok kiri ampul ditulis Lomba Novel Jawa serta mencantumkan nomor telepon yang bisa dihubungi. Naskah akan dinilai oleh dewan juri yang terdiri dari akademisi, praktisi dan peneliti.

Adapun ketentuan lomba, naskah merupakan karya asli, bukan terjemahan, tokoh cerita hendaknya orang biasa saja zaman sekarang dan bukan tokoh pahlawan, sejarah atau tokoh pewayangan, naskah ditulis dengan memperhatikan Ejaan Bahasa Jawa (pepet dan taling harap dibedakan).

Naskah belum pernah dipublikasikan di media massa cetak ataupun elektronik dan tidak sedang diikutsertakan dalam sayembara lain.

(Jan) - g

Kedaulatan Rakyat, 18 Januari 2010

Canangkan Bahasa Mandarin

SEJAK 2008, masyarakat Lamongan, Jawa Timur, memiliki kebiasaan baru yakni kursus bahasa Mandarin. Gagasan itu dicetuskan Bupati Lamongan Masfuk yang menginginkan adanya nilai tambah bagi masyarakat.

Semakin banyak orang Lamongan yang bisa berbahasa Mandarin akan memudahkan investor asing terutama dari China, menanamkan modal di sana. Pasalnya banyak orang China yang mudah berkomunikasi dengan masyarakat Lamongan.

"Saya berharap masyarakat Lamongan mampu membuka cakrawala berpikir, apalagi Nabi Muhammad pun berpesan tuntutlah ilmu sampai negeri China.

Inilah yang berusaha saya wujudkan sebagai kepala daerah khususnya untuk warga Lamongan," tegasnya.

Kebijakan visioner Masfuk tidak hanya itu. Setiap tahunnya dia juga menyekolahkan anak-anak dari keluarga miskin ke perguruan tinggi negeri secara gratis.

Sampai sekarang, tercatat sudah sekitar 2.500 anak dari keluarga tidak mampu yang kuliah sampai lulus sarjana. Selain itu, Masfuk menciptakan ikon Wisata Bahari Lamongan (WBL) yang menjadi salah satu ikon wisata di Jawa Timur. Saat ini kunjungan wisata di Lamongan mencapai 1,8 juta orang dan berhasil menyumbangkan pendapatan asli daerah sebesar Rp9 miliar. (* / M-5)

BAHASA MANDARIN

Kuasa Bahasa Kuasai Budaya

MENGUASAI bahasa Mandarin berarti ikut menguasai budaya China. Peralnya, sambil belajar berbahasa,

sekaligus ikut mempelajari budayanya. Hendrika Visudhi yang belajar bahasa Mandarin juga mempelajari budaya China melalui bahasanya.

Lembaga Bahasa Internasional (LBI) Fakultas Ilmu Budaya UI membuka kursus bahasa Mandarin, mulai dari Bahasa Mandarin Dasar 1 sampai 10. Kelas tersebut mengajarkan bahasa Mandarin yang digunakan sehari-hari atau Putonghua dan mengerti dasar penulisan huruf Han. Bagi yang ingin bercakap-cakap Mandarin secara singkat bisa mengikuti Bahasa Mandarin Percakapan 1-2 atau Bahasa Mandarin untuk Remaja 1-2.

Menurut pengajar kursus bahasa Mandarin, Nandika, peminat bahasa

Mandarin, yang berlatar belakang mahasiswa berasal dari berbagai bidang studi, seperti ekonomi dan kedokteran. "Mereka ingin bisa bekerja di China, sehingga ingin menguasai bahasa Mandarin," tuturnya.

Universitas Bina Nusantara juga membuka sastra China sejak 2002. Perkuliahan itu membangun keterampilan berbahasa Mandarin mulai dari tingkat dasar hingga bisa membaca 2.000-3.000 karakter huruf Mandarin dan 10.000 kosakata Mandarin dalam masa kuliah 4 tahun.

Universitas Nasional tahun lalu membuka program diploma III Bahasa Mandarin. Untuk program strata 1 (S1), Universitas Nasional bekerja sama dengan Guangxi University for Nationalities di China selama 2 tahun. Biaya kuliah yang ditawarkan di Unas sekitar Rp 2,3 juta/semester. **(tan)**

Warta Kota, 21 Januari 2010

Toleransi di Negeri Kaya Istilah

BARU SAJA DUDUK, SEORANG anak penyemir sepatu menawarkan jasanya pada rekan saya. "Semir pak?" ucapnya. Tiga kali ditolak, makin gigih saja ia menawarkan. Tak lama kemudian, datang lagi tiga orang penjual kacamata hitam yang juga tak kalah gigih menawarkan.

Datang dengan senyum, lalu ditolak, dan keluarlah senyum hambar dari bibimya masing-masing. Sudah biasa sepertinya di Indonesia, seorang pedagang yang ditolak tawarannya selalu bicara terus terang dengan bahasa tubuhnya atas semua rasa kecewa.

Jika ada pepatah tak ada rotan akar pun jadi, saya coba menerapkannya pada pilihan transportasi di Medan. Taksi yang hendak mengangkut saya menawarkan harga yang tak masuk akal. Limapuluh ribu rupiah untuk satu kali antar dengan jarak tujuan tak lebih dari 10 kilometer.

Melihat sekeliling ternyata ada becak bertenaga motor. Masyarakat di sini menyebutnya betor (becak motor). Saya memilih betor sebenarnya untuk menemukan rasa santai, tapi ternyata dengan betor nyali kita malah diuji. Misalnya, lampu lalu lintas masih merah, si pengemudi betor sudah tancap gas. Meski klakson dari banyak mobil dan motor lain menyalak, si pengemudi hanya tersenyum sambil menggerutu. Barangkali baginya jalan adalah ruang hidup pribadi dan lampu lalu lintas adalah penghias layaknya lampu taman.

Saat menumpang betor ini sebenarnya saya belum tahu berapa ongkos yang mesti saya bayar. Saat tawar-menawar, pengemudi betor hanya bilang, "Berapalah kawan, naik saja dulu." Tapi biarlah, naik betor lebih mengasyikkan dibandingkan naik mobil kala ada di Medan.

Pengemudi betor sangat akrab. Seperti layaknya orang-orang Medan lainnya, ia selalu aktif berbicara sambil sesekali melepas tawa. "Ha-ha-ha.... Saya ini juga lama di tanah Jawa. Dulu di Jakarta saya sempat 'narik' bus Mayasari dan Miniarta. Saya juga iso bahasa *Jowo*, Mas," tuturnya dengan logat Jawa.

TOLERANSI

Jika belum pernah datang ke sini, bayangan yang muncul adalah kesan sangar dari warga asli. Tapi lihat kenyataannya, ternyata Medan terlihat khas sebagai salah satu kota dengan beragam etnis khas Asia. Mereka yang berkulit sawo matang dengan logat Sumatera Utara banyak: Lantas warga keturunan Tionghoa dan India pun dengan mudah ditemui.

Ada apa dengan gaya kultur yang berkembang di Medan? Ini adalah wujud dari keuntungan geografis Medan yang berada di jantung Malaka. Dulu, pedagang India, China, dan lain sebagainya banyak berlabuh di Medan. Disambut dengan hangat oleh ras Proto Melayu atau Melayu Tua, Medan menyiratkan sebuah kedamaian hidup dan surga bisnis walau para pelakunya berbeda-beda etnis.

Selepas mengistirahatkan badan sejenak, saya menyempatkan diri mengulik lebih jauh kehidupan di Medan. Pertama yang saya kunjungi adalah wilayah kuliner malam di Jalan Semarang. Hampir semua pedagang berwajah oriental. Walau tinggal di Medan, mereka tidak berbahasa Batak tapi tetap memegang kekayaan literatur Chinanya.

"Kami adalah suku Hokkien. Jadi semua bahasa yang kami pakai adalah bahasa Hokkien. Ini lain dengan bahasa Mandarin. Mungkin jika dise-

jajarkan dengan Indonesia, Hokkien dimisalkan dengan salah satu suku seperti Jawa atau Sunda," tutur Eva, seorang penjual makanan.

Yang menarik, mereka amat menghormati perbedaan, termasuk agama. Sebelum memesan, saya dan rekan ditanya mengenai agama yang dianut terlebih dahulu. "Anda Muslim, kalau begitu ini adalah makanan-makanan yang halal," ujarnya dengan sopan dan amat tenggang rasa.

Jujur itu adalah hal yang luar biasa. Khas sekali multienisnya seperti di belahan Malaka lainnya, semisal Kuala Lumpur dan Singapura. Mereka bercakap dengan bahasa Melayu,

kadang bicara dengan literatur Inggris, namun ada juga yang berbahasa Mandarin. Tapi satu yang perlu dicatat, perbedaan tak menimbulkan sebuah gesekan.

KAYA ISTILAH

Melihat keragaman, saya makin tertarik menyelami tiap kultur di Medan. Seorang rekan wartawan di Medan menyatakan hal unik di sana adalah cara orang berkomunikasi.

"Di sini ada bahasa Medan. Ini bahasa gaul hasil akulturasi, bukan turunan kebudayaan. Coba saja berpujar, maka Anda akan banyak menemukan istilah-istilah baru," ucapnya.

Ternyata benar, ketika saya berolah cakap dengan seorang kenalan lain, ia menyiratkan sebuah istilah yang akrab didengar namun menelurkan arti yang berbeda. Salah satu contohnya ketika saya menanyakan tentang keberadaan sebuah hotel megah yang terlihat seperti bentuk bangunan pasar. "Ini hotel, *kok*, lebih mirip pasar ya?" tanya saya. "Ya, jadi dulu di sini memang ingin dibangun 'pa-

'jāk' pada awalnya, tapi diubah menjadi proyek hotel. Makanya bangunannya mirip dengan pajak," kata rekan tersebut.

Pajak? Apa maksudnya dengan bangunan pajak? Dan saya mendapatkan jawaban, ternyata pajak adalah salah satu bahasa Medan yang artinya pasar.

Ada lagi, jika kita sedang tidak enak badan atau terserang flu, maka orang di Medan menyebutnya kita sedang "kerupuk". Apa lagi itu? Ternyata bukan nama sebuah panganan kawan. Kerupuk adalah istilah Medan yang berarti masuk angin.

Malahan ketika sedang makan di sebuah warung soto, saya yang kehausan mendapat tawaran untuk mandi. "Mau mandi? Mandi tambah satu lagi?" ucap ibu pedagang soto. Saya yang bingung hanya diam. Dan tiba-tiba ibu itu berteriak, "Mandi satu lagi?" *Walah*, tiba-tiba segelas es teh manis datang ke hadapan saya, dan seorang rekan yang sudah terpelintir oleh tawa menjelaskan "mandi" itu artinya manis dingin, yaitu es teh manis ini.

WAYGOOD LIFT

Jangan puas dulu dengan bentuk unik sosialnya. Cobalah tengok lebih jauh pada kekayaan fisik yang ada di Medan. Sebagai bentuk napak tilas sejarah, lewati Jalan Ahmad Yani yang dulu bernama Jalan Kesawan. Jejaran *heritage* indah akan menyilaukan mata.

Medan memang salah satu kota yang lahir sebagai saksi sejarah. Bangunan-bangunan tua di sini adalah warisan penjajah yang dulu diopera-

sikan sebagai kantor swasta dan pemerintahan.

Kalau dibandingkan, rasanya *heritage* di Medan tak kalah *yahud* dengan bangunan tua di kota-kota besar lainnya. Jika di kota besar, seperti Bandung dan Jakarta, bangunan sisa peninggalan Belanda kebanyakan menjadi arena museum atau bahkan mati suri, di Medan rata-rata *heritage* tetap hidup lestari dan aktif beroperasi. Biasanya digunakan untuk kantor-kantor swasta yang sejarahnya memang dimiliki sejak dulu oleh lembaga swasta tersebut.

Potensinya, *heritage* Medan terlihat masih kurang diminati sebagai destinasi wisata. Tapi kabarnya, beberapa agen wisata di Medan sudah membuka tawaran untuk berwisata *heritage* di Medan. Mungkin hingga kini masih memanfaatkan secara individu, misalnya menjadi *background* untuk foto pra-pemikahan.

Tapi jika ada promosi lebih, tak menutup kemungkinan akan menjadi pemancing devisa bagi kedatangan turis asing. Salah satu yang unik, kuno, dan masih beroperasi adalah elevator Waygood Lift di gedung perusahaan perkebunan swasta London Sumatra. Dioperasikan secara manual, elevator ini masih kuat mengangkat sekitar 5 orang hingga puncak gedung di lantai empat.

Segala keunikan dirangkum di Medan. Jika dimanfaatkan, jantung Malaka ini mungkin menjadi gerbang pembahana potensi Nusantara karena sisi strategisnya.

(AFR)

KOSAKATA

Larangan Penggunaan Kata Arab

Kata "Allah" yang adalah sebutan bahasa Arab untuk Tuhan dalam bahasa Inggris, bukan satu-satunya kata yang tidak boleh digunakan dalam konteks non-Muslim di Malaysia. Dalam kasus harian Katolik, *The Herald*, juga dilarang menggunakan tiga kata lainnya, yaitu Kaabah (tempat tersuci bagi umat Muslim di Mekah), Solat (doa), dan Baitullah (Rumah Allah).

Pastor Lawrence Andrew, editor koran mingguan itu, Rabu (13/1) mengatakan, empat kata itu terdaftar dalam petunjuk yang disampaikan kepada *The Herald* tahun 2007. Pemerintah memutuskan larangan penggunaan kata-kata itu pada 1986. *The Herald* memang tidak menggunakan tiga kata lainnya itu, selain Allah, tetapi menjadi bermasalah dengan Kementerian Dalam Negeri karena menggunakan kata "Allah" untuk mengacu kepada Allah orang Kristen dalam terbitan berbahasa Melayu. Bulan lalu, Pengadilan Tinggi tetap membolehkan kata "Allah" digunakan oleh umat non-Muslim. Putusan pengadilan itu membuat marah sejumlah kelompok Muslim di negeri itu yang diikuti oleh serangan terhadap sejumlah gereja. [Straitsimes.com/A-21]

Suara Pembaruan, 14 Januari 2010

MEMBACA TANPA AKSARA

Keterampilan ramal-meramal bisa untuk menghangatkan pergaulan, mendukung pekerjaan, hingga jadi profesi menggijurkan.

Fauzan Siddiqi, pemilik Personal Management, manajer artis yang membawahkan VJ Mike, Angi, dan Sausan, mengenal grafologi lima tahun lalu. Itu ketika Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, mengadakan acara bagaimana membaca tanda tangan.

"Karena tertarik, akhirnya saya ikut belajar juga. Tapi otodidak saja," kata sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia ini. Kini, setelah menguasai grafologi tanda tangan, "Saya lagi coba-coba belajar

tulisan, tapi belajar sendiri juga."

Fauzan mempelajari hal ini lebih karena ingin mempelajari kepribadian orang. "Bukan untuk meramal masa depan atau hoki."

Yang jelas, dari mempelajari tanda tangan ini, ia telah tiga kali mengganti tanda tangan. "Ingin berubah, karena yang lama gampang ditiru, yang baru juga lebih simpel tapi lebih unik. Bukan demi memperbaiki hoki atau apa."

Fauzan mengakui membaca tanda tangan atau tulisan akurasi-nya memang tidak 100

persen. Tapi ini jadi cara Fauzan sebagai jembatan untuk bergaul. "Lumayan untuk men-'treat' teman kalau lagi kumpul. Atau kala bertemu dengan orang-orang yang baru dikenal sebagai 'ice breaking'," katanya.

Keterampilan ini akhirnya juga dipergunakan Fauzan untuk meneliti para artis yang ingin bergabung di manajemennya. "Misalnya kita melihat si artis ini cenderung yang ekstrover atau introver."

Ada lagi Dani, wartawan di salah satu koran nasional, yang rajin membawa kartu tarot saat berkumpul dengan teman-temannya. Kartu tarot Dani terbukti bisa menyemarakkan suasana di saat kumpul-kumpul itu. "Tujuannya memang untuk lucu-lucuan," kata Dani, meski ia tak main-main saat mempelajari tarot ini.

Jika Fauzan dan Dani, yang tergolong profesional, menggunakan kemampuan mereka sekadar main-main, lain lagi dengan Jimmy, 27 tahun, yang juga punya kemampuan membaca kartu tarot dan kopi. Pria berkulit putih yang selalu berpenampilan rapi dan wangi ini

malah menjadikan kemampuannya sebagai profesi setelah jam kantor.

Dalam keseharian, ia menekuni bisnis, bertarot, dan meramal kopi saat senggang setelah jam kantor, Senin hingga Jumat, mulai pukul tujuh sampai 12 malam, di kafe dan restoran di Jakarta Selatan dan Pusat.

Perangkat yang dibawa Jimmy adalah sebuah komputer jinjing kecil, serta kartu tarot berukuran mini, midi, dan besar dilengkapi secangkir kopi serta sebuah piring besar untuk mengaitkan pembacaan tarot. "Tamunya datang dari mulut ke mulut. Sebagian besar pegawai kantoran, pekerja di bidang hiburan, pengacara, perancang, dan lainnya," kata Jimmy ketika ditemui di sebuah kafe di Kebayoran Baru.

Layaknya pengunjung kafe, semua tamu Jimmy tertib antri menunggu giliran sambil bersantai menikmati suasana kafe. Dia melayani konsultasi setiap orang atau kelompok, satu hingga dua jam. Tarifnya Rp 100-500 ribu per jam.

Seperti Jimmy, Erwin Yap, yang mampu membaca garis wajah, me-

lakukan kegiatan serupa. "Saya hanya membaca garis wajah, seperti bentuk panca indra mata, hidung, telinga, mulut, dan bagian tubuh lainnya," kata Erwin.

Awalnya Erwin adalah pengajar dan konsultan kesehatan berdasarkan seni membaca wajah di beberapa klinik kesehatan. Seiring dengan waktu, kini semakin banyak pasien yang mencarinya, hingga Erwin pun melayani permintaan tamu yang datang berkelompok dan menyewa sebuah ruangan di restoran mewah atau kamar di hotel berbintang.

Bila Sabtu datang, jadwalnya selalu penuh. Bisa tiga kelompok antri, mulai jam sembilan pagi sampai sembilan malam. Satu kelompok terdiri atas lima sampai sepuluh orang dengan pembahasan dua hingga empat jam, berikutan istirahat makan siang atau makan malam.

"Kebiasaan saya tak mesti tahun baru, setiap saat mereka boleh datang, asalkan sebelumnya membuat janji," ujar Erwin, yang memiliki tarif konsultasi di atas Rp 200 ribu sampai jutaan rupiah.

● HADRIANI P | UTAMI WIDOWATI

Perubahan Melalui Membaca

Kelik M. Nugroho, WARTAWAN TEMPO *)

Change with Reading (CwR). Itulah tema serangkaian acara untuk menularkan budaya baca yang digelar di Rumah Dunia, Serang, organisasi non-pemerintah untuk pendidikan informal yang didirikan oleh pengarang Gola Gong, pada 9 Januari 2010. Bertujuan meniadakan masyarakat akan betapa pentingnya membaca, acara itu diisi antara lain dengan pemilihan Duta CwR dari kalangan pelajar SMA se-Provinsi Banten, dan diskusi tentang budaya baca bersama pembicara antara lain Ella Yulaelawati MA, PhD (Direktur Pendidikan Masyarakat Departemen Pendidikan Nasional) dan Endang Eko Koswara (Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Banten).

Change with Reading, yang berarti perubahan melalui membaca, adalah tema yang memiliki pesan mendalam tentang pengaruh penting membaca untuk transformasi nilai, salah satunya dalam bentuk perubahan. Perubahan bisa berarti positif atau negatif. Dan tentu, dalam hal penularan virus budaya baca, pengertian perubahan itu adalah perubahan yang positif. Peristiwa pendidikan di Rumah Dunia ini, meskipun hanya diikuti sekitar 100 siswa SMA, tetaplah layak diapresiasi. Di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang budaya bacanya relatif masih rendah, sega-

la upaya untuk mendongkrak budaya baca tentulah bernilai.

Budaya baca ini penting untuk ditekankan karena membaca merupakan salah satu pintu menuju perubahan dan pemberdayaan diri. Adapun kegiatan membaca, yang bisa ikut berperan dalam perubahan sosial, tak membedakan status sosial-ekonomi masyarakat. Sebuah studi yang dilakukan oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pengembangan Ekonomi (Organization for Economic Cooperation and Development, OECD) melalui program yang disebut Programme for International Student Assessment (PISA) pada 2006 menunjukkan bahwa remaja dari berbagai kalangan—termasuk dari latar belakang yang paling kurang mampu—dapat lebih cemerlang dari teman-teman sebaya mereka yang lebih kaya jika mereka secara teratur membaca buku-buku, surat kabar, dan komik di luar sekolah. Juga menurut laporan studi “Membaca untuk Perubahan” pada 2007, ditemukan secara signifikan bahwa mendorong membaca untuk kesenangan bisa menjadi salah satu cara yang paling efektif untuk mewujudkan perubahan sosial.

Temuan lain mengungkapkan bahwa siswa yang sangat terlibat dalam membaca terbukti secara signifikan dapat mencapai nilai di

atas skor rata-rata internasional, terlepas dari apa pun latar belakang keluarga mereka. Hal ini membuktikan bahwa walaupun latar belakang sosio-ekonomi sangat berperan, bukan berarti dapat menjadi faktor dominan dalam memprediksi keterlibatan membaca bahan bacaan yang beragam. Penelitian juga menemukan bahwa ketersediaan bahan bacaan di rumah sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan membaca anak. Anak yang memiliki akses ke sejumlah besar buku cenderung lebih tertarik untuk membaca secara meluas.

Sayangnya, studi OECD-PISA pada 2006 menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak Indonesia—mencapai skor 392—masih jauh di bawah kemampuan rata-rata negara-negara OECD, yang mencapai skor 492. Laporan menyangkut budaya baca masyarakat Indonesia ini hanyalah rangkaian riset kesekian yang masih menunjukkan bahwa budaya baca masyarakat Indonesia masih lemah. Karena itu, dalam hal kemampuan membaca ini, Indonesia harus melongok ke negara-negara lain yang mencapai skor tinggi. Siapa mereka? Skor tertinggi dipegang oleh Korea (556). Berikutnya adalah Finlandia (547); Hong Kong-Cina (536), Kanada (520), dan Selandia Baru (530).

Mengapa minat baca masyarakat di Indonesia dinilai masih rendah? Hari Karyono, dosen pascasarjana Universitas PGRI Adibuana Surabaya, yang pernah melakukan studi dalam hal ini, mengungkapkan sejumlah faktor (sumber: *library.um.ac.id*, Oktober 2007). Antara lain, masih rendahnya kemahiran membaca siswa di sekolah. Hasil penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional menunjukkan kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6 persen hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap maknanya, dan 24,8 persen hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan (*Kompas*, 2 Juli 2003).

Faktor lain, sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat anak-anak/siswa/mahasiswa harus membaca buku (lebih banyak lebih baik), mencari informasi/pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan, serta mengapresiasi karya-karya ilmiah, filsafat, sastra, dan lain sebagainya. Hal ini karena sistem pendidikan kita mengarah ke ujian akhir. Semua pelajaran ditujukan untuk menyiapkan siswa menghadapi ujian akhir. Alhasil, sedikit sekali rangsangan untuk membaca buku tambahan.

Faktor budaya juga berpengaruh.

Budaya baca memang belum pernah diwariskan nenek moyang kita. Kita terbiasa mendengar dan belajar berbagai dongeng, kisah, dan adat-istiadat secara verbal yang dikemukakan orang tua. Anak-anak didongengi secara lisan. Tidak ada pembelajaran (sosialisasi) secara tertulis. Jadi, sebagian masyarakat Indonesia tidak terbiasa mencapai pengetahuan melalui bacaan.

Faktor lain, kurangnya sarana untuk memperoleh bacaan, seperti perpustakaan atau taman bacaan. Hal ini berkaitan dengan daya beli masyarakat yang masih rendah. Minimnya koleksi buku di perpustakaan, serta kondisi perpustakaan yang tidak memberikan iklim yang kondusif bagi tumbuhnya minat baca pengujung yang memanfaatkan jasa perpustakaan, juga menjadi faktor.

Yang perlu digarisbawahi, Hari Karyono menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca masyarakat adalah belum adanya lembaga atau institusi yang secara formal khusus menangani minat baca. Program menumbuhkan minat baca hanya dilakukan secara sporadis oleh LSM, organisasi pencinta buku, organisasi penerbit, dan lain sebagainya, yang tidak terkoordinasi. Sehingga, walaupun potensi sumber daya manusianya ada, mereka belum menjadi kekuatan yang secara sinergis

menjadi instrumen yang efektif untuk menumbuhkan minat baca masyarakat Indonesia.

Kritik untuk pemerintah ini perlu didengarkan. Secara perundang-undangan, dorongan pemerintah untuk meningkatkan budaya baca sudah cukup memadai. Namun kritik Hari Karyono itu semoga segera menjadi masa lalu. Sebab, Direktorat Pendidikan Masyarakat sekarang ini melakukan berbagai gerakan untuk mendongkrak budaya baca masyarakat, antara lain melalui upaya penerbitan Koran Ibu—program yang inovatif—yang bertujuan menjaga keberlanjutan kemampuan baca para aksarawan baru.

Upaya lain, melalui pemberian penghargaan bagi pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dan Taman Bacaan Masyarakat yang kreatif. Belakangan bahkan Taman Bacaan Masyarakat itu diharapkan tak hanya kreatif, tapi juga rekreatif alias mampu membuat masyarakat “bergairah hidup dan membaca”. Buku Panduan TBM kreatif pun telah diluncurkan. Persoalannya, semua program yang inovatif itu juga membutuhkan dukungan dan pengawasan masyarakat. Di sinilah sinergi antar-masyarakat, baik secara individu maupun organisasi semacam Rumah Dunia, perlu terus dikembangkan. ● *PENDAPAT PRIBADI.

BIOGRAFI

EKSISTENSI SETENGAH ABAD JENNY RACHMAN

Penyejuk udara dalam ruang pertunjukan gedung Usmar. Ismail membuat kulit makin mengerut. Temperatur yang dipasang rendah seolah belum cukup mewakili cuaca yang tak kalah dinginnya di luar sana. Selama seharian, Jakarta diselimuti mendung.

Cuaca yang misterius untuk ditebak mungkin menjadi salah satu kendala bagi pengunjung untuk datang tepat waktu. Masih sedikit jumlah bangku yang terisi, sedangkan lampu segera padam karena film *Gadis Marathon* siap diputar.

Kamis lalu menjadi hari menyibukkan bagi mantan kembang layar lebar Indonesia, Jenny Rachman. Hajatan pemutaran film-film zaman dulunya untuk menyambut ulang tahun yang ke-51 belum seramai dugaannya. Acara bertajuk "Lintas Generasi Movie Screening" ini berlangsung dua hari, 14 dan 15 Januari. Sebanyak enam film diputar, yakni *Gadis Marathon*, *Kugapai Cintamu*, *Kabut Sutra Ungu*, *Kartini*, *November 1828*, dan *Doea Tanda Mata*.

"Saya buktikan kalau Pak Anton bisa melahirkan seorang juara." Dan kita pun menyaksikan bagaimana Jenny Rachman muda dalam film *Gadis Marathon* menjadi seorang perempuan Indonesia bernama Nita Bonita, yang berhasrat tinggi meraih medali emas pada Pekan Olahraga Nasional pada cabang atletik.

Nita digambarkan sebagai seorang atlet muda asal Lembang, Jawa Barat, yang penuh kerja keras dan pengorbanan.

Gelar juara pun tak hanya menghampiri Nita di film garapan Chaerul Umam pada 1981 tersebut. Berkat film itu, Jenny juga dinobatkan sebagai Pemeran Wanita Terbaik di Festival Film Indonesia. Film itu juga mengantarkan Rachmat Hidayat, si Camat Natalegawa, sebagai Pemeran Pembantu Pria Terbaik.

Malam itu Jenny seolah membaca ulang kariernya di dunia film Indonesia. "Apa yang saya raih selama ini bukan tanpa penghalang," ujarnya. Jenny mengatakan tak semua cita-citanya mendapat restu dari ayahanda. Menurut Jenny, ayahnya mula-mula melarang dia menjadi artis. Namun titah itu dilanggarnya, sehingga membuat sang ayah berang dan kecewa.

Film pertama Jenny adalah *Ita Si Anak Pungut*, keluar pada 1973. Berlanjut pada *Kugapai Cintamu* karya Wim Umboh pada 1977, Jenny terus eksis, setahun satu film. Kariernya memuncak pada 1977 dengan berhasil merilis tujuh film, mulai *Akibat Pergaulan Bebas* karya Matnoor Tindaon hingga *Semau Gue* garapan Arizal. Pada tahun berikutnya, enam film bisa dirampungkannya.

Puncak kejayaan karier wanita berdarah Aceh-Tionghoa-Madura itu ada pada karya Sjumandjaja da-

lam film *Kabut Sutra Ungu* pada 1979. Film ini berkisah tentang perjuangan janda Miranti. Kesulitan terbesar datang dari adik iparnya, Dimas, yang juga mencintainya. Dalam film ini, Jenny beradu peran dengan aktor kawakan Roy Marten.

"Di film ini untuk pertama kalinya saya meraih Piala Citra, setelah itu baru *Gadis Marathon*," ujarnya, mengenang. Kemenangan itu pulalah yang melunturkan dinding ego sang ayah pada anaknya. "Dan untuk pertama kali pula, saya diajak bicara kembali oleh ayah, setelah bertahun-tahun *dikacangin*," dia melanjutkan. Jenny telah membuktikan bahwa dedikasinya dalam memajukan perfilman Indonesia bukan sekadar tenar atau iseng. "Mungkin dulu ayah takut saya terjerumus pergaulan yang tidak-tidak," kata Ketua Persatuan Artis Film Indonesia periode 2006-2010 itu.

Hari ini, Jenny berulang tahun. "Saya telah merasakan menjadi wanita sukses, seorang istri dan ibu," ucapnya. Apalagi kini anak semata wayangnya, Ayu Sekarini, bu-

ah perkawinan dengan suami pertamanya, Budi Prakoso, datang, setelah berpisah selama 14 tahun.

Semenjak Jenny bercerai dengan Budi, Ayu diasuh oleh ayahnya, yang bermukim di Washington DC, Amerika Serikat. "Dulu saya masih kecil, belum tahu mama bagaimana, sekarang saya sudah besar dan mengerti siapa ibu saya sebenarnya," kata Ayu, yang selalu berada di samping Jenny. Ayu pun datang sebagai kado istimewa untuk ibundanya. Bagi Jenny, semua berkah yang diterimanya hingga hari ini adalah sebuah karunia Tuhan. "Hidup ini bagai sebuah pencapaian kematangan," katanya. ● AGUSLIA HIDAYAH



Koran Tempo, 18 Januari 2010

BIOGRAFI

"Hanya Catatan Perempuan Biasa"

Buku berisi catatan hidup seorang Jenny Rachman setebal 300 halaman terbit hari ini. Karya yang dibuat oleh penulis Alberthiene Endah bertajuk *Kutemui Rido-Mu* ini hadir sebagai kado ulang tahun Jenny ke-51.

"Saya sengaja membuat

buku perjalanan hidup ini karena usia saya sudah setengah abad," ujarnya. Setengah abad bagi Jenny bukan waktu singkat untuk memaknai hidup lebih arif. "Buku ini hadir karena restu Allah yang selalu memberikan hikmah serta ujiannya dalam hidup

saya," katanya. Buku ini hadir sebagai "curhat" tertulis seorang Jenny Rachman. "Bukan hal yang luar biasa saya rasa karena isinya adalah catatan seorang perempuan biasa."

Awalnya Jenny enggan mengemas buku ini menjadi sebuah biografi. "Mbak Jenny hanya ingin ada catatan-catatan kecil di bukunya," kata Endah dalam jumpa wartawan di Jakarta kemarin. Namun penulis yang pernah membuat novel *Jangan Beri Aku Narkoba* (2003) ini berkata lain. Menurut Endah, kisah hidup Jenny begitu menarik diutarakan. "Di balik kesuksesan dan senyum di wajahnya, sebenarnya banyak kisah hidupnya yang tidak menyenangkan," katanya. ● AGUSLIA HIDAYAH

Koran Tempo, 18 Januari 2010

Buku Aditjondro, Emas atau Sampah?

Jeffrie Geovanie, ANGGOTA KOMISI I DPR RI

Maret 2006 mungkin merupakan salah satu momen tak terlupakan bagi para pengamat kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Dua pakar politik, yakni John J. Mearsheimer dari Departemen Ilmu Politik Universitas Chicago dan Stephen M. Walt dari John F. Kennedy School of Government Universitas Harvard, meluncurkan *paper* fenomenal mereka yang berjudul "The Israel Lobby and U.S. Foreign Policy". Sebagaimana judulnya, *paper* tersebut mengungkapkan secara akademis apa yang menjadi kecurigaan publik AS selama bertahun-tahun: bahwa pemerintah AS, melalui kebijakan luar negerinya, memberikan dukungan bagi Israel.

Sebagai akademisi kawakan yang berkarya di kampus-kampus papan atas dunia, Mearsheimer dan Walt tentu yakin bahwa tulisan mereka dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tebal *paper* tersebut 80 halaman, sedangkan catatan kaki (*end-notes*)-nya berjumlah 211 *item*, yang tertuang dalam 38 halaman. Artinya, jumlah halaman catatan kakinya hampir sama dengan jumlah halaman tubuhnya. Hampir semua kalimat memiliki catatan kaki. Luar biasa!

Namun, walaupun sudah dilengkapi dengan referensi yang demikian komplet, hu-

jan respons tetap tak terelakkan. Banyak kalangan—terutama dari golongan keturunan Yahudi, baik yang menjadi pebisnis, politikus, maupun akademisi—dibuat resah karenanya. Bahkan majalah bergengsi *Foreign Affairs* memberikan empat halaman khusus bagi para cendekiawan ternama AS untuk "membantai" hasil kajian Mearsheimer dan Walt tersebut. Ini membuktikan bahwa kajian tersebut layak mendapat pengakuan sehingga harus ditanggapi secara serius.

Buku Aditjondro

Dengan spirit yang sama dengan Mearsheimer dan Walt, dalam bukunya yang berjudul *Membongkar Gurita Cikeas: Di Balik Skandal Bank Century*, George Junus Aditjondro berupaya mengungkap apa yang menjadi kecurigaan sekumpulan orang pasca-Pemilihan Umum 2009, yakni adanya politik uang dalam kemenangan Partai Demokrat dan Susilo Bambang Yudhoyono sebagai presiden.

Perbedaan buku Aditjondro dengan *paper* Mearsheimer dan Walt terletak pada kesamaan antara judul dan isi. Makalah Mearsheimer dan Walt memiliki kesamaan yang hampir absolut antara judul dan isinya. Sedangkan buku Aditjondro tidak. Dalam buku tersebut, kasus Century hanya dikupas sebanyak kurang-lebih 2-3 hala-

man. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian judul sudah terkontaminasi oleh strategi pemasaran yang dijalankan oleh penerbit.

Perbedaan kedua terletak pada transparansi sumber data. Dalam makalahnya, Mearsheimer dan Walt mengungkapkan sumber data yang dipakainya secara gamblang. Alhasil, kesan yang timbul adalah kajian tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Di sisi lain, buku Aditjondro terkesan sulit dipertanggungjawabkan. Namun, menariknya, di antara perbedaan tersebut, secara metodologis terdapat pula kesamaan makalah Mearsheimer dan Walt dengan buku Aditjondro. Pertama, mereka sama-sama menggunakan data sekunder. Dalam ranah kajian pengetahuan sosial, hal ini dapat dilakukan melalui proses analisis isi (*content analysis*). Beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti ialah mengaitkan berbagai fenomena yang ada dengan konteks waktunya.

Selesai membaca buku Aditjondro, ketika diwawancarai oleh salah satu media massa, Profesor Amien Rais mengatakan kekuatan data sekunder tidak terlalu berbobot. Bisa jadi pernyataan ini tepat, tapi bisa jadi juga kurang tepat. Kualitas hasil

kajian tidak sepenuhnya bergantung pada primeritas data. Kemampuan peneliti dalam mengelola data—dengan melakukan interpretasi fakta—yang diperolehnya juga menjadi faktor penentu.

Di sisi lain, di salah satu stasiun televisi, Profesor Tjipta Lesmana juga mengatakan buku Aditjondro secara akademis sangat lemah. Ini disebabkan oleh ketiadaan sumber data. Dia menekankan pentingnya referensi. Kalaupun ada keterlibatan narasumber yang harus dirahasiakan, hal tersebut dapat diatasi dengan memberikan keterangan pada bab pengantar.

Singkat kata, buku tersebut mendapat hujatan karena validitas data yang kurang layak untuk diandalkan. Bahkan kubu Yudhoyono juga telah menyatakan Aditjondro melakukan berbagai kekeliruan. Banyak kalangan—baik yang pro terhadap kubu Yudhoyono maupun yang netral—mengingatkan bahwa dalam alam demokrasi, orang bebas menuangkan opininya sepanjang tidak memfitnah dan menyebarkan kebohongan.

Artinya, kalau melalui bukunya Aditjondro dianggap menyebar fitnah, ia harus bertanggung jawab secara hukum. Ini jelas dapat kita pahami bersama. Namun, di sisi

lain, secara politis, tidak dapat disangkal bahwa ada hal yang harus dicermati oleh kubu Yudhoyono sebelum mengambil langkah hukum terhadap sang penulis. Ketika menulis buku tersebut, sebagai seorang bijak yang dianugerahi gelar doktor oleh perguruan tinggi sekelas Cornell University, Aditjondro pasti telah memperhitungkan konsekuensi hukum dari publikasinya. Karena itu, kubu Yudhoyono juga harus berhati-hati dalam mengambil langkah hukum terhadap Aditjondro.

Adalah naif jika kita menilai bahwa tidak ditulisnya sumber referensi—bahkan keterangan—merupakan ketidaktahuan Aditjondro dalam menulis sebuah laporan investigatif. Tidak adanya referensi justru dapat mengaburkan upaya sang obyek kajian untuk memahami seberapa faktual—sekaligus seberapa besar kebohongan—seorang Aditjondro. Sungguh, ini bukan tebak-menebak yang mudah.

Bagi kubu Yudhoyono, mencelupkan hanya satu kaki ke dalam air bukanlah upaya maksimal untuk mengetahui dalamnya kolam. Di sisi lain, mencelupkan kedua kaki jelas bukanlah merupakan langkah bijak. Terlebih, Aditjondro sudah secara terang-terangan menyatakan siap digugat secara pidana untuk mempertanggungjawabkan hasil karyanya.

Jangan dilarang

Terlepas dari validitas data yang digunakan Aditjondro, segala bentuk pelarangan, penghambatan peredaran, ataupun penarikan buku dari pasar seperti sinyalemen berbagai pihak layak mendapat kecaman. Kalaupun hal itu dilakukan oleh pemerintah, pemerintah bisa saja beralih bahwa hal tersebut dilakukan untuk melindungi konsumen (dalam hal ini para pembaca) dari penipuan yang dilakukan oleh sang produsen (sang penulis). Namun perlu disadari bahwa hal tersebut merupakan upaya mereduksi hak asasi orang untuk memperoleh informasi. Padahal hak untuk memperoleh informasi dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945.

Pemerintah tidak berhak menentukan mana yang boleh dibaca oleh masyarakat dan mana yang tidak. Biarkanlah pembaca yang menentukan apakah mereka telah membeli emas (*gold*) atau sampah (*garbage*). Ada baiknya kubu Yudhoyono maupun Aditjondro, bahkan kita semua, berpegang pada kredo presiden legendaris AS, Abraham Lincoln: *"You can fool all the people some of the time, and some of the people all the time, but you can not fool all the people all the time."* ●

Melarang Buku, Menerbitkan Kegelapan

Steph Tupeng Witin, MAHASISWA MAGISTER JURNALISTIK IISIP JAKARTA

Melarang peredaran sebuah buku merupakan tindakan yang tidak demokratis. Buku adalah ruang bagi siapa pun untuk mengekspresikan kemerdekaan berpikir dan kebebasan mengakses informasi. Peran ini menempatkan buku sebagai cahaya, terang bagi peradaban. Maka, ketika sebuah buku hendak dilarang peredarannya dari tengah publik, sesungguhnya cahaya, terang peradaban, itu sedang dipadamkan. Lembaga atau instansi formal yang melarang peredaran sebuah buku sesungguhnya tengah menghadirkan dan menerbitkan kegelapan bagi peradaban. Tindakan itu merupakan kiamat bagi dinamisme sejarah peradaban dan perkembangan demokrasi.

Menurut Goenawan Mohamad, pelarangan sebuah buku merupakan tindakan yang menakutkan. Ketakjuban itu tidak sebatas bahwa buku tersebut akan menjadi komoditas bisnis yang menggairahkan penulis dan penerbit. Tetapi bahwa kebebasan berpikir, berpendapat, yang terekspresikan dalam buku yang dilarang itu sesungguhnya akan semakin mendapatkan apresiasi mendalam. Publik akan semakin keranjingan memburu pikiran dan gagasan yang dilarang itu. Perburuan intelektual itu akan semakin mengagungkan pikiran dan gagasan. Pada saat yang sama, negara yang disimbolkan oleh instansi formal tertentu yang melarang buku itu akan semakin menuai badai kecaman, sinisme, dan terpinggirkan dari ranah percaturan *civil society*.

Buku memainkan peran penting dan strategis dalam ranah kehidupan manusia. Kehadirannya, meski menuai kontroversi, akan

bersentuhan dengan publik karena ia menghadirkan pikiran, gagasan, dan ide yang dibutuhkan. Pikiran, gagasan, dan ide itu merupakan rekonstruksi atas realitas publik. Maka buku merupakan cermin untuk membaca realitas secara lebih intens. Ketika buku itu dilarang, publik akan melakukan perlawanan karena kebebasan berpikir, perbedaan berpendapat, dan keberagaman perspektif dalam membaca kenyataan yang merupakan hak asasi itu sedang dilanggar. Pelarangan sebuah buku yang berarti pemutusan ruang bagi publik untuk membaca kenyataan secara subtil tidak lain merupakan sebuah upaya sistematis menggiring publik untuk melakukan perlawanan terhadap kekuasaan otoriter-represif, yang dicemaskan dan digelisahkan oleh eksistensi sebuah buku.

Barbara Tuchman mengatakan, buku adalah pengusung peradaban. Tanpa buku, sejarah akan diam, sastra bungkam, sains lumpuh, pemikiran macet. Buku adalah mesin perubahan, jendela dunia, mertusuar yang dipancarkan di samudra waktu. Dan teolog Denmark, Thomas Bartholin, menambahkan, tanpa buku, Tuhan diam; keadilan terbenam; sains macet; sastra bisu; dan seluruhnya dirundung kegelapan (Gramedia:180).

Ungkapan-ungkapan ini menegaskan bahwa buku adalah kekuatan peradaban yang menghadirkan terang pencerahan. Terang pencerahan itu hadir dalam pikiran, gagasan, dan ide yang tertulis dalam sebuah buku yang menerbitkan kebebasan, kemerdekaan, perbedaan, keberagaman, alternatif solusi atas berbagai persoalan publik dan keber-

agamaan paradigma dalam membaca dan menafsir realitas. Buku bisa menghadirkan opini atas realitas sosial politik dan sejarah dari perspektif tertentu. Buku adalah ruang bagi publik untuk menguji sebuah realitas dari sudut pandang dan paradigma berpikir tertentu. Buku adalah ruang yang menampung dan menghadirkan beragam perspektif pendapat atas kenyataan sosial-politik.

Maka tindakan melarang peredaran sebuah buku adalah kejahatan kemanusiaan karena melanggar kebebasan dan hak publik untuk mengakses beragam informasi yang memperkaya pemahaman dan kesadaran kritis. Tindakan pelarangan yang berarti mengharamkan perbedaan pikiran dan menutup ruang keberagaman gagasan bertentangan dengan semangat demokrasi. Negara yang menutup ruang perbedaan berpendapat sesungguhnya sedang mengatakan bahwa demokrasi sedang menunggu saat kematiannya.

Mengelola perbedaan

Goenawan Mohamad mengatakan, tindakan pelarangan sebuah buku lebih kejam daripada bedil dan peluru, karena hal itu akan membekukan pikiran. Lenyapnya buku dari ruang publik atas perintah negara merupakan lonceng kematian bagi demokratisasi percaturan pikiran dan ide. Mungkinkah pertukaran ide, perdebatan, penalaran, dan pencarian jalan baru memperoleh saluran ketika pikiran membeku? Ruang publik sumpek dan pengap. Ide-ide berkelebatan dalam gelap. Penguasa bisa gampang membuat kesimpulan tanpa sebuah pengujian publik yang rasional dan transparan. Toleransi surut dan pendangkalan terjadi. Kita lalu kehilangan dasar yang cukup kuat un-

tuk mengelola perbedaan pendapat secara damai, teratur, dan berbuah demokrasi (Grafiti Pers: 336).

Suasana *chaos* pelarangan sebuah buku akan menuai perlawanan publik yang intens karena melukai hak asasi. Kekuasaan dalam bingkai negara demokratis tidak boleh dengan dalih apa pun melanggar kebebasan *civil society* untuk mendapatkan informasi yang luas serta kemerdekaan siapa pun untuk menyampaikan pikiran dan gagasannya. Perbedaan pendapat dalam sebuah negara demokrasi merupakan sebuah keniscayaan. Negara mesti menyediakan ruang demokrasi bagi segenap warganya untuk berbeda pendapat dan pandangan. Bukan zamannya lagi kalau negara menjadi satu-satunya otoritas kebenaran. Negara mesti rendah hati dan berbesar hati untuk menerima pikiran dan gagasan "yang berbeda" dari warganya yang mungkin tidak pernah singgah di benaknya.

Negara mesti mengapresiasi dan mengelola perbedaan-perbedaan itu sebagai peluang untuk merancang sebuah bangsa yang demokratis dan bermartabat. Bangsa ini mesti dibangun dalam alam demokrasi yang meniscayakan perbedaan pendapat sebagai bentuk partisipasi rakyat dalam membangun peradaban. Menerima perbedaan pendapat (buku) berarti menghadirkan terang bagi peradaban bangsa. Melarang perbedaan pendapat (buku) berarti menerbitkan kegelapan bagi bangsa. Rakyat mengharapkan agar negara, melalui Kejaksaan Agung, tidak senaknya memasung kebebasan berbeda pendapat warga dengan dalih untuk menciptakan keamanan semu bagi kekuasaan otoriter. Pelarangan buku apa pun dalam era reformasi ini merupakan tindakan yang melukai roh reformasi dan demokrasi. ●

Pengalaman (Tidak) Melarang Buku

Oleh ASVI WARMAN ADAM

Tahun 2006, saya diminta Kejaksaan Agung untuk menjadi narasumber pada rapat *clearing house* untuk menilai buku Antonie C A Dake, *Sukarno File*. Selain saya, juga diundang Kepala Pusat Sejarah TNI.

Peserta pertemuan tersebut terdiri atas perwakilan intelijen dari berbagai lembaga, seperti BAIS, BIN, Polri, selain dari Kejaksaan Agung. Juga hadir wakil dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional (Pusat Perbukuan). Mereka itulah yang menjadi tim *clearing house* Kejaksaan Agung.

Pihak pengundang mengatakan bahwa mereka telah berapat beberapa kali dan belum menemukan kata sepakat apakah buku *Sukarno File* akan dilarang atau tidak. Saya berprinsip penerbitan sebuah buku seyogianya tidak dilarang. Kalau ada yang tidak setuju dengan isinya, silakan menulis buku yang lain. Apabila ada yang tersinggung atau merasa dilecehkan, silakan mengadu kepada pihak berwajib sehingga kasus ini bisa diproses secara hukum.

Mengundang protes

Bagaimana reaksi Pusat Sejarah TNI? Di luar dugaan saya, mereka mengatakan bahwa seyogianya tidak ada lagi pelarangan buku pada zaman keterbukaan ini. Saya bergumam bahwa tampaknya mereka sudah reformis sekarang. Namun, apakah sikap ini hanya khusus untuk buku *Sukarno File* atau juga secara umum? Buku *Sukarno File* memang memuji Jendral Soeharto dan menganggap CIA tidak terlibat dalam peristiwa G30S 1965.

Buku *Sukarno File* menimbulkan protes di tengah masyarakat, seperti di Yogyakarta dan Medan. Di CSIS Jakarta tanggal 29 September 2006, ketika berlangsung seminar soal G30S yang sedianya menghadirkan Antonie Dake, Lambert Giebels, Sulastomo, Taufik Abdullah, dan saya, demonstrasi terjadi di luar gedung menuntut penulis *Sukarno File* diadili. Dake tidak muncul dan konon pada saat-saat terakhir membatalkan kedatangannya ke Jakarta.

Keluarga Bung Karno bereaksi keras. Sukmawati protes. Megawati berang dan mengatakan bahwa isi buku tersebut merupakan *character assassination* terhadap Bapak Bangsa. Dake menyimpulkan Soekarno "secara langsung harus memikul tanggung jawab atas pembunuhan enam orang jenderal dan secara tidak langsung juga untuk pembantaian antara komunis dan bukan komunis yang berlangsung kemudian".

Menuduh seorang Presiden berkonspirasi menghabisi nyawa para jenderal dan kemudian terlibat pembunuhan massal yang memakan korban minimal 500.000 jiwa tentu harus berdasarkan fakta. Padahal, tuduhan itu hanya berdasarkan laporan pemeriksaan Kopkamtib terhadap ajudan Soekarno, Bambang Widjanarko, yang dilakukan di bawah tekanan.

Yayasan Bung Karno yang dipimpin Guruh telah menerbitkan buku putih yang membantah buku Dake dan sekaligus melaporkan penerbit edisi Indonesia buku itu (Aksara Karunia) kepada polisi tertanggal 16 Juni 2006. Komisaris Jenderal Makbul Padmanegara mengatakan bahwa ada 20 titik masuk untuk memidanakan buku Dake tersebut. Saya tanyakan kepada wakil dari Kejaksaan Agung yang ikut rapat *clearing house*, yang menjawab

bahwa penyidikan ditangani direktorat pidana umum polisi.

Entahlah apakah saran saya diikuti oleh Kejaksaan Agung, yang jelas buku *Sukarno File* tidak pernah dilarang sampai saat ini. Ada dua hal yang dapat dipersoalkan; pertama, dasar hukum dan, kedua, logika pelarangan. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2004 tentang Kejaksaan yang salah satu pasalnya mengatur pengawasan buku ini perlu diuji kembali. Demikian pula dengan Undang-Undang No 4/pn-pas/1963 tentang pengamanan barang yang dapat mengganggu ketertiban umum.

Yang tidak kalah urgensinya mempertanyakan mengapa buku *Sukarno File* yang memfitnah Presiden Soekarno dibiarkan beredar, sedangkan buku John Roosa, *Dalih Pembunuhan Massal*, dilarang sejak Desember 2009. Padahal, buku tersebut ditulis melalui penelitian ilmiah bertahun-tahun dan termasuk tiga buku terbaik dalam bidang ilmu-ilmu sosial pada International Convention of Asian Scholars di Kuala Lumpur pada 2007. Menurut Robert Cribb dari Australian National University, "Ini-lah upaya ilmiah pertama dalam kurun dua dekade untuk mengkaji secara serius bukti-bukti yang berkenaan dengan teka-teki paling penting dalam sejarah Indonesia, kudeta 30 September 1965."

Doktrin yang dianut oleh aparat Kejaksaan Agung adalah "Satya Adhi Wicaksana", *satya* berarti setia yang berkaitan dengan kejujuran. *Adi* maksudnya sempurna, tugas dilaksanakan secara profesional. *Wicaksana* bermakna bijaksana dalam menerapkan kekuasaan dan wewenang. Tentu semuanya diterapkan tidak dengan logika terbalik.

ASVI. WARMAN ADAM
Ahli Peneliti Utama LIPI

CERITA ANAK

LAN FANG

Buku
Anak-anak

Penulis novel Lan Fang kali ini menulis buku untuk anak-anak berjudul *Kisah Si Kembar Tiga*. Menulis buku anak, kata perempuan kelahiran Banjarmasin, 5 Mei 1970, ini, tak semudah yang dia bayangkan.

Ia memerlukan waktu tiga tahun untuk menuliskan cerita yang diambil dari keseharian tiga anak kembar ini. Padahal, untuk menulis novel, ia bisa merampungkannya dalam beberapa bulan.

Kerumitan lain dalam buku untuk anak adalah ilustrasi. Ilustrator harus memahami pesan yang dimaksud penulis agar dapat memberikan ilustrasi yang sesuai.

Buku ini bercerita tentang anak kembar yang bermain bersama, bertengkar, berebut, berbagi, dan saling menyayangi. Semua itu dilukiskan dalam tiga subjudul, *Ke Dokter Gigi*, *Remote Control*, dan *Hobi Si Kembar*.

Dengan buku cerita anak ini, Lan Fang yang bermukim di Sidoarjo, Jawa Timur, ingin berkontribusi memberikan bacaan untuk anak. Oleh karena itu, dia berharap buku ini terjangkau semua anak dan budaya membaca bisa terbentuk.

Lan Fang, lulusan Fakultas Hukum Universitas Surabaya, telah menghasilkan novel remaja dan dewasa, seperti *Pai Yin*, *Perempuan Kembang Jepun*, dan *Ciuman di Bawah Hujan*. "Dengan buku ini, saya bisa lebih mudah mengajak anak-anak TK atau SD untuk belajar menulis atau membaca." (INA)

Kompas, 5 Januari 2010

DONGENG

Dongeng, Senjata Ampuh Pengantar Anak Tidur

Malam semakin larut, namun anak masih gelisah dan belum tidur. Apa yang akan Anda lakukan? Meskipun didera kesibukan bekerja, luangkanlah waktu untuk mendampingi anak saat beristirahat. Ceritakan kisah atau dongeng yang menarik. Sebab, mendongeng bisa menjadi senjata ampuh untuk membuat anak terlelap.

Siapa saja bisa bercerita. Namun tidak semua orang bisa mendongeng dengan baik. Namun, tak perlu menjadi pendongeng profesional agar anak tertarik. Sebenarnya ada kiat-kiat tertentu agar anak mau mendengarkan dongeng dan tidak berpaling ke hal lain.

Pertama, pilih cerita yang menarik dan mudah dimengerti anak. Anda bisa memilih dongeng-dongeng populer seperti Putri Salju atau cerita tentang hewan-hewan (fabel) seperti cerita Si Kancil. Cerita-cerita rakyat juga tidak kalah menarik, sekaligus menjadi media untuk memperkaya pengetahuan dan memperkenalkan kebudayaan daerah pada anak.

Mendongeng juga bisa menjadi sarana untuk mendidik anak tentang hal-hal baik dan buruk. Berikan pengertian dan pemahaman tentang karakter tokoh-tokoh dongeng kepada anak. Ajarkan anak untuk mencontoh perbuatan tokoh-tokoh baik dalam dongeng dan menjauhi sifat tokoh yang jahat.

Kedua, ciptakan suasana yang dramatis. Misalnya, saat cerita dongeng berlatar malam hari, matikan lampu kamar atau buatlah "tenda" dari selimut. Sedangkan saat siang, lampu dinyalakan. Anak akan tertarik untuk mendengarkan dan memerhatikan cerita Anda.

Ketiga, berikan intonasi ketika bercerita. Caranya, gunakan suara yang berbeda di tiap tokoh cerita. Misalnya, suara kecil dan lucu untuk tokoh anak ayam atau suara berat dan seram untuk tokoh singa.

Keempat, agar anak tidak bosan, berikan visualisasi. Ceritakanlah dongeng dengan membawa buku cerita bergambar. Bisa juga menggunakan media boneka atau membuat bayang-bayang dari gerakan tangan dengan bantuan lampu.

Anda juga bisa menambahkan efek suara sederhana seperti hentakan kaki, bisikan seperti angin bertiup, atau ketukan pintu. Hal ini akan mengasah daya imajinasi anak. Daya imajinasi yang tinggi adalah indikasi anak yang cerdas.

Mungkin di sela-sela cerita, anak akan melontarkan pertanyaan atau komentar. Ini berarti anak memberikan respon yang positif terhadap dongeng. Jawablah pertanyaan-pertanyaan anak dengan sabar dan bijak. Dengan demikian, anak akan belajar untuk mengungkapkan pendapat dan melatih kemampuan komunikasi verbalnya. [MIL]

DONGENG

HAMSAD RANGKUTI

Pendongeng

Ini adalah kegiatan baru cerpenis Hamsad Rangkuti: menjadi pendongeng. Ia melakukannya bukan di atas panggung pembacaan cerpen, melainkan di depan anak-anak dari sejumlah taman kanak-kanak yang datang dalam kegiatan sekolah alam di kawasan Tajurhalang, Bogor. Ia biasanya seminggu sekali mendongeng di sana. "Besok (hari ini) saya ke sana lagi," kata Hamsad kemarin.

Di area luas dengan banyak tanaman dan tumbuhan itu, menurut Hamsad, anak-anak dari berbagai

TK yang datang silih berganti ini diperkenalkan dengan alam, yang dipandu oleh sejumlah instruktur. "Mereka jalan-jalan ke kebun. Juga diberi pelatihan keterampilan."

Mendongeng merupakan salah satu cara memperkenalkan alam kepada anak-anak itu. Ia menyebutkan, salah satunya dongeng kancil yang mencuri mentimun. "Di sini, kancilnya tidak dihukum, melainkan diperingatkan," Hamsad mengurai tentang acara yang disiarkan sebuah stasiun televisi itu.

Begitu pula, misalnya, dongeng

tentang anak kambing yang melihat seekor anak sapi yang tidak menyusu, tapi tetap sehat. Ketika anak kambing ini bertanya, si anak sapi

menjawab bahwa ia mendapat jatah 2 liter dari 20 liter susu yang diperah setiap hari dari ibu anak sapi itu.

Ini, menurut Hamsad, adalah pelajaran moral tentang berbagi dengan semua makhluk Tuhan, termasuk alam dan hewan. "Jadi dalam dongeng itu ada pelajaran moralnya," tutur sastrawan kelahiran Medan, Sumatera Utara, 7 Mei 1943, itu.

Hamsad tampak begitu menikmati kegiatan barunya ini—selain sering menjadi instruktur pelatihan menulis cerpen di berbagai daerah itu. • MJS

Drama di Balik Layar Televisi

OLEH BUDI SUWARNA & YULIA SAPTHIANI

Peserta sudah datang sejak pukul empat pagi dan sampai pukul sepuluh mereka terus berdatangan," kata Wahyu Ramadhan dari Departemen Komunikasi Pemasaran RCTI, penyelenggara kontes tersebut.

Begitulah industri televisi di negeri ini menjanjikan impian gemerlap bagi siapa saja. Balita, ABG, hingga orang tua berbondong-bondong datang ke stasiun televisi berebut peran sambil berharap suatu ketika bisa jadi bintang besar. Perjuangan mereka tidak kalah dramatis dibandingkan dengan "reality show".

Banyak drama lain di balik layar televisi. Alkisah, suatu sore di Coffee Bean Trans Corp, seorang ibu tua mendatangi empat laki-laki yang sedang bercajak-cakap. Ibu itu bertanya, apakah dia bisa main di salah satu acara *reality show* Trans TV.

Belum dijawab, ibu berusia sekitar 60 tahun itu menangis tersepu-sedu. Lantas dia berkata, "Bagaimana akting saya?"

Empat laki-laki itu hanya tersenyum melihat akting ibu tadi. Salah seorang kemudian berkata, "Kami bukan orang Trans TV. Kalau mau ikut *casting*, cari orang Trans saja ya."

Orang-orang seperti ibu itu mudah ditemukan di sejumlah stasiun televisi. Hampir setiap hari mereka mondar-mandir mencari kesempatan ikut *casting* berbagai program, mulai kuis, *reality show*, *game show*, hingga sinetron.

Mereka datang dari berbagai pelosok. Muhammad Tohirio (21), yang dipanggil Rio, datang

dari Jepara, Jawa Tengah. Dia bermimpi menjadi bintang setelah lulus ke final salah satu ajang pemilihan model tahun 2008. Dari sana dia bergabung dengan sebuah manajemen model.

"Saya jadi model beberapa iklan dan jadi figuran di sinetron. Karena bayarannya tidak jelas, saya memilih keluar," kata Rio yang sempat luntang-lantung karena kehabisan uang di Jakarta.

Rio tidak pulang ke Jepara, tetapi bergabung dengan kelompok penonton bayaran yang dikelola Elly Suharni. Dengan begitu, dia tetap memiliki akses informasi kegiatan *casting*. Dia akhirnya mendapat kesempatan *casting* hingga 3-4 kali per minggu.

Hasil tertinggi, dia main di iklan Coca Cola versi "Berr". "Kalau sinetron, saya paling baru jadi *cameo* (tampil sekelebatan)," kata Rio yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Perjuangan Ade Mulyadi (39) lebih panjang. Sejak tahun 2003, Ade pergi dari *casting* ke *casting*. Hasilnya belum terlalu mengembirakan. Dia pernah dapat peran tukang sayur di komedi situasi *Bajaj Bajuri* sebanyak lima *scene* dan bermain di iklan UKM sebagai tukang bakso. "Itu yang paling membanggakan," katanya.

Ade memilih menjadi figuran sambil menunggu datangnya peran. Tidak ada pekerjaan lain selain jadi figuran. Selasa siang Ade ikut pengambilan gambar acara *Coffee Bean Show* (CBS) di Trans TV sebagai figuran ber-

sama 14 teman lain. Tugasnya hanya duduk di kursi kafe, tidak berdialog, dan tidak boleh melihat ke arah kamera.

Ade dan kawan-kawan sudah siap di Trans TV sejak pukul 11.00. Sekitar pukul 13.00, pengambilan gambar baru dimulai dan hingga pukul 15.00 belum juga selesai. Ade dan teman-teman harus mengenakan pakaian ala eksekutif muda: berkemeja rapi, bercelana katun, sepatu kulit, dan berdasi. Seorang temannya bahkan berjas meski tampak kusut dan kebesaran.

Untuk peran figuran eksekutif muda, Ade mendapat bayaran Rp 40.000 plus makan siang. Setelah dipotong ongkos pulang-pergi, sisanya tinggal Rp 24.000. "Lumayan," kata warga Pondok Gede, Bekasi, itu.

Agar rezeki lancar, Ade bergabung dengan 99 agen penyalur figuran. "Hampir setiap hari ada saja *shooting*," kata Ade yang siang itu beberapa kali menerima telepon tawaran sebagai figuran dari beberapa orang.

Dari pekerjaan ini Ade mendapat uang rata-rata Rp 50.000 per hari. Dia kadang mengajak istri dan anaknya menjadi figuran untuk menambah penghasilan keluarga.

Menunggu hoki

Orang-orang itu punya mimpi sama: menjadi bintang hiburan terkenal dan kaya raya. Buat mereka, menjadi penonton bayaran, figuran, atau main satu-dua *scene* di sinetron atau film adalah proses yang harus mereka lalui sebelum menjadi artis.

"Yang penting muncul di televisi dulu," kata Ricky (20), Kamis (14/1) di studio Indosiar.

Mereka berharap suatu ketika

dilirik produser televisi, tim, atau iklan. "Anggap saja muncul di televisi, meski sebentar, sebagai investasi," ujar Rio yang mengaku cukup dikenal di kampungnya setelah main di iklan Coca Cola.

Ade menambahkan, sejumlah artis, termasuk Tukul Arwana, juga harus melalui jalan berliku sebelum namanya dikenal. "Kalau hokinya (keberuntungan) ada, terkenal tinggal tunggu waktu. Saya harap hoki jatuh ke tangan saya atau anak saya," kata Ade yang di kampungnya sudah dianggap artis.

Industri televisi memang membuka peluang bagi siapa saja yang ingin mencicipi rezeki gemerlapnya dunia hiburan. Industri ini setiap hari membutuhkan ratusan penonton bayaran, sejumlah figuran, peserta kuis dan *game show*, pemain *reality show* dan sinetron, band, atau pembawa acara.

"Sebagian pengisi acara kebanyakan diperoleh lewat *casting*," ujar Kepala Departemen Film dan Drama Trans TV Andrian Syahputra.

Di Trans, lanjutnya, hampir setiap hari ada *casting*. *Casting* besar-besaran digelar setiap Jumat dan diikuti puluhan hingga seratus calon artis. Data dari peserta yang lolos akan disimpan. "Pokoknya kami stok dulu. Kalau ada acara baru, kami memakai mereka," kata Andrian.

Trans, lanjutnya, telah membuktikan, acara yang berhasil tidak harus dimainkan bintang besar. "Justru kami melahirkan bintang dari acara kami seperti Aming. Jadi, setiap orang punya peluang jadi bintang kalau berbakat," kata Andrian.

(LUSI INDRIASARD)

KATRINA KAIF

Keranjingan Novel

Aktris Bollywood berdarah Inggris-India, Katrina Kaif (25), rajin membaca novel. Dalam empat hari, dia bisa menyelesaikan tiga judul novel tebal. Tetapi, tampaknya itu hanya bisa dia lakukan ketika membaca serial novel *Twilight*.

"Suatu ketika saya membeli serial novel *Twilight*. Keempat judul langsung saya beli, *Twilight*, *New Moon*, *Eclipse*, dan *Breaking Dawn*. Ketika mulai membacanya, saya tak bisa berhenti," ujarnya.

Maka, siang dan malam Katrina terus membaca buku-buku itu dan selama empat hari dia menyelesaikan tiga judul.

"Saya mengagumi vampir keren, Edward Cullen," katanya.

Setelah bintang Inggris, Robert Pattinson, berhasil memerankan tokoh Edward Cullen di layar lebar, maka kegandrungan Katrina beralih.

"Kamu pasti tak mengerti. Ini seperti obsesi. Saya tak bisa mengenyahkan Pattinson dari pikiran ini," katanya.

Maka, Katrina bertekad bertemu dengan bintang pujaannya.

"Saya akan mencari dia di London," tekad Katrina yang tenar lewat film *Maine Pyar Kyun Kiya?* (2005), *Namastey London* (2007), dan *Singh Is Kinng* (2008).

Saking ngebetnya, manajemen Katrina sampai harus repot mencari celah untuk mengontak Pattinson.

"Pattinson mengatakan dia *single*, tetapi saya tak percaya dengan apa yang dia katakan," kata Katrina. (WENN/AMR)

HADIAH SASTRA

ANUGERAH GOLDEN GLOBE

'Avatar' Raih Film Drama Terbaik

BEVERLY HILLS (KR) - Film *box-office* fiksi ilmiah 'Avatar' menyabet penghargaan film drama terbaik dalam ajang Golden Globe ke-67, Senin (18/1) WIB, serta memenangi penghargaan sutradara terbaik bagi James Cameron. Prestasi itu meningkatkan prospek sutradara film 'Titanic' itu untuk kembali meraih Piala Oscar.

Ini adalah pengulangan prestasi bagi Cameron seperti Golden Globe 12 tahun lalu, ketika 'Titanic' menyabet film drama terbaik dan sutradara terbaik sebelum mendominasi penghargaan Piala Oscar. Jika saat memenangi Oscar Cameron mengatakan dirinya seperti 'raja dunia', ia kini telah menjadi raja dunia alien, mengangkat fantasi ruang angkasa untuk memperoleh sambutan kritik yang luar biasa. "Avatar' meminta kita untuk melihat bahwa segala sesuatu berhubungan, seluruh umat manusia terhubung satu sama lain, juga kita terhubung dengan bumi," kata Cameron.

Saat menerima penghargaan sutradara terbaik, Cameron memuji mantan istrinya Kathryn Bigelow, yang dinominasikan sebagai sutradara terbaik lewat film garapannya 'The Hurt Locker'. "Sejujurnya, saya pikir Kathryn yang akan meraih ini. Dia sangat pantas mendapatkannya," kata Cameron, yang film 'Avatar' arahnya meraup 1,6 miliar dolar AS di seluruh dunia, hanya kalah dari 'Titanic' yang memperoleh 1,8 miliar dolar AS.

Penghargaan aktris drama terbaik diraih Sandra Bullock atas perannya dalam film 'Blind Side' yang berkisah tentang *American football*, sedangkan aktor drama terbaik dimenangi Jeff Bridges dalam film tentang musik country 'Crazy Heart'. Hadirin memberikan *standing ovation* untuk Bridges, aktor veteran yang selama ini sering terlewatkan dalam berbagai penghargaan penting Hollywood. Ia mendedikasikan kemenangannya bagi ayahnya, mendiang aktor Lloyd Bridges.

Sementara Bullock menyebutkan Michael Oher, pemain debutan Baltimore Ravens yang kisah hidupnya diangkat dalam 'Blind Side'. Ia memerankan tokoh wanita kaya yang keluarganya memelihara Oher remaja yang tunawisma.

Penghargaan aktris dan aktor terbaik kategori film musik/komedi jatuh ke tangan Meryl Streep dalam 'Julie & Julia' yang mengisahkan Julia Child, serta Robert Downey Jr atas perannya sebagai detektif dalam 'Sherlock Holmes'. Pemeran pembantu terbaik diraih Mo'Nique sebagai ibu yang kejam dalam 'Precious' dan Christoph Waltz sebagai Nazi haus darah dalam 'Inglorious Basterds'.

Film pesta bujangan 'The Hangover' besutan Todd Phillips memenangkan kategori musik/komedi terbaik, menunjukkan atensi tak lazim Globe untuk komedi kasar, genre yang biasanya tak dilirik dalam penghargaan Hollywood. Sebelumnya, sutradara kawakan Martin Scorsese diumumkan meraih Cecil B DeMille Lifetime Achievement Award. (AP/R-3)-z

POSTMODERN

Samuel Beckett

OLEH LAKSMI NOTOKUSUMO

Tidak banyak yang tahu ketika gerakan sastra modern meredup di Eropa (1930-1940), adalah Samuel Beckett yang berhasil menghidupkan kembali dari kelumpuhan dan menjadi inovatornya (1950). Ia sering disebut sebagai tonggak untuk lompatan menuju apa yang disebut gerakan post-modern dalam sastra dan teater.

Melalui karya-karyanya yang mengesankan, ia terus menulis sampai beberapa bulan menjelang kematiannya. Dan menghasilkan fragmen *Stiring Still* diterbitkan di London dan New York (1988). Dari 83 tahun masa hidupnya, 60 tahun lebih Samuel Beckett memberikan pengabdianannya dalam bidang susastra. Ia hasilkan puluhan karangan dalam bahasa Inggris dan Perancis diawali esai, kritik puisi, prosa fiksi, beberapa naskah drama panjang dan puluhan drama pendek untuk teater, radio, televisi, dan sebuah film.

Di Indonesia nama dan karya Beckett memang masih terasa asing. Ia dikenal melalui *Waiting for Godot* yang pernah dipentaskan dan disutradarai WS Rendra (1969) lalu Didi Petet Mime (1989). Sedangkan *End Game* dipentaskan beberapa tahun lalu oleh Teater Garasi. Dalam memperingati seratus tahun usianya (2006), Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) menampilkan empat karya pendeknya, yakni *Act Without Words I* (Laksmi), *Come and Go* (AG Dipayana), *Embers* (Yosep Ginting), dan monolog *Krapp's Last Tape* (Putu Wijaya). Lalu pada tahun 2008, Teater

SAC dari Yogya mementaskan *Catastrophe*. Pada tahun 2009, *Sketsa for the Theatre (I)* (Bambang Ismantoro). t.

Belasan tahun

Samuel Beckett harus menunggu belasan tahun sebelum beberapa karyanya yang bernilai itu dikenal melalui pertunjukan yang lalu diterbitkan, untuk kemudian diakui di beberapa negara Eropa, Amerika, dan Jepang. Setelah selesai kuliah di Trinity College, University of Dublin dengan spesialisasi bahasa Perancis dan Italia modern, ia sempat mengajar di almahaternya.

Semasa hidupnya Beckett mendapat beberapa penghargaan: medali emas untuk ujian akhir sastra Perancis dan Italia (1927); gelar doktor untuk tulisan sastra dari almahaternya (1959), dan tahun 1969 meraih Nobel untuk karya *Waiting For Godot*.

Samuel Beckett memang pantas disebut salah satu sastrawan besar dunia karena kontribusinya yang fundamental dan orisinal. Pada awalnya, beberapa naskah drama komedinya berdurasi panjang sekitar empat jam (*Waiting For Godot* dan *End Game*). Pada dasarnya ia mengembangkan dan memodifikasi sumber-sumber dari panggung dengan memperluas cakrawala seni dari masa ratusan tahun yang bertema kepahlawanan dengan kejantanan dan keindahan fisik, menjadi ekspresi keprihatinan dan kegelisahan manusia di zamannya.

Tema karyanya, yang mengentengahkan absurditas yang terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari, merupakan kombinasi dari nilai-nilai tragedi dan

komedi, tanpa kepahlawanan, penuh pesimisme, tetapi tidak berakhir dengan kematian. Ketika mengeksplorasi peran dan karakter protagonis maupun antagonis, keterpurukan atau kejaman dalam tataran psikologis, Beckett mampu mengolah tragedi dan komedi menjadi tragi-komedi. Ia tidak hanya menggunakan bahasa sastra yang puitis, tetapi meramunya dengan bahasa sehari-hari, kadang banal dengan lelucon sarkastik.

Meski hemat kata-kata dan sangat efektif dalam penggunaannya, tapi untuk mempertegas penyampaian makna dan mempertegas keadaan psikologis peran yang ada dalam ceritanya, ia sering melakukan pengulangan kalimat dan gerak laku pemainnya. Dalam beberapa karyanya, alur cerita kadang terputus-putus dan memuat lompatan-lompatan pikiran, yang sangat remeh-temeh yang tidak berhubungan dengan kalimat sebelumnya. Misalnya dalam karya *Krapp* disebut-sebut tentang kegemarannya akan seks, pertemuannya dengan anjing, kesukaannya makan pisang, atau keindahan mata seseorang yang diungkap sepotong-sepotong.

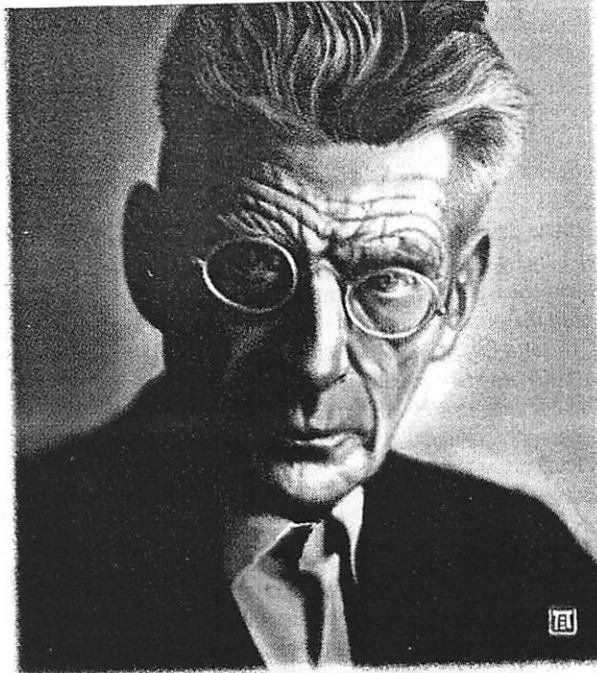
Hal-hal inilah yang sering membuat pembacanya tidak langsung mengerti karena orang terbiasa membaca karangan yang bertutur runut, liris, tidak ada muatan lompatan pikiran manusia. Padahal justru di sinilah perbedaan dan kelebihanannya dari pengarang lain. Beckett mengembalikan manusia pada sifat-sifatnya yang mendasar. Urusan remeh-temeh, tiba-tiba bisa berbalik membeberkan ha-

kikat hidup. Dengan perenungan-perenungannya seakan tak ada kemajuan, tetapi sesungguhnya menggetarkan dan secara perlahan berkembang terus dalam usahanya menembus misterinya. Pada dasarnya Beckett sangat piawai meramu lakon-lakonnya yang erat dengan kehidupan nyata dan pribadi, menjadi milik umum dan universal.

Menyadari adanya keberadaan media elektronik dan film yang pasti memengaruhi kehidupan sosial masyarakatnya pada waktu itu, ia selanjutnya hanya membuat naskah-naskah drama komedi pendek satu babak yang belum pernah dilakukan pengarang sebelumnya. Karya-karya itu *Rough For The Theatre*, *Cascando*, *Come And Go*, *Not I*, *Rockaby*, *Nacht und Treume*, *Happy Day*, *A Play*, dan lainnya lagi.

Naskah teater

Sebagai naskah teater, berbeda dengan karangan klasik, karya tulisnya sangat rinci dan lengkap. Ia ingin mengatakan, keberhasilan panggung teater bukan hanya ditentukan oleh cerita dan kejagoan sang aktor berolah vokal, tapi seluruh elemen yang ada di dalamnya. Bagaimana aktor



Samuel Beckett

melakukan peran yang diberikan untuknya di atas panggung, bukan hanya meliputi anggota tubuh seperti kepala, tangan, dan kaki sang aktor, tapi mata, telinga, hidung, mulut, dan bahkan jari-jari tangan atau kaki ikut ambil bagian.

Itu sebabnya, naskah teaternya yang pendek-pendek ini di kemudian hari dinilai sangat berguna untuk mengembangkan kemampuan vokal dan akting para aktor. Selain itu, ia juga menuliskan kostum, rias wajah, rambut, hingga *sound*, musik, penataan dan pencahayaan panggung, serta perlengkapan lain dengan jelas. Satu dengan yang lain berkait dan ketika dipentaskan menjadi satu ke-

satuan utuh. Karena gerak laku setiap perannya detail dan rinci, kebanyakan karyanya dimainkan di ruangan kecil maksimum berkapasitas 300 penonton.

Sastra dan teater modern memang memiliki kecenderungan dan mengembangkan "estetika sunyi". Tapi tidak pernah sebelumnya, penggalan-penggalannya memiliki kesunyian tanpa artikulasi, bahkan ada tendensi nonverbal yang berkembang begitu luas. Memang hal ini sudah ada sejak drama dari periode sebelumnya yang memper-

lihatkan adegan pemainnya menjadi diam, terkejut, heran atau takut; tapi momen-momen tersebut dalam konteks adegan hanya teatrikal; mereka tidak menyajikan komentar atasnya. Sementara kecenderungan pengadeganan penuh kesunyian, yang juga ada pada karya Strinberg, misalnya, pada Beckett tidak hanya ingin meneguhkan dramatik adegan, tapi juga menyajikan sebuah refleksi atasnya dan sangat eksplisit.

Dalam penyutradaraan, Samuel Beckett menjadi sutradara tidak seketika. Diawali dengan rasa tidak puas menyaksikan latihan-latihan persiapan pertunjukan naskahnya yang disutra-

darai orang lain, secara perlahan dan diam-diam ia selalu datang melihat dan berusaha memberikan penjelasan kepada pemain bagaimana seharusnya.

Sampai setahun menjelang kematiannya, setiap kali menyutradarai naskahnya sendiri, ia tak pernah membuka halaman teks, sebab tidak hanya paham dan hafal di luar kepala, ia sudah memiliki ritme yang ada di dalamnya. Baginya, ritme lebih berharga dari ekspresi yang notabene sangat ia perhatikan. Secara tersendiri segala sesuatu yang berhubungan dengan lakon dan pelakunya sudah ia pelajari dan catat sebelumnya.

Seperti dalam hidupnya, musik juga mengambil peran penting dalam karyanya. Ia berkata, "Kita tidak memainkan musik secara psikologis atau nyata, tapi kita mengerjakan dan melakukannya dengan terminologi yang ada dalam musik." Ia menggunakannya untuk mengolah dialog, gerak dan laku pemain, bagaimana tempo, dinamika dan sebagainya.

Seperti kita ketahui, Beckett sangat teliti dan rinci dalam menuliskan setiap naskah dramanya. Segala sesuatu direncanakan dengan matang. Ia bukan tipe sutradara dari sekolah improvisasi, yang mencipta langsung secara spontan pada waktu latihan di studio. Meskipun demikian, sebagai sutradara ia selalu memperlakukan karyanya seperti karya orang lain, tidak segan mengubah, menambah, atau mengurangi yang ia anggap kurang tepat atau tidak sesuai lagi.

LAKSMI NOTOKUSUMO

Penari dan Pemain Teater

Kompas, 24 Januari 2010

Menanti Sie Jin Kwie

Satu lagi legenda kisah Cina akan dimainkan Teater Koma. Pada 5 hingga 21 Februari nanti, mereka akan mementaskan satu kisah silat Cina, *Sie Jin Kwie*, di Taman Ismail Marzuki. Pentas 17 hari berturut-turut ini akan membaurkan opera Cina, boneka pōtehi, golek menak, wayang wong, dan wayang kulit Cina-Jawa

Sie Jin Kwie adalah roman klasik Tiongkok karya Tio Keng Jian dan Lo Koan Chung. Nano Riantiarno kemudian menyadurnya. Ada dua episode cerita, yaitu ketika Sie Jin Kwie berperang ke Korea dan ke barat. "Pertun-

jukan ini episode penyerangan ke Korea,"

kata Nano. Bagi Nano, kisah ini sangat aktual.

"Ini lakon yang bercerita tentang korupsi birokrasi," kata Nano. Seorang pemuda yang berjasa bagi negara justru perannya ditutup-tutupi dan dijegal oleh atasannya yang korup.

Sie Jin Kwie bercerita tentang seorang pemuda bernama Sie Jin Kwie (Xue Ren Gui) yang berniat membela negara tanpa peduli imbalan harta dan kedudukan. Ia mendaftarkan diri menjadi tentara saat negaranya menyerang Raja Kolekok di Korea yang melawan Kekaisaran Tang. Karena hasutan panglima tentaranya yang senang merebut jasa orang, Sie Jin Kwie mengira kaisar

menghendaki kematiannya. Maka pemuda itu bersembunyi dan bekerja di dapur sembari memimpin pasukan dapur. Justru di po-

sisi inilah Sie Jin Kwie berjasa banyak dalam perang tersebut. Panglimanya terus menyembunyikan jati diri pemu-

da ini. Bahkan berencana membunuhnya.

Salah satu yang menarik dalam pementasan Teater Koma nanti, di panggung, Nano akan banyak menggunakan unsur wayang kulit Cina-Jawa. Pertunjukan wayang kulit Cina sekarang sudah punah. Menurut Nano, wayang ini pernah digelar pada 1938-an. Kemudian, saat Orde Baru, sekitar 1965-an, pertunjukan wayang ini sempat dilarang. Nano mendengar ada koleksi wayang itu di Museum Wayang, Yogyakarta. Nano meminta rekannya mendokumentasikan dan membuat ulang wayang itu. Nano kemudian memberi nama wayang ini sebagai wayang Apip. "Yang membuat ulang ada-

lah Apip," katanya. Berwujud wayang plastik, transparan, dan diwarnai sesuai dengan motif badannya sehingga warnanya seolah-olah muncul. Wayang ini akan hadir dalam pertunjukan tersebut. "Tak semua adegan bisa divisualisasi. Terlalu banyak," kata Nano.

Nano membutuhkan waktu enam bulan untuk meriset roman klasik ini. Namun, cerita ini sudah akrab dengan Nano semenjak ia kecil. Di masa kanak-kanak, ia telah membaca komik maupun novel *Sie Jin Kwie*. Untuk keperluan pementasan ini, Nano Riantiarno juga membandingkan dengan versi sinetron *Sie Jin Kwie* yang beredar di Hong Kong. "Yang saya tulis adalah versi ke-13," ujar Nano. ● ISMI WAHID

SAMPEK ENGTAY KE-84

Engtay berdandan serupa laki-laki. Dengan wajah berjenggot dan berekspresi garang, Engtay menyaru menjadi penagih utang kepada Tuan Ciok, yang tak lain adalah ayahnya sendiri. Dengan suara yang diserak-serakkan dan diberat-beratkan, ia berhasil menipu sang ayah. Dengan berat hati pula, Tuan Ciok—karena tekanan si penagih utang—akhirnya memperbolehkan anak perempuannya sekolah di Betawi.

Engtay, malam itu, dapat dimainkan dengan apik oleh anggota Teater Universitas Katolik Atma Jaya: Christin M. Panjaitan. Inilah sebuah pengkaderan teater yang patut dipuji. Teater Unika Atma Jaya mementaskan *Sampek Engtay* di bawah bimbingan Teater Koma. Nano Riantiaro, sutradara Teater Koma, terjun langsung untuk mengawasi latihan Teater Atma Jaya. Hanya ada tiga aktor Teater Koma yang diikutsertakan dalam pementasan ini, yaitu Salim Bungsu, Dudung Hadi dan Paulus Simangunsong. Selebihnya adalah anggota Teater Atmajaya—yang masih junior dalam dunia teater. Betapapun demikian, pementasan yang digelar pada Selasa dan Rabu pekan lalu di gedung

Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, itu dipenuhi oleh penonton selama tiga jam pertunjukan.

“Pementasan kali ini adalah yang ke-84,” ujar sutradara Nano Riantiaro se usai pertunjukan. Nano mengadaptasi kisah *Sampek Engtay* penuh ke kondisi Indonesia. Ia menyadur dan memindahkan peristiwanya ke daerah Banten. Menurut Nano, struktur cerita tak berubah, hanya beberapa improvisasi sebagai pemanis cerita. Naskah *Sampek Engtay*, menurut Nano, sudah dimainkan sejak zaman Teater Dardanella atau Opera Bangsawan pada awal abad ke-20.

Tak dimungkiri bahwa lakon ini memang tahan zaman. Naskahnya, menurut Nano, selalu aktual. Inti lakon cerita ini sebetulnya adalah persoalan keinginan adanya emansipasi perempuan. “Sejak pertama kali dimainkan pada 1988 oleh Teater Koma, selalu saja ramai,” ujar Nano. Barangkali memang pengadeganan yang komunikatif selalu saja membuat penonton tak kehabisan tawa. Lihat saja saat bagaimana adegan Engtay di sekolah.

Engtay yang menyamar itu ditempatkan satu kamar dengan Sampek (diperankan oleh Paulus Simangunsong) di asrama. Ia ber-

temu dengan pemuda lugu ini dalam perjalanan menuju sekolah dan membuat ikatan saudara, kakak-adik. Untuk menutupi identitas keperempuannya, Engtay selalu membikin sesuatu yang menguntungkan dirinya. Cara yang licik tetapi cerdas. Misalnya pelajaran tentang kencing. Sang guru marah karena kamar mandi kotor. Engtay kemudian angkat bicara dengan mengatakan bagaimana cara kencing yang baik. "Jongkoklah saat buang air besar dan kecil. Agar kotoran tidak berceceran ke mana-mana," begitu kata Engtay. Akhirnya, kencing masuk di peraturan sekolah, yang sebelumnya tidak ada.

Cinta tumbuh bersemi. Engtay dengan susah payah memberi tanda kepada Sampek bahwa ia adalah perempuan. Pemuda bodoh itu tak juga memahami sinyal yang dilemparkan oleh Engtay. Saking geregetan oleh kejujuran karena kebodohan lelaki muda itu, Engtay kemudian berterus terang. Bayangkan saja, sudah satu tahun lebih ia tidur seranjang, tapi Sampek tetap saja tak mengetahui bahwa Engtay adalah seorang gadis.

Rupanya cinta mereka tak disambut takdir yang menyenangkan. Tepat ketika mereka berdua akan bercumbu, Engtay dipanggil pulang untuk segera dinikahkan dengan tunangannya, Ma Tjoen. Engtay meminta Sampek melamarnya dalam waktu yang sudah mereka sepakati. "Jangan lebih dari hari 2-8, 3-7, atau 4-6," kata Engtay, yang berarti 10 hari. Sungguh sial, karena kelu-

guan Sampek, ia menjumlahkan seluruhnya, yang tak lain adalah 30 hari.

Sampek kemudian dikisahkan merana sampai mati. Sampek dikubur di tempat yang dimintanya sendiri, yaitu kuburan di sebelah timur arah Rangkasbitung menghadap ke barat, *bongpay* (batu nisan) warna biru dengan nama pemuda itu tertatah jelas. Engtay menyempatkan diri bersembahyang di nisan Sampek. Ketika ia diboyong Ma Tjoen dengan tandu pengantin ke Rangkasbitung, Engtay berdoa di depan kuburan kekasihnya itu. Tiba-tiba nisan itu terbuka dan Engtay masuk ke dalamnya, bersatu dengan tubuh kekasihnya. Ketika kuburan itu dibongkar, jasad keduanya tak ditemukan. Hanya sepasang batu biru, sepasang tawon kuning, dan sepasang kupu-kupu yang terbang menuju langit.

Musik iringan oleh Idrus Mardani digarap gado-gado. Cengkok Cina, Betawi, Jawa, Sunda, dan bunyi-bunyian masa kini digarap dengan sangat unik. Konsep pertunjukannya pun seperti peleburan teater, opera Cina, boneka potehi, lenong, bahkan wayang wong. Gerak dan dialog bercampur menjadi satu. Permainan lucu dalang (Salim Bungsu dari Teater Koma) bersama Dudung Hadi, yang memerankan Suki—pembantu Sampek—membuat cerita semakin komunikatif. Sayangnya, teknologi panggung tak banyak ditampilkan. Adegan kupu-kupu terbang tak ditampilkan melayang. "Kalau efek itu dipaksakan, panggung akan roboh," ujar Nano. ● ISMI WAHID

FIRA BASUKI
Bandel Banget

Di sela jam kantornya sebagai Pemimpin Redaksi Majalah *Cosmopolitan*, Fira Basuki harus kejar tayang untuk merampungkan novel barunya berjudul *Kapitan Pedang Panjang*. Tidak cuma itu, kini dia juga sibuk membawakan acara di salah satu program televisi swasta. Jadilah Fira lupa makan dan tidur cukup dalam beberapa bulan belakangan.

Nah, sekitar sebulan lalu, alumnus Communication Public Relations Pittsburgh State University ini muntah darah selagi tidur. Menurut Fira, itu adalah akumulasi akut dari penyakit mag yang sudah lama ia derita. "Waktu diendoskopi dokter, tampak mag saya berdarah," ujarnya.

Dokter pun memberi Fira surat *bed rest* dan obat terapi selama tiga bulan. "Menurut dokter, saya bandel banget," ujar novelis ini sambil cekikikan. ● HERU TRIVONO

Koran Tempo, 7 Januari 2010

LANGKAN**Drama Komedi Satir "Republik Reptil" di TIM**

Setelah pertunjukan "1 Hari 11 Mata di Kepala" yang terakhir bersama Teater Kosong, Juli 2007, Radhar Panca Dahana kembali menampilkan karya terbarunya bertajuk "Republik Reptil", Selasa dan Rabu, 19-20 Januari 2010 di Teater Studio, Taman Ismail Marzuki, Jalan Cikini Raya 73, Jakarta Pusat, mulai pukul 19.45. Budayawan Radhar Panca Dahana, yang juga dikenal sebagai Ketua Federasi Teater Indonesia, mengatakan, drama yang ia tampilkan merupakan sebuah komedi satir yang berangkat dari persoalan mutakhir yang menggegerkan negeri ini. "Ceritanya seputar masalah korupsi dan penyalahgunaan wewenang hukum yang melibatkan beberapa institusi negara penegak hukum dan para pejabat tingginya," katanya, Senin (18/1) di Jakarta. (NAL)

Kompas, 19 Januari 2010

TEATER

Drama Nyata Vs Drama Panggung

OLEH ILHAM KHOIRI

Terinspirasi perseteruan Komisi Pemberantasan Korupsi dan kepolisian beberapa waktu lalu, Radhar Panca Dahana menulis sekaligus menyutradarai lakon *Republik Reptil*. Apakah pertunjukan teater di atas panggung itu tampil sedramatis kasus "cicak versus buaya" di dunia nyata?

Lakon itu dipentaskan Teater Kosong di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, 19-20 Januari. Ini adalah karya terbaru Radhar setelah pentas terakhirnya, *1 Hari 11 Mata di Kepala*, di TIM tahun 2007. Lakon kali ini didukung 23 pemain yang berperan sebagai bermacam reptil.

Pentas dimulai dengan tayangan gambar berbagai reptil dan konflik manusia. Lalu, penonton disuguhi panggung yang mirip wajah purba. Ada bukit ber dinding batu coklat-kehitaman, juga lubang mirip goa.

Di satu sudut dinding batu, terpasang bui berterali besi. Di dalamnya, Cicak A (diperankan Harry "Bejo" Krama Yadi) mendekam. Sesaat, dia sempat bermesraan dengan Iguana cantik (Olivia Zaliyanti). Namun, tiba-tiba, muncul Buaya (Denny Sanggul), penjaga penjara yang ganas.

Di luar, rakyat gelisah dan mempertanyakan, apa sebab Cicak dipenjara? Saat bersamaan, Komodo (Toto Prawoto), reptil besar yang jadi pemimpin di negeri itu, tengah berunding dengan dua pejabatnya, Biawak L (Meritiz Hindra) dan Biawak S (Ireng Sutarno). Di tempat ber-

beda, seekor kura-kura (Siswandi)—yang digambarkan sebagai pengusaha licin—sibuk merancang konspirasi.

Kekisruhan membuat para ular menggelar sidang DPR alias Dewan Perularan Rakyat. Semua pihak yang terlibat diundang. Sayangnya, bukannya memperoleh penyelesaian, sidang yang dipimpin Ular Cobra (Eko D Zenah) itu berakhir rusuh.

Komodo turun tangan, tetapi masalah belum reda. Malah muncul banyak kejutan. Belut mengaku menyamar sebagai reptil selundupan. Iguana mem-

bongkar kedok baiknya. Akhirnya, seiring raungan T-Rex, dinding batu-batu besar di negeri itu tiba-tiba runtuh berantakan.

Ruang refleksi

Lakon *Republik Reptil* segera mengingatkan kita pada kasus konflik kepolisian dan KPK beberapa waktu lalu. Tak meleset. Radhar mengaku, gagasan naskah memang terinspirasi konflik politik yang menyita perhatian publik Indonesia itu.

Sambil mengingat drama nyata (dengan tokoh-dua pimpinan KPK Chandra M Hamzah dan Bibit Samad Rianto serta Susno Duadji juga Anggodo Widjojo), penonton pun dirangsang untuk menebak: reptil-reptil itu mewakili siapa? Soal cicak dan buaya, tentu mudah diterka. Lalu, bagaimana dengan komodo, iguana, biawak, kura-kura, ular, dan belasan tokoh reptil lain? Setiap orang boleh bermain dengan tafsir sendiri.

“

Karakter 20-an reptil kurang tergarap serius dengan memainkan naluri kebinatangan, baik dalam kostum, gestur, maupun gaya bicara.

Radhar, yang Ketua Federasi Teater Indonesia (FTI), mengaku memilih tema aktual ini untuk mendekatkan teater pada masyarakat. Selama ini teater seperti sibuk dengan diri sendiri sehingga asing dari masyarakat. Dia ingin mengembalikan teater pada masyarakat.

Teater di panggung memang dapat menjadi ruang refleksi atas kehidupan sehari-hari. Dari pentas ini, kita bisa lebih jauh merenung: jangan-jangan naluri reptil yang jahat itu juga telah tumbuh, bahkan menguasai diri kemanusiaan kita?

Pemanggungan

Republik Reptil adalah drama satir. Sebagai drama, pentas mengolah unsur cerita, alur, kon-

flik, tokoh, dan latar. Satir muncul lewat pengadeganan dan dialog para reptil yang mencoba menyindir, mengejek, mengkritik, atau meledek kenyataan.

Pendekatannya realis-simbolik. Artinya, bentuk dasar lakon berangkat dari realitas sehari-hari. Namun, pemanggungan memanfaatkan bahasa perlambangan demi menggali makna-makna lebih jauh di baliknya.

Apakah konsep itu berhasil diwujudkan secara maksimal di atas panggung? Seperti komentar beberapa penonton, semangat satir dalam pentas itu terlalu mengandalkan permainan dialog—dengan memelesetkan pernyataan tokoh-tokoh politik sehari-hari. Jadinya, pentas terasa verbal.

Karakter 20-an reptil kurang tergarap serius dengan memainkan naluri kebinatangan, baik dalam kostum, gestur, maupun gaya bicara. Semangat meledek tak muncul dalam alur yang mengalir. Entah kenapa, para pemain teater senior, sebut saja Toto, Meritz, Andi, Ginting dan Ireng juga tak muncul menjadi tokoh kuat dalam lakon ini.

Penyair Leon Agusta, yang menonton pada hari pertama, menangkap kesan pentas itu belum menunjukkan kematangan berekspresi seni. "Seni itu sublimasi dari realitas. Saat hadir sebagai pentas, semestinya karya seni itu bicara dengan bahasanya

sendiri," katanya.

Setelah menonton *Republik Reptil*, akhirnya kita memang sulit menolak godaan untuk membandingkan drama di panggung itu dengan drama di dunia nyata. Pada titik ini, terus terang, kasus

cicak versus buaya asli di koran dan televisi masih lebih teatral. Sebagaimana dibilang sutradara Teater Tanah Air, Jose Rizal Manua, tema semacam itu sejatinya potensial untuk digarap menjadi pertunjukan yang asyik.

KISRUHNYA NEGERI REPTIL

Lakon *Republik Reptil* produksi Teater Kosong dimainkan di Taman Ismail Marzuki. Cermin persoalan negara.

Penjara gelap, juga sunyi dan kosong. Yang membatasi bukan tembok, melainkan dinding batu lembap, yang membuat badan semakin terimpit. Di situlah si Cicak A (Harry "Bejo" Krama Yadi) terperangkap pada sebuah ruang berjeruji besi yang sempit. Lalu hanya ratap yang keluar dari mulutnya.

Sesaat kemudian, terdengar suara sepatu beradu dengan lantai. "Siapa itu?" teriak Cicak sedikit gusar. Dalam remang kegelapan yang samar, muncullah reptil cantik berwarna-warni. Betina itu adalah Iguana (Olivia Zalianty). Ia datang menghampiri Cicak untuk melepas rindu palsunya. Rayu dan goda tak henti-hentinya meluncur dari mulut Iguana. Hingga Cicak hampir yakin, benihnya bersemayam di rahim reptil betina itu. Sesaat kemudian, datang si empunya penjara: Buaya (Denny Sanggul). Panik tak terhindarkan. Pertemuan itu tak boleh ada yang mengetahui. Sekecup cium yang kilat, kemudian Iguana lari menuju gelap.

Adegan awal yang sedikit memberi gambaran akan konflik dan permasalahan di sebuah negeri khayali. Lakon drama satire berjudul *Republik Reptil* ini diproduksi oleh Teater Kosong. "Teater seharusnya tak hanya menghadirkan hiburan, tapi juga berperan menyuarakan kepentingan rakyat," ujar Radhar Panca Dahana, penulis naskah sekaligus sutradara. Lakon ini digelar dua hari secara berturut, Selasa dan Rabu lalu, di Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki.

Bercerita tentang sebuah negeri bernama Dwipantara. Bukan negeri

yang dihuni oleh manusia, melainkan dikuasai segolongan makhluk purba yang tak lain adalah reptil. Dengan berbagai macam permasalahannya, seperti harus menengok kembali yang terjadi di sekitar kita saat ini.

Dalam lakon itu, Radar menggambarkan sifat reptil, yang umumnya egoistis, individualistis, ekshibisionistis, licik, dan cenderung predator yang kuat. Ia seolah ingin mendekatkan sifat binatang purba itu dengan karakter manusia dengan segala macam persoalannya. Konflik hukum antara Cicak dan Buaya dipilihnya sebagai *prelude* atas permainan kekuatan dan kekuasaan di republik itu.

Adegan pun beralih pada *setting* tempat si penguasa tertinggi Dwipantara, reptil raksasa Komodo (Toto Prawoto). Duduk di kursi singgasananya, ia ingin mendengar kisah dan pendapat dari dua ajudannya tentang situasi negeri, yakni Biawak L (Meritz Hindra) dan Biawak S (Ireng Sutarno). Menjadi sebuah keprihatinan atas bermunculannya persoalan yang rumit. Hingga pada sebuah percakapan untuk memunculkan tokoh imajiner untuk meredam konflik-konflik itu.

Dialog yang terlontar padat dan renyah. Pengadegan membuktikan jam terbang para pemain. Sesekali adegan ala Srimulat muncul. Terlihat saat Komodo kembali duduk di kursi singgasananya yang justru terbalik menghadap punggung kursi, sambil membenahi letak kepala dan menca-



ri-cari hidung yang digambarkan salah tempat. Bahkan umpatan ketoprak *sampakan*, seperti "goblok", bertaburan di sana-sini.

Adalah Naga (Joseph Ginting), reptil khayali buatan penguasa. Tugasnya menjadi tokoh netral, yang mengorek informasi pihak Cicak maupun Buaya. Dalam sebuah forum kecil, Cicak C (Andi Bersama) mengungkap semua konspirasi itu sesuai dengan versinya.

Tibalah pada sebuah sidang istimewa wakil rakyat reptil yang mereka sebut sebagai DPR, yang tak lain singkatan dari Dewan Perularan Rakyat. Sidang itu beranggotakan kaum ular dan dipimpin oleh si Ular Kobra (Eko D. Zenah). Momen yang sangat spesial untuk membikin pencitraan diri.

Dihadiri seluruh spesies reptil. Ada Bulus, yang dikenal sebagai makelar kasus, dan Belut, yang tampak berpihak di sana-sini. Ada juga Cacing, yang mudah terpantik kemarahannya, lalu Kadal, Kura-kura, juga Tokek. Bukannya tertib, sidang dimulai dengan segala kericuhannya. Saling berebut siapa yang lebih dulu diberi kesempatan berbicara dalam sidang itu.

Lalu pilihan jatuh kepada Buaya. Segala macam keprihatinan dan penyesalan bercampur dengan tangis palsu. Selanjutnya Bulus, yang ternyata mengungkap konspirasi antara dirinya dan si Cicak. Semua reptil mulai khawatir atas pengakuan-pengakuan itu. Jangan-jangan dirinya juga



disebut dan terlibat. Lalu sidang kembali ricuh. Kemudian datang si Komodo untuk menengahi sekaligus memberikan sikap dan keputusannya. Lagi-lagi pernyataan sikap yang berputar-putar, *mbulet*, seolah tak berkesudahan.

Hingga pada akhirnya muncullah si Belut (Ikok Yudarria). Rupanya ia menyusup di negeri itu sekadar ingin menyaksikan konflik kepentingan yang terjadi. Galibnya, seluruh rakyat reptil tak menyadari bahwa si Salamander yang juga Belut ini bukan dari spesiesnya, melainkan bangsa ikan. Ah, nasib tak berpihak kepadanya. Komodo dengan segala kekuasaannya menyadari kehadiran si Belut. Lalu ditumpas dan dilumatkannya ia.

Lakon yang memiliki sudut pandang konflik sangat banyak namun saling berkait. Naskah ini seperti memposisikan bahwa penonton sudah memiliki modal untuk sekadar mengetahui apa yang terjadi dengan Republik ini.

Tata panggung yang rumit dengan ornamen bukit batu yang sangat kompleks menguras banyak tenaga. Sayang, dalam pertunjukan hari pertama, T-Rex, yang seharusnya muncul setelah Iguana jatuh tersungkur karena dibohongi Cicak, tak muncul karena kesalahan teknis. Yang terjadi hanyalah runtuhnya bukit batu itu.

Lakon ini menjadi cerminan bagi situasi saat ini. Reptil-reptil tak lagi hanya sibuk menebalkan sisik-sisik mereka untuk menutupi kulit yang penuh luka, tapi juga mulai menjadi pemangsa sesama. Jangan-jangan manusia juga menjadi semacam itu. • ISMI WAHID

Muhibah Karya Titian Nusantara

POCI Pait, gagasan dari Sanggar Cantrik, kembali menggelar program nyata bagi pecinta teater dan sastra. Kali ini di edisi ketiganya, menampilkan Komunitas Tiang Bambu (KTB) dari Pemda Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. Mengambil tema Muhibah Karya Titian Nusantara, kegiatan berlangsung di Pendapa Rumah Dinas Walikota Yogya, 29-30 Januari.

Penggagas Program Bambang 'Bhe' Susilo mengatakan, untuk KTB sendiri akan menampilkan Anak Wayang karya sutradara Al Qobriansyah, Jumat (29/1), pukul 19.30-22.00 WIB. Sedangkan Sabtu (31/1), akan menampilkan Pekerja Seni Kontemporer (PSK) dan diskusi Teater Bersama.

"PSK akan mempertunjukkan Yang Terlupakan dan Terabaikan, karya sutradara Abimanyu, pukul 19.30-21.30. Untuk diskusi, akan menampilkan Whani Darmawan dan Nanang Arizona. Kehadiran para pembahas ini, sebagai proses regenerasi, sehingga tidak terjadi *lost generation* di dunia seni peran dan sastra," katanya. (*-3) -g

Kedaulatan Rakyat, 29 Januari 2010

Teater DPR

Oleh JAKOB SUMARDJO

Dalam pertunjukan teater, seorang mahasiswa yang menjadi raja dapat memaki-maki dosennya yang menjadi prajurit. Dan, Indonesia adalah sebuah panggung sandiwara.

Waktu kita selama ini habis disita oleh teater semacam itu, bagaimana seorang wakil presiden diperlakukan sebagai pesakitan oleh anggota-anggota DPR yang katanya terhormat. Teater itu hanya nyata selama di panggung. Setelah turun panggung, ganti dosen yang mencaci-maki mahasiswanya untuk waktu yang lebih lama, dan berdampak sistemik bagi mahasiswa itu.

Bedanya sangat jelas, seorang presiden, wakil presiden, menteri itu menjadi seperti dirinya melalui proses panjang. Dalam teater, seorang pemulung yang gagal dapat disulap menjadi seorang patih, tetapi seorang pemimpin bangsa tidak dapat disulap semacam itu, kecuali dalam sebuah kudeta. Seorang kolonel bisa tiba-tiba menjadi presiden.

Sebagian besar anggota DPR adalah nama-nama yang sebelum duduk di sana hampir tidak dikenal publik. Mungkin dikenal oleh organisasi partainya, tetapi jelas tidak dikenal secara luas di masyarakat. Dan, tiba-tiba, seperti pemulung yang menjadi patih, mereka mencecar wakil presidennya dalam pertunjukan teater bangsa ini. Mereka ini tokoh tanpa proses. Mereka adalah produk tanpa proses dan sebentar lagi mereka akan memanggil presidennya untuk diperlakukan sama.

Bangsa ini menyatakan dirinya sebagai bangsa yang ramah, santun, berbudi luhur, kenyataannya paradoks, kita bisa lebih barbar dari bangsa mana pun. Seorang presiden dan wakil presiden yang dipilih mayoritas rakyat, di Indonesia, dapat dibentak-bentak oleh wakil-wakil rakyat. Wakil rakyat dapat lebih berkuasa dari rakyat yang diwakilinya. Dalam dunia calo atau broker, hal ini lazim terjadi, pemilik barang justru dikuasai oleh wakil atau perantara si pemilik.

Negara ini adalah negara percaloan, negara "markus" (make-lar kasus). Kita sudah tidak memiliki etika kenegaraan. Ibaratnya seorang guru besar yang dijadikan bulan-bulanan mahasiswanya semata-mata karena dia mengajarkan metode ilmiah yang tidak lazim. Semata-mata karena cara berpikir yang berbeda. Ternyata bangsa ini masih menginginkan cara berpikir yang seragam untuk mengatasi semua masalah. Karya ilmiah yang salah hanya dapat diadili dengan karya ilmiah yang lain dan bukan dengan menganiaya profesornya.

Bangsa dan negara yang usianya hampir 70 tahun ini belum menemukan jati dirinya yang stabil. Kalah dengan Vietnam yang baru merdeka 30 tahun yang lalu karena mereka lebih stabil jati dirinya, sosialisme. Budaya bernegara telah mereka capai sejak berdirinya. Rakyat telah paham negara dan bangsa semacam apa yang akan mereka hidupi.

Indonesia adalah pendulum ideologi negara. Sejak tahun 1950, kita menganut sistem pemerintahan demokrasi parlementer. Presiden dan wakil presiden cuma simbol negara, mirip

raja-raja Eropa. Eksekutif dila-lankan perdana menteri yang ditunjuk simbol negara. Periode 1950-1959 memang DPR begitu besar kekuasaannya sehingga mampu meng-impeach perdana menteri. Itulah sebabnya, hampir dua tahun sekali kita ganti pemerintahan. Gajah bertempur dengan gajah dan rakyat terinjak-injak di bawahnya.

Kekacauan pemahaman

Mengalami zaman yang "tidak nyaman" ini, maka sejak tahun 1959, presiden yang berkuasa, bahkan dinamakan demokrasi terpimpin yang berlangsung sampai zaman presiden Soeharto. DPR dan MPR mati kutu, tahun 1998 pendulum bergerak sebaliknya, kembali pada kekuasaan DPR yang nama-namanya dipilih rakyat seperti halnya presiden. Resminya masih menganut presidensial, tetapi praktiknya seperti kita lihat dalam teater berlakon "Bank Century" ini. Kita tak usah kaget kalau muncul

lakon-lakon lain yang lebih seru.

Hak angket DPR adalah warisan zaman parlementer Indonesia 1950-1959. Dalam zaman sentralisasi presidensial, hak ini sama sekali tak muncul. Tak pernah MPR dan DPR menanyakan kebijakan eksekutif negara, bahkan selalu menyetujui dan menyangjungnya. Siapa berani mengoreksi Soekarno pada zaman mereka? DPR dan MPR mati kutu dan jadi *yes man*. Setelah reformasi, bandul kenegaraan berayun sebaliknya, DPR menjadi *no man*. Itulah yang terjadi sekarang.

Apakah sebenarnya hak angket itu? Bertanya atau mendakwa. Dialog atau pengadilan? Kalau akhirnya hanya menyebarkan ke-

tidakpercayaan rakyat kepada eksekutif, akhirnya memang *impeachment* presiden. Ini amat berbahaya melebihi bahaya zaman parlementer. Dulu yang dimaksudkan cuma perdana menteri yang setiap saat dapat diganti. Namun, sekarang ini kepala negara yang harus diganti.

Presiden itu harus dipilih kembali lewat pemilihan umum. Negara ini akan bubar karena pemilihan umum akan dilakukan setiap tahun karena begitu mudahnya menjatuhkan kepala negara seperti menjatuhkan perdana menteri zaman dulu. Dan, sumbernya adalah DPR yang penuh tokoh tanpa proses ini.

Angket memang menanyakan kebijaksanaan eksekutif yang dianalisis dapat membahayakan bangsa dan negara. Apakah hak angket juga meliputi kebijaksanaan keliru yang sudah dilakukan? Apakah ini bukan wewenang yudikatif? DPR adalah "pengadilan" *pre-factum*, sedangkan yudikatif pengadilan *post-pactum*. Kekacauan pengertian hak angket dapat menjalar ke mana-mana akibat juga mengurus dosa masa lalu person eksekutif.

Indonesia bukan negara teater, Indonesia negara dan bangsa *benaran*. Dibunuh di atas panggung itu sangat berbeda dengan dibunuh di luar panggung. Memaki di atas panggung bisa berbeda sekali dengan memaki di luar panggung. Jadi, mana panggung mana realitas?

JAKOB SUMARDJO
Esais

SASTRA

Tak Muncul Telaah Sastra yang Istimewa

JAKARTA, KOMPAS — Dari 100 lebih telaah sastra yang diikutsertakan pada Sayembara Telaah Sastra Dewan Kesenian Jakarta 2009, tak satu pun yang istimewa. Tak satu pun yang benar-benar berhasil merayakan penciptaan dengan memekarkan temuan baru yang kokoh. Bahkan, yang lolos seleksi hanya 76 naskah.

Dewan juri sayembara, Jakob Sumardjo, Mudji Sutrisno SJ, dan Nirwan Ahmad Arsuka, mengatakan hal itu, Jumat (15/1) malam di Teater Studio Taman Ismail Marzuki, Jakarta. "Untuk menjadi telaah karya yang istimewa harus ada ketajaman dalam menggali keperajinan karya, inspiratif dan orisinal, argumentasi yang meyakinkan, serta keberanian menafsir," katanya.

Walaupun demikian, karya yang meraih penghargaan sudah memenuhi beberapa kriteria penjurian. Dewan juri menetapkan Bramantio (29), dosen Universitas Airlangga Surabaya, dengan telaah *Metafiksionalitas Cala Ibi: Novel yang Bercerita dan Menulis tentang Dirinya Sendiri* sebagai pemenang pertama.

Pemenang kedua, Tia Setiadi, peneliti ahli pada Parikesit Institute, dengan telaah sastra berjudul *Benda-benda, Bahasa, dan Kata: Mencari Simetri Tersembunyi dalam Teman-temanku dari Atap Bahasa Karya Afrizal Malna*. Pemenang ketiga, Ridha al Qadri (29), mahasiswa pascasarjana UGM, dengan judul *Sapardi dan Tanda: Telaah Semiotik atas Kumpulan Puisi Kolam*.

Dewan juri juga memilih empat naskah unggulan, yaitu *Konvensi dan Improvisasi dalam Novel Misteri Perkawinan Maut karya S Mara Gd* karya Adrianus Pristiono. Kemudian *Rahasia yang Tersembunyi dalam Sajak Pembawa Matahari karya Abdul Hadi WM*, ditulis Arif Hidayat, *Asmara dalam Sajak Asmaradana Karya Goenawan Mohamad*, yang ditulis Baban Banita, serta *Dari Jagat Fantasi, Konsep-konsep Sufistik hingga Sihir Retorika atas Novel Cala Ibi*, ditulis Tjahjono Widijanto.

Selain pengumuman pemenang sayembara, DKJ juga meluncurkan buku kumpulan naskah telaah sastra dari sayembara 2007 dan 2009. (NAL)

Kompas, 16 Januari 2010

Soe Hok-gie Menuju "Yang Tanda Tanya"

...Hidup adalah soal keberanian menghadapi yang tanda tanya/
tanpa kita bisa mengerti/ tanpa kita bisa menawar/ terimalah dan
hadapilah//

*Pergulatan hidup Soe Hok-gie, yang mati muda
dalam usia 27 tahun kurang sehari, terangkum dalam
satu bait puisi "Mandalawangi-Pangrango" di atas.
Hok-gie adalah pendobrak, tetapi ia terus-menerus
bertemu sepi kala harus mempertahankan
idealismenya. Bersama mahasiswa lainnya, ia
merobohkan rezim Orde Lama sehingga Orde Baru
pun bersemi.*

Oleh MOH SAMSUL ARIFIN

Pada sejumlah kasus, Hok-gie memang hitam-putih, terlebih jika berurusan dengan nasib rakyat kecil. Kepedulian itu sudah tertanam sejak kecil. Maka, kepada kawan-kawan bekas aktivis mahasiswa yang melenggang ke parlemen menjadi wakil rakyat, Hok-gie pernah mengirimkan paket lipstik dan bedak agar mereka tampak "cantik" di mata pemerintah. Ini adalah bentuk kekecewaan pada mereka yang dianggap telah melupakan perjuangan membela rakyat.

Risiko sendiri dan kesepian pun bukan tak disadari Hok-gie. Suatu waktu, saat hendak menuju Amerika Serikat (AS), Oktober 1968, ia berpikir akan menjadi turis dan melihat-lihat AS yang kaya dan besar. Namun, kala meninggalkan Honolulu menuju Sydney, ia kembali sedih. Menurut Hok-gie, ia tak dapat melepaskan diri dari persoalan Indonesia karena telah berada dalam lubuk hatinya. Hanya kata-kata Daniel Lev (seorang Indone-sianis) yang bikin hatinya tenang.

"Soe, kau adalah pemikir. Orang-orang seperti itu selalu menanyakan tentang nilai-nilai dalam masyarakat. Mereka tidak pernah akan berbahagia dan tak akan pernah puas. Terimalah kenyataan ini" (hlm 451).

Mendaki gunung

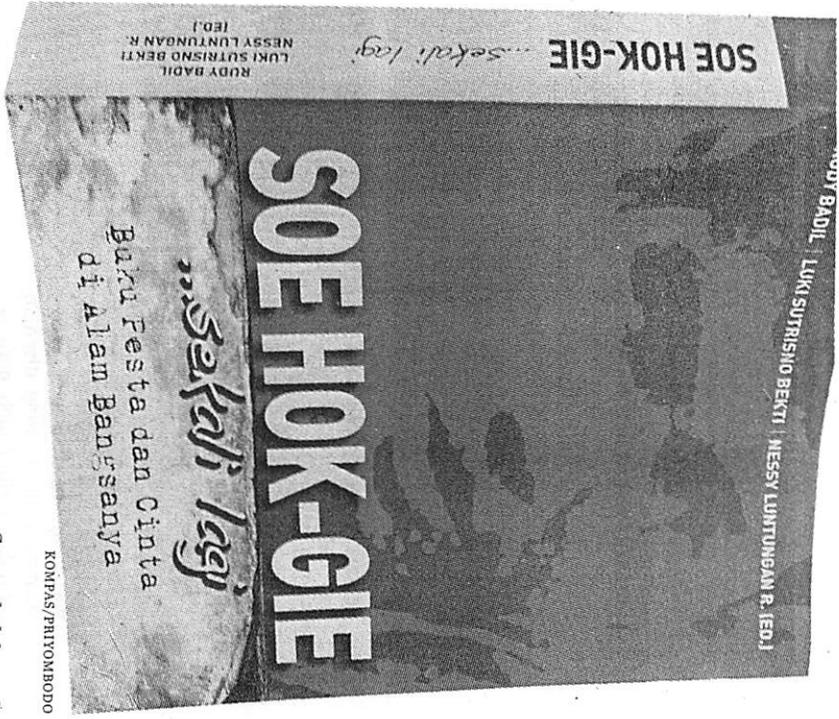
Dengan hati yang terus berge-muruh karena tak pernah mendapati kondisi ideal di alam bangsa, negara, dan masyarakat, Hok-gie mereguk ketenangan dengan mendaki gunung-gunung tinggi di Jawa. Puncak-puncak gunung itu menjadi tempatnya merenung, melepaskan diri dari dunia yang mengimpit pikiran dan jiwa. Di ketinggian, Hok-gie berziarah pada keheningan, kesyahduan, dan akhirnya ia pun turun ke daratan untuk kembali menghadapinya. Seperti bait puisinya yang tercetus di Lembah Mandalawangi: menghadapi yang tanda tanya.

Hok-gie dengan sangat gam-blang memaparkan mengapa ia dan kawan-kawannya di Mapala UI naik gunung. Sekitar Agustus

1967, Hok-gie dan kawan-kawannya bertekad menaklukkan Gunung Slamet di Jawa Tengah. Lantaran kurang biaya, mereka minta sumbangan dari sana-sini. Kepada para penyumbang, Hok-gie memaklumkan ini: "Kami adalah manusia-manusia yang tak percaya pada slogan. Patriotisme tak mungkin tumbuh dari hipokrisi dan slogan-slogan. Seseorang hanya dapat mencintai sesuatu secara sehat kalau ia mengenal objeknya. Dan mencintai tanah air Indonesia dapat ditumbuhkan dengan mengenal Indonesia bersama rakyat dari dekat. Pertumbuhan jiwa yang sehat dari pemuda harus berarti pula pertumbuhan fisik yang sehat. Karena itulah kami naik gunung. Melihat alam dan rakyat dari dekat secara wajar dan di samping itu untuk menimbulkan daya tahan fisik yang tinggi" (hlm 432).

Buat saya, wajar belaka jika Hok-gie dan tujuh kawannya mendaki Semeru, gunung tertinggi di Jawa, pertengahan Desember 40 tahun lalu. Saat itu, kepada Herman O Lantang, Rudy Badil, Aristides Katoppo, Maman Abdurrachman, Wiwiek Anton Wijana, Idhan Lubis, dan Freddy Lasut, Hok-gie berkelakar akan merayakan ulang tahunnya ke-27 di puncak Gunung Semeru pada 17 Desember 1969. Namun apa daya, "yang tanda tanya" (baca: takdir) berkata lain. Gie dan Idhan kecelakaan. Keduanya mengembuskan napas terakhir se usai mendaratkan kaki di puncak Semeru.

Nah, detail cerita ihwal pendakian di Semeru itulah yang menjadi menu utama buku ini. Namun, membuat cerita lengkap tentang peristiwa yang berlalu 40 tahun silam bukanlah pekerjaan



DATA BUKU

- ◆ Judul: Soe Hok-gie... Sekali Lagi: Buku Festa dan Cinta di Alam Bangsanya
- ◆ Editor: Rudy Badli, Luki Sutrisno Bekti, dan Nussy Luntungan R
- ◆ Penerbit: Kepustakaan Populer Gramedia, Desember 2009
- ◆ Cetakan: I, Desember 2009
- ◆ Tebal: xxxix + 512 halaman
- ◆ ISBN: 978-979-91-0219-5

mudah. Sudah pasti, sungguh sulit merawat sebuah ingatan yang sesuai dengan satu generasi itu. Sebagai dinaklum, bersama dengan waktu, manusia digerooti usia. Pekerjaan mengumpulkan ingatan sejatinya merupakan proyek melawan tua tersebut. Inilah yang dilawan Rudy Badli dan kawan-kawannya yang ikut bersama Hok-gie mendaki Gunung Semeru.

"Lika-liku kisah kejadian yang sudah lewat sekian belas ribu hari sungguh sulit direkam dan direka-teka. Kebetulan pula, rekan Freddy Lasut (anggota tim pendakian) tahun 1999 sudah meninggal pada usia 49 tahun. Tinggalah kami, yang rata-rata berusia 60 tahun lebih itu harus memeras otak di kepala yang sudah banyak ubannya. Tides yang menjadi narasumber kunci sungguh kesulitan sewaktu berdiskusi dan mengingat-ingat kisah lama itu. Herman Lantang (ketua tim) yang umurnya hampir merangkak naik ke angka 70

juga tidak ingat tepat kejadian hari ke hari setelah Gie dan Idhan meninggal," tulis Rudy Badli, Luki Sutrisno Bekti, dan Nussy Luntungan, yang menjadi editor buku ini (hlm xxxi).

Dari sisa ingatan itulah, Rudy Badli dan kawan-kawan menceritakan kejadian hingga Gie dan Idhan tewas, 16 Desember 1969. Kala di puncak, mereka diserang cuaca buruk yang penuh hujan dan gerimis bercampur kabut

Suara ledakan dan letusan ditambah semburan gas dan material vulkanik. Tak pelak, tarikan dan buangan napas pun bertambah berat. "Udara terasa kosong, menyulitkan paru-paru menyedot hawa segar. Mulut kering, kerongkongan rasanya lekat," ungkap Badli (hlm 25).

Setelah 40 tahun

Secara umum, Rudy Badli dan kawan-kawan berhasil menghadirkan kembali peristiwa itu di hadapan pembaca buku ini, tepat 40 tahun sejak kematian Hok-gie. Pembaca akan menangkap suasana dan drama mencekam episode pendakian ke puncak Semeru dan proses evakuasi dari gunung dengan ketinggian 3,676 meter itu. Pun, proses pengiriman jenazah Hok-gie dan Idhan dari Semeru-Malang-Yogyakarta-Jakarta dengan menggunakan pesawat milik AURI (sekarang TNI AU). Acungan jempol bagi penerbit yang mempertahankan gaya bertutur ala Rudy Badli dan kawan-kawan sehingga pembaca bisa kembali ke suasana masa

KOMPAS/PIWONBODO

tahun 1960-an.

Yang kurang, barangkali, penyebab kematian Hok-gie dan Idhan. Dilukiskan bahwa keduanya kecelakaan. Herman Lantang sempat berujar, Hok-gie dan Idhan mengalami kejang-kejang dan akhirnya nyawa dua pendaki itu tak bisa ia tolong. Seandainya ingatan Herman masih kuat, cerita lengkap bagaimana Hok-gie dan Idhan (keponakan almarhum sastrawan Mochtar Lubis) mengembuskan napas terakhir tentu akan lebih dramatis.

Selain peristiwa Semeru, ada kejutan dari Nurmala Kartini Pandjaitan (Kartini Sjahrir). Ia setidaknya mengejutkan saya dua kali dalam "Surat Terbuka Ker buat Gie" yang berjumlah sepuluh pucuk. Pertama, ia menyingkap satu nama yang ditulis Hok-gie dalam "Catatan Seorang Demontran" (LP3ES, 1983), bahwa Sunarti sesungguhnya adalah dirinya atau yang karib dipanggil Ker. Kedua, ia dengan sangat terbuka mengungkap bahwa dirinya menyukai Hok-gie—seorang pemuda yang disemati sejumlah atribut oleh para pengagumnya: idealis, humanis, sekaligus moralis.

Andai Hok-gie masih ada, apa kira-kira sikapnya atas skandal Bank Century? Barangkali, ia akan berteriak lantang, "Siapa salah harus mempertanggungjawabkannya. Tak ada kompromi di depan hukum dan sejarah. Hanya orang-orang bersih yang akan membawa negeri ini bebas dari korupsi!" Dari Hok-gie, kita semua belajar tentang satu hal yang lambat-lambat ditinggalkan: integritaslah yang membedakan manusia satu dengan yang lain.

MOH SAMSUL ARIFIN
*Anggota Klub Buku
 dan Film SCTV*

Kompas, 23 Januari 2010

Mirip Puisi

Untuk memahami rap, seseorang harus mengerti tentang hip hop. Gaya hidup itulah yang merupakan sumbernya. "Saya *nggak* setuju kalau rap itu disebut sebagai aliran musik," ujar Iwa Kusuma.

Hip hop secara umum dibagi menjadi empat bagian penting, yaitu *breakdance*, *grafiti*, *MC* atau yang kemudian disebut rap, dan DJ atau *tone table*.

Selain sebagai sebuah gaya hidup, hip hop kemudian menjadi semacam aliran bermusik. "Nah, rap di sini hanya sebagai gaya bermusiknya," kata Iwa.

Rap adalah sebuah gaya bertutur yang memiliki rima. Karena bukan sebagai sebuah aliran musik, maka sebenarnya rap bisa dikombinasikan dengan beragam jenis musik.

Kalau masih ingat dengan musik-musik Red Hot Chili Pepper atau Rage Against The Machine. Dua grup band terse-

but memiliki aliran musik yang berbeda, tetapi sama-sama memasukkan unsur rap dalam beberapa karyanya.

Lain lagi kata Pandji Pragiwaksono. "Rap itu hanya teknisnya," ujar dia. Ketika seseorang merangkai kata dan memulai rap, maka unsur yang paling dominan adalah pesan yang akan disampaikan.

Jadi, rap itu justru lebih mirip berpuisi. Pilihan katanya mengandung rima dan memiliki ritme tertentu tergantung irama musik yang mengiringi.

Dalam sebuah komunitas rap dikenal pula istilah *battle*. Artinya, dua orang *rapper* bisa saja saling bersahut-sahutan, saling serang dengan kata-kata.

Seperti dalam film *8 Mile* yang dibintangi Eminem. Di sana, *rapper* dituntut untuk bisa mengeluarkan isi hati mereka secara spontan membalas kata-kata yang dilontarkan oleh sang lawan. Sisi lain yang indah dari rap. ■ rosyid

Republika, 9 Januari 2010

Remy Buat "Jalan Tamblong"

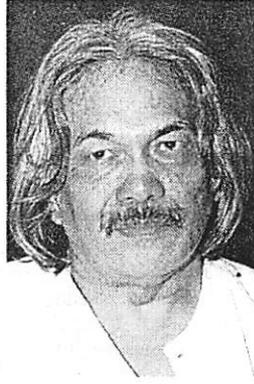
BUDAYAWAN, penyair, kritikus film dan musisi Remy Silado (64) akan meluncurkan buku berjudul *Jalan Tamblong* yang mengupas kehidupan dan kondisi Kota Bandung, khususnya di jalan itu, pada tahun 1970-an.

Buku bersampul hitam dengan tulisan judul bertinta emas itu rencananya diluncurkan di Candi Borobudur, Jawa Tengah, pada Januari mendatang. "Saya akan meluncurkannya buku *Jalan Tamblong* ini di Candi Borobudur, sekalian ada festival di sana," kata Remy Silado di Bandung Minggu (3/1).

Pria yang gemar mengenakan stelan jas putih-putih itu, mengaku tidak bisa melepaskan karya-karyanya dari kehidupan dan riwayat sudut-sudut Kota Bandung, seperti Jalan Braga, Jalan Lengkong, dan Pacinan.

Kepedulianya terhadap upaya pengembangan dan revitalisasi kawasan bersejarah seni dan budaya di Kota Bandung itu, membuatnya mendapat penghargaan "Braga Award 2009" pada akhir 2009.

Sementara itu, buku *Jalan Tamblong*, kata



Remy Silado

Remy, memaparkan situasi sosial dan warga di kawasan jalan itu. "Jalan Tamblong punya cerita tersendiri awal tahun 1970-an yang saya ungkapkan pada buku itu," ungkapnya.

Meski terlahir di Makassar, 22 Juli 1945, namun pria berbadan tegap itu telah bermukim di Bandung sejak awal 1960-an.

Bahkan, Remy Silado mementaskan salah satu teater karyanya di Gedung Mayestik (sekarang Asia Africa Cultural Centre) di Jalan Braga, Kota Bandung. "Saya punya kenangan dan perjalanan hidup saya

dengan Braga, saya tak akan melupakan karya saya pertama kali mementaskan teater dan drama saya di salah satu gedung di Jalan Braga," ungkap Remy.

Pada kesempatan itu, Remy mengaku setuju dengan rencana pemerintah untuk merevitalisasi Jalan Braga dan kawasan bersejarah seni dan budaya lainnya di Kota Bandung. "Braga harus kembali melahirkan budayawan-budayawan handal, seperti lahirnya dan berkibarnya budayawan Suyatna Anirun dan J Adelmias," kata Remy Silado. (ant/ito)

Warta Kota, 4 Januari 2010

Kebangkitan Bangsa Bermula dari Sastra

Fase kebangkitan nasional menunjukkan pentingnya peran kata, bahasa, dan sastra. Tidak akan maju sebuah bangsa tanpa memuliakan keberaksaraan dan kesastraan.

MENYEMAI KARAKTER BANGSA: BUDAYA KEBANGKITAN BERBASIS KESASTRAAN

Penulis : Yudi Latif

Penerbit : Kompas, 2009, xxiv+184 halaman

Pada banyak kesempatan, penyair Taufiq Ismail tidak jeri-jeri mengemukakan keprihatinannya tentang fenomena generasi nol buku. Ia selalu cerewet dan tidak toleran terhadap gangguan peradaban; ketika generasi baru lahir dan besar tanpa penyediaan buku-buku sastra. Sangat sedikit membaca, tidak kenal menulis karangan. Taufiq menyebutnya sebagai tanda-tanda keterpurukan sebuah bangsa.

Sebagaimana keterpurukan, "Setiap gerakan kebangkitan selalu bermula dari tanda," begitu Yudi Latif mengawali "tesis" kebangsaannya dalam bukunya, *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Lantas Yudi melengkapi konsepsinya tentang tanda lewat kalimat, "Kata, bahasa, dan susastra adalah rumah tanda."

Buku ini mengetengahkan lintasan fase perjuangan kebangkitan nasional yang menunjukkan, pentingnya perjuangan kata atau bahasa atau aksara dan atau sastra bukanlah khas Indonesia. "Tidak ada bangsa yang dapat maju tanpa memuliakan keberaksaraan dan kesastraan."

Dalam konteks Indonesia, bahasa berperan dalam khazanah penciptaan melalui kelahiran nama "Indonesia". Nama ditempatkan sebagai tanda pengenal diri yang memberi kesadaran eksistensial. Berbeda dari Pemerintah Belanda yang menyebut negeri ini Hindia-Belanda.

Sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme, generasi Soekarno menemukan kata "Indonesische", yang merujuk pada istilah geokultur di kawasan Austronesia yang berciri kepulauan dan bercorak kultur India. Berikutnya, diksi dan pelafalanyangmasih beraroma

kolonial itu diubah menjadi "Indonesia" untuk menegaskan otentisitas nama.

Isi buku ini berasal dari tujuh esai yang ditulis Yudi pada 1996, 2005, 2007, dan 2008. Ada tulisan yang sengaja dibuat untuk disiarkan di media massa cetak, ada pula yang berasal dari bahan diskusi dan pengantar buku. Sebagian besar tulisan itu dimodifikasi ulang dan diberi judul baru.

Yudi Latif, sarjana komunikasi, doktor bidang sosiologi politik yang aktif menulis kolom *Perspektif* di majalah GATRA, memberi paparan cukup kaya dan menarik mengenai klausul kebangkitan karakter bangsa lewat tinjauan kebudayaan. Meski menyuratkan basis kesastraan sebagaimana termaktub dalam subjudul buku ini, kajian intensifnya lebih pada aspek pendidikan dan sosiologi politik.

Présentasinya mengenai aspek kesastraan sebagai landasan kebangkitan dan gerak sebuah bangsa hanya terasa mendalam pada esai "Kebangkitan dan Sastra" (2008), "Religio-Sosialitas dan Sastra" (2005), serta "Spiritualitas dan Sastra" (2008).

Sementara itu, pada "Politik dan Sastra: Dekat Tanpa Melihat" (2008), dialog jenaka seputar rencana pencalonan pujangga Cile, Pablo Neruda, pada ajang pemilihan presiden di negerinya, sebagaimana diceritakan dalam novel *Burning Patience* karya Antonio Skarmeta, menjadi ilustrasi Yudi sebelum memeriksa buku kumpulan puisi karya Binhad Nurrohmat, *Demonstran Sexy* (Koekoesan, 2008).

Pemeriksaan itu tidak seintensif analisis sosilogi politik yang dikemukakan Yudi setelahnya. Bahkan, dalam esai "Mendekatkan Teknologi Pada Puisi", aspek kepuisian hanya dipinjam untuk --antara lain-- menjelaskan khazanah linguistik dalam model "*multiple-inteligensi*" yang dikemukakan Howard Gardner. Selebihnya adalah pemaparan mendalam tentang karakter pendidikan sosio-teknologi dalam bias industrialisasi.

Secara umum, buku ini memperlihatkan kemampuan Yudi mengelola referensi, menganalisis data, dan memanfaatkannya untuk mengartikulasikan persoalan kebudayaan (dan merekomendasikan gagasan-gagasan pemecahannya) di tengah krisis karakteristik kebangsaan yang dialami negeri ini.

Sedangkan posisi sastra dalam konstelasi kebudayaan yang diuraikan dalam buku ini lebih terang dijelaskan di wilayah personal penulisnya. Dalam fase pergulatan klasik pencarian identitas, Yudi menemukan sastra sebagai konstruktor rasa percaya diri, instruktur keterampilan menulis, eskalator pemikiran, penajam kepekaan etik-estetik dan --yang lebih penting-- penyelamat hidupnya. ▣

BAMBANG SULISTIYO

Gatra, 27 Januari 2010

Surat Budaya bagi Penyair Kedu

Sumanang Tirtasujana

SEKARANG ini rasanya sulit menemukan penyair yang benar-benar penyair. Ada yang tenggelam sampai puluhan tahun, bangun sebentar, lalu mati lagi, atau tidak berbuat sama sekali alias tidak bersyair lagi. Dunia kepenyairan seperti lelucon saja. Penyair Afrizal Malna sempat menangkap hal ini 20 tahun lalu. Ia menyitir artikel yang dimuat di Majalah Kebudayaan 15 tahun sebelumnya.

Begitu bunyinya "Si Didi hendak jadi penyair! Siapakah yang hendak mengukuhkan sekaligus mengatakan ia seorang penyair?" HB Yassin menimpali, sang waktulah yang akan mengujinya. Lebih lanjut Afrizal menyimpulkan, untuk jadi penyair di Indonesia sangatlah gampang, sebab dunia kepenyairan sesungguhnya memang tidak profesional. Tapi lebih cenderung bersifat eksistensial. Begitu Afrizal menyindirnya.

Menggarisbawahi kecurigaan Afrizal Malna akan gampangnya seseorang menyanggah gelar penyair, bila kita mau mencermati, sekaligus bersikap kritis, sinyalemen tersebut telah dibuktikan adanya pertumbuhan (lahirnya) penyair dari waktu ke waktu di kota manapun. Termasuk di kawasan Kedu.

Fenomena yang ada menunjukkan, tiap tahun, tiap bulan bahkan sangat mungkin tiap hari sebutan penyair terus lahir. Tentu Anda tidak usah tanya seberapa totalitas dari dimensi kreatifnya, sekaligus kapasitasnya. Meskipun baru nulis sepuluh, bahkan dua puisi sekali pun. Bila perlu setiap orang bahkan siapa pun bisa beramai-ramai untuk

di baptis atau mengklaim dirinya sebagai penyair.

Dalam kumpulan esainya 'Sililokui' Prof Budi Darma menyindir, jadilah pemberontak yang pandai mendadak. Caranya? Gampang, tirulah siasat pelukis abstrak, Anda cukup mengorek-orek kuas sesuka hati. Maka jadilah Anda pelukis abstrak. Tentu kalau Anda tak mampu menulis apa-apa, janganlah Anda sungkan-sungkan berteriak, "Lihatlah eksperimen-eksperimen saya."

Anda pun tak usah sulit-sulit cari penerbit. Angkatlah diri Anda sebagai penerbit, bila perlu patungan beramai-ramai. Jangan lupa cantumkan kehebatan diri Anda sendiri sebagai penyair sekaligus sebagai penguasa tunggal mengenai yang akan Anda ceritakan tentang diri Anda sendiri. Misal ada semacam tarikan yang kuat dari dalam diri untuk menulis sajak, lalu jadilah penyair!

Harus Nyleneh

Jangan lupa untuk menunjukkan diri Anda seniman sertakan potret Anda, ingat harus nyleneh, gondrong, bahkan kesankan seolah tidak pernah mandi. Jangan lupa kerutkan jidat saudara supaya tampak betul-betul sebagai pemikir. Tidak mengherankan jika Afrizal dan Budi Darma, jauh-jauh sebelumnya telah menangkap proses dunia kepenyairan kita yang mirip jagad lelucon. Didalamnya memang mengandung proses yang simultan dalam memahami realitas yang ada. Yang kemudian ia lontarkan dalam bahasa esai, demikian pedas dan nyindir jagad kepenyairan.

Aktivitas itu memang ada pentingnya. Karena bagian dari representasi publik. Namun yang justru tampak, malah makin kehi-

languan motivasi dalam membangun perspektif kepenyairan yang jelas. Jika boleh menyebut nama, peraih Khatulistiwa Award seperti Dhorothea Rosa Herliany, atau para pemenang dalam nominasi penghargaan lain seperti Joko Pinurbo, Ahmadhun Yosi Herfanda juga Abidah El Khaliegi, justru mereka tidak begitu latah.

Di samping Dhorothea, di Kedu masih bisa saya banggakan nama-nama seperti ES Wibowo, Triman Lakšana, Turino Ragil Putro dan Atas Danusubroto (keduanya penerima hadiah Rancage sastra Jawa). Barangkali bisa disimpulkan dunia sastra memang bukan dunia sirkuit, namun bagian dari dunia pemikiran yang sunyi dan melibatkan intelektual yang serius.

Dari aksi pemanggungan yang kadang cenderung latah itu saya justru melihat, yang berkembang tidak lebih dari sebuah klenganan selalu diulang-ulang. Pada tren yang demikian inilah muncul kesimpulan baru yang tak terelakkan, yaitu munculnya orang-orang yang mengklaim sebagai penyair. Akhirnya hanya masuk pada ranah pemain sastra sepintas lalu.

Di sinilah tampak demokratisasi yang sangat luber dalam sastra Indonesia. Antara pemain dan penonton hampir tidak mengenal perbedaan. Artinya setiap penonton berkepentingan juga menjadi pemain dan setiap pemain berkepentingan untuk ditonton. Masing-masing tidak boleh menganggap bodoh, harus saling memberikan empati sekaligus legitimasi.

Dalam perspektif yang demikian, meskipun bukan sebuah justifikasi, realitas yang ada, sepertinya lowongan menjadi penyair sangatlah gampang. Justru dianggap sulit

hanya bagi orang-orang yang benar dan serius menggeluti kepenyairannya. Mereka mengalami perbenturan pembahasaan serta pencarian nilai estetika. Yang tidak bisa disangkal, jagad dunia penyair juga mempertaruhkan pergulatan intelektual.

Tentu hal ini bukan berarti tidak menganggap penting adanya budaya pembacaan puisi yang bahkan ekspansi dari satu kota ke kota lain, sepanjang forum tersebut memiliki keber-artian yang tidak sekadar latah. Biasanya dalam pembicaraannya, penyair serba apologis dan berliku-liku bahkan semakin jauh dari wilayah pencariannya. Biasanya diskusi forum puisi berpulang estetika puisi selalu dihubungkan dengan subjektivitas penciptanya.

Terlebih sangat mustahil untuk bisa diperdebatkan, yaitu semacam adanya motivasi, pemanggungan baca puisi hanya sebagai tujuan akhir merebut publik. Menjadi sebuah 'lelucon' manakala seseorang yang mengklaim dirinya sebagai penyair selalu menjadi penguasa tunggal dalam forum tersebut.

Sehingga ada prasangka, apa yang dia perbuat sekaligus diucapkan hampir tak memiliki prasangka salah. Karena itu muncul anggapan yang keliru, menjadi penyair itu mudah. Tapi di kuadran lain ada yang mengatakan menjadi penyair itu sulit. Sulit bagi mereka yang benar-benar serius mencari pergulatan estetik pembahasaan. Itu saja. Surat budaya ini saya tulis bagi penyair Kedu. Salam kreatif. □ - o

**) Sumanang Tirtasujana, Ketua Dewan Kesenian Purworejo, tinggal di Pituruh, Purworejo, Jateng.*

Lambung Aksara

Menggairahkan Sastrawan

WATES (KR) - Perhelatan bertajuk 'Hijrah Bersama Sastra' yang digelar oleh komunitas Lumbung Aksara, minggu (27/12) lalu di Gubug Pramuka Wates sungguh meriah. Selain diikuti sejumlah penggiat sastra Kulonprogo seperti Ki Soegiyono MS, Papi Sadewa, Marwanto, Aris Zurkhasanah, Cimeng Sukardi, Syamsul Ma'arif, Imam Wahyudi juga dihadiri sastrawan kondang Iman Budhi Santosa. Bersama Iman, tiga penggiat sastra dari Yogya juga datang di antaranya Ahmad Fikri, Zaky Zarung dan Sachree M Daroini.

Acara diawali dengan doa dan dzikir bersama yang dipimpin oleh Gus Zukhruf Latif. Setelah itu sambutan koordinator Lumbung Aksara Marwanto dan ketua terpilih Dewan Kebudayaan Kulonprogo Imam Syafii.

Selanjutnya secara berselingan acara dilanjutkan dengan baca puisi dan *performance* musik akustik persembahan Redjo Wahid. Di tengah acara ada dialog yang membedah buku puisi berjudul 'Negeri Kong Draman' karya Ahmad Fikri.

Dari sejumlah penyair yang membacakan karyanya, penampilan Marjuddin Sueb terkesan yang paling mengharukan. Marjuddin adalah penyair asli kelahiran Kulonprogo yang di tahun 1970-an berproses di Persada Studi Klub (PSK) asuhan Umbu Landu Paranggi bersama sejumlah penyair Yogya seperti Emha Ainun Nadjib,

Linus Suryadi AG, Suminto A Sayuti. "Seumur hidup, baru kali ini saya membacakan karya puisi saya di tanah kelahiran," ucap Marjuddin saat diadailah untuk tampil.

Ia menambahkan sangat berterima kasih kepada Papi Sadewa (ketua Sangsisaku) dan Marwanto (koordinator Lumbung Aksara) yang telah mengajaknya bergabung dalam kegiatan sastra. "Dua tokoh sastra Kulonprogo inilah yang *blusukan* mencari rumah

saya, kemudian mengajak saya bergabung di kegiatan Lumbung Aksara pada hari ini," kata Marjuddin berkaca-kaca tak kuasa menahan haru. Maklum, ia harus menanti hampir 60 tahun untuk bisa membacakan karya puisinya di depan publik di tanah kelahirannya.

Marwanto mengatakan, kegiatan sastra di Lumbung Aksara selain dalam rangka menggali tunas-tunas muda yang potensial, juga akan terus 'berburu' mencari keberadaan penulis senior yang barangkali hingga kini masih bersembunyi. "Penyair senior seperti Pak Marjuddin perlu berbagi dengan kami di Lumbung Aksara yang masih muda-muda. Beliau adalah contoh penyair yang tak pernah lelah berkarya," kata Marwanto. "Saya ingin menggairahkan sastra dan sastrawan di Kulonprogo. Menjembatani sastrawan junior dan senior dan mereka perlu saling belajar," tambah Marwanto. (Cdr)-m

Kedaulatan Rakyat, 2 Januari 2010

Sepuluh Novel Terbongkar-bangkir

Pusat Bahasa berusaha mempopulerkan kembali cerita lama. Berantakan karena tanpa penyuntingan yang memadai.

SEBAGAI Kepala Subbidang Informasi dan Publikasi Pusat Bahasa, ruang kerja Dad Murniah terkesan sesak. Dengan luas sekitar 2 x 3 meter, ruang itu diisi dua rak penuh buku dan seperangkat komputer. Meja kerjanya pun dihiasi tumpukan kertas dan buku.

Dari ruang itulah lahir semua buku terbitan Pusat Bahasa, termasuk sepuluh novel karya para sastrawan yang diluncurkan pada akhir Oktober lalu. Buku-buku itu adalah *Arjunawijaya* karya Hamsad Rangkuti, *Lubdaka yang Berkelebat* karya Yanusa Nugroho, *Kundangdya* karya Oka Rusmini, *Gandamayu: Cerita Perempuan Terkutuk* karya Putu Fajar Arcana, *Kisah Tuha dari Tanah Melayu* karya Abidah el-Khalieqy, *Mengasapi Rembulan* karya Agus R. Sarjono, *Kakawin Gajah Mada* karya Kurnia Effendi, *Mundinglaya Dikusumah* karya Gola Gong, *Rara Beruk* karya Suyono Suyatno, dan *Janji yang Teringkari* karya Imam Budi Utomo.

Sepuluh novel itu bagian dari proyek Pusat Bahasa untuk menghidupkan lagi cerita-cerita lama dari berbagai pelosok Nusantara agar dikenal oleh para pelajar masa kini. "Tujuannya agar cerita itu dapat menambah wawasan anak sekolah dasar tentang kebaikan dan muatan lokal di daerah itu, misalnya peribahasa setempat," kata Dad.

Lubdaka yang Berkelebat, misalkan, diangkat dari *Kakawin Siwaratrikalpa* karya Mpu Tanakung; *Kundangdya* dipungut dari *Kidung Kundangdya* yang diterjemahkan I Ketut Nuarca; *Gandamayu* diangkat dari kisah klasik Bali, *Gaguritan Sudamala*; dan *Kisah Tuha dari Tanah Melayu* disadur bebas dari kitab *Tuhfat al-Nafis* karya Raja Ali Haji. *Mengasapi Rembulan* disadur dari Sawerigading, cerita rakyat Sulawesi Selatan di kitab *La Galigo*; *Kakawin Gajah Mada* diceritakan kembali

dari naskah berjudul sama karya Ida Cokorda Ngurah; dan *Janji yang Teringkari* mengangkat Tor Sibual-buali, salah satu cerita rakyat Tapanuli yang dikumpulkan Hasjmi Dalimunthe dalam *Dolok Hela*.

Proyek buku ini dimulai pada 1980-an. Menurut Dad, program ini lahir dari menumpuknya naskah cerita rakyat hasil penelitian dan pendokumentasian para peneliti dari 22 kantor dan balai bahasa di berbagai provinsi. "Bila naskah yang terkumpul itu tidak disampaikan ke masyarakat, ia akan hilang," kata peneliti bahasa yang pernah memimpin Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara itu.

Pusat Bahasa lantas menggelar saiyembara dengan mengundang karyawannya yang mencapai 300 orang untuk menulis kembali cerita itu. "Misalkan, *Babad Pacitan*. Babad itu tidak diambil seluruhnya, mungkin hanya sebagian kecil, dan diceritakan kembali," kata Dad.

Naskah mereka kemudian dikumpulkan dan dinilai oleh suatu tim, anggotanya termasuk Sapardi Djoko Damono dan Riris K. Toha-Sarumpaet. Karya yang terpilih kemudian diterbitkan dan penulisnya mendapat honor Rp 1-1,5 juta. Pada 2006, ada kenaikan anggaran

dan honorinya menjadi Rp 2,5 juta. Naskah itu dicetak 500-1.000 eksemplar dan dibagi-bagikan ke semua perpustakaan daerah dan sekolah secara bergiliran.

Setiap tahun, lembaga yang mengurus bahasa dan sastra Indonesia itu menerbitkan sepuluh judul buku cerita untuk sekolah dasar dan sepuluh judul untuk sekolah menengah pertama. Tebalnya 50-100 halaman dan ditulis dalam bahasa yang sederhana. Beberapa judul buku itu adalah *Satria Pamungkas Majapahit: Cerita Rakyat Jawa Timur* (2007) karya Imam Budi Utomo, yang disadur secara bebas dari cerita

karya Tony Ismoyo yang dicuplik dari *Babad Pacitan* dan dimuat di majalah berbahasa Jawa, *Panjebar Semangat*. Ada pula *Mimpi Prau Darum Marjum* (2008) karya Lustantini Septiningsih, yang disadur dari *Syair Bandarsela*, karya sastra lama berbahasa Lombok, dan *Bung Santri Gagah* (2007) karya Zaenal Hakim, yang dipungut dari *Ki Santri Gagah*, buku tanpa nama pengarang yang diterbitkan Balai Pustaka pada 1920-an.

Setelah hampir 20 tahun berjalan, proyek pengadaan buku itu tak menunjukkan tanda-tanda keberhasilan. Dari beberapa survei kecil, Dad menemukan bahwa anak-anak tak tertarik pada

karya tersebut. "Mereka *bete*, enggak *enjoy*, tuh," katanya.

Gambar sampulnya, misalnya, dibuat ala kadarnya dengan cat air dan spidol—kualitasnya sangat jauh dibanding buku dongeng yang diujakan berbagai penerbit di toko buku. Di dalamnya banyak narasi yang tak perlu sehingga terkesan berpanjang-panjang kata saja. Bahkan, antara satu kalimat dan kalimat lainnya sering tak logis. Misalkan, pada *Geliga Sakti* karya Imelda, ada paragraf yang dibuka dengan kalimat, "Kampung itu bernama Kelang",

tapi pada paragraf berikutnya disebut, "Negeri Kelang diperintah oleh seorang raja". Apakah itu berarti kerajaan tersebut hanya sebesar kampung?

Pada 2007, Dad berbincang-bincang dengan Sapardi, sastrawan Ahmadun Yosi Herfanda, dan Achadiati Ikram, pemimpin Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manasa). Dalam perbincangan itu muncul gagasan menyerahkan naskah kuno tersebut ke sastrawan. Lalu para sastrawan diminta menceritakan kembali isinya dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami generasi muda dalam bentuk novel.

Menurut Dad, Sapardi bahkan berharap bila nanti mendapat tanggapan bagus dari masyarakat, novel itu dapat menjadi buku acuan di sekolah-sekolah menengah atas yang selama ini hanya mengenal roman-roman karya pengarang Angkatan Balai Pustaka, seperti *Azab dan Sengsarā*, *Siti Nurbaya*, dan *Salah Asuhan*.

Dad ragu, karena dana Pusat Bahasa cekak, hanya Rp 50 juta untuk 20 naskah. "Kalau bayar para sastrawan profesional, honorinya kan pasti tinggi," ujarnya.

Naskah-naskah yang akan dijadikan novel lalu diseleksi di Manasa, sastrawan yang hendak menulis dengan imbalan minim pun ditentukan.

"Hanya Rp 5 juta, lo, Mas. *Bayangin aja*," kata Dad.

Menjaring para pengarang itu tidaklah mudah. "Ada sastrawan yang mau, ada yang tidak," kata Ahmadun. Akhirnya terpilih sepuluh nama sastrawan. Mereka yang terpilih lalu menuliskan kembali naskah-naskah itu dalam bentuk novel 150 halaman. Novel itu, kata Ahmadun, diharapkan memenuhi beberapa syarat, seperti mutu sastra dan bahasa serta menghidupkan kembali kearifan dalam cerita lama.

Putu Fajar Arcana bercerita, ia menerima permintaan menulis ulang naskah *Gaguritan Sudamala* dalam tempo dua bulan pada akhir September 2007. Untuk mengejar tenggat, Putu menulis setiap hari, biasanya pagi dan malam seusai kerja. "Saya harus menulis minimal dua halaman setiap hari untuk mencapai jumlah sekitar 120 halaman dalam dua bulan," katanya.

Kurnia Effendi mendapat penugasan itu April, tapi baru memulainya sekitar Agustus. Dia kebagian bahan berupa kakawin (puisi empat baris) tentang perjalanan hidup Gajah Mada. Dia bersedia terlibat dengan dua alasan. "Dari sisi 'tugas', saya mencoba memanfaatkan kepercayaan Pusat Bahasa dan ingin memberikan sumbangsih sebaik-baiknya bagi khazanah bacaan siswa. Dari sisi materi, (bahan ini) jauh berbeda dengan yang tercatat dalam sejarah," katanya.

Dalam kakawin dia menemukan masih banyak mitos dan Majapahit hanya disebut sekali, selebihnya menggunakan nama Majalangu (*pahit* itu bermakna rasa, *langu* itu cenderung aroma tak sedap). "Dalam kakawin itu juga tak tersebut nama Tribhuana Tunggaladewi sebagai bunda Hayam Wuruk. Tapi saya tetap setia dengan kakawin itu," kata penulis kumpulan cerpen *Kincir Api* itu.

Setelah semua naskah itu dicetak, kritik ternyata bermunculan. Pengarang Veven Sp. Wardhana, misalkan, mencelela rancangan sampul buku yang kurang menarik. Guru besar sastra Universitas Indonesia, Riris K. Toha Sarumpaet, mengemukakan banyaknya kesalahan ejaan. Remy Sylado, novelis dan penelaah bahasa, menilai bahasa novel-novel itu masih centang-perenang. "Padahal, baru pertama kali ini, lo, kami meluncurkan novel-novel itu," kata Dad Murniah pada akhir November lalu.

"Kami terima naskah dari sastrawan itu sudah *mepet*, Desember 2007. Belum sempat kami serahkan ke Sapardi dan Ahmadun untuk dibaca kembali, sudah dikejar-kejar Bagian Rumah Tangga untuk segera diterbitkan," Dad berkilah.

Sebagai lembaga pemerintah, pencetakan buku itu harus melalui lelang yang dilakukan pada awal Januari 2008. Dad dan stafnya kemudian buruburu menata letak halaman buku itu dengan penyuntingan terbatas pada pemenggalan suku kata saja. Namun, ketika hendak dicetak, jumlah halamannya lebih banyak daripada yang tercantum pada perjanjian saat lelang, sehingga susunan itu dibongkar kembali untuk disesuaikan. "Karena diubah dalamnya, pemenggalannya juga terganggu. Pada akhirnya amburadul banget hasilnya, bahkan nama Gola Gong hilang dari sampul bukunya," katanya.

Para pengarang pun kecewa. "Saya turut menyesalkan proses (tanpa) penyuntingan itu. Apa pun alasannya, ini tetap merupakan kesalahan," kata Kurnia.

Dad menerima berbagai kritik itu sebagai masukan untuk penyempurnaan pada edisi berikutnya. "Sebetulnya buku itu kan belum sempurna. Untuk penyempurnaannya nanti, kami menunggu masukan ini," katanya.

Kurniawan

PANTUN MELAYU

Keindahan dan Perlawanan

OLEH SENO GUMIRA AJIDARMA

Kanon keindahan adalah mitos, yang dilahirkan oleh suatu konotasi ideologis, yang dari waktu ke waktu telah terus-menerus disempurnakan, sehingga menjadi tonggak dalam sejarah sastra yang tidak bisa dihapuskan lagi—dengan suatu dampak sosial, bahwa bentuknya kemudian menjadi standar keindahan. Bagi para penulis yang telanjur beriman kepada suatu keyakinan atas standar tertentu, di dalam standar itulah terdapat "substansi" *atawa* "esensi" sastra, yang secara metaforik sering disebut sebagai "roh".

Dampak sosial kepada para penulis ini kemudian berkonsekuensi dengan semakin canggih dan sempurnanya konstruksi estetika tertentu, yang sudah jelas mendapatkan kemuliaannya dalam kesepakatan sebagai apa

yang disebut "sastra".

Sebagai ilustrasi perbincangan, izinkanlah saya mengambil contoh kasus pantun Melayu. Di Indonesia, cara menulis sajak yang bersajak itu, yakni pola dua larik pertama sampiran, dua larik kedua "isi", dengan akhiran bunyi tiap larik yang "harmonis" dalam berbagai variasinya (a-b-a-b, a-a-b-b, a-b-b-a) telah mengalami puncak kecanggihannya pula dalam sastra modern, seperti ditunjukkan oleh karya-karya Roestam Effendi dan kemudian Amir Hamzah. Bahwa pantun Melayu tradisional ini saya sebut modern dalam kasus Indonesia karena format sajak yang bersajak, yakni yang bunyi dan iramanya "sesuai aturan", yang biasanya mengelus-elus sistem nilai komunal yang penuh ketundukan kepada "peraturan" pula, mendadak jadi ungkapan

protes sosial dari "jiwa yang bebas".

Dalam hal "ilmu a-b-a-b" ini, meskipun Chairil Anwar yang (pernah) mengabaikan bentuknya, Sutardji Calzoum Bachri yang juga (pernah) bahkan melepaskan kata dari makna, dan Afrizal Malna yang "memproksakan" bahkan "me-nonfiksikan" puisi, boleh dibilang mengobrak-abrik dan menghancurkan pantun Melayu; tetap saja para penyair yang mengimaninya berhasil menjaga dan menyempurnakan "pedoman" a-b-a-b ini, meski sudah tidak setia pada "rumus" sampiran dan isi lagi.

Sajak-sajak yang ditulis Sitor Situmorang, Sapardi Djoko Damono, sampai Nirwan Dewanto, meski tidak dalam keseluruhan karyanya, pada dasarnya (masih) mengukuhkan standar estetika pantun Melayu yang mengutamakan tertib bentuk maupun bunyi itu.

Musikalitas

Pada akhirnya sastra adalah (tetap) masalah permainan atas musikalitasnya (baca: struktur dan bunyi) juga; karena jika tidak, mengapa sastra harus bisa disebut sastra, dan bukannya pengumuman atau berita? Namun selama ini hanyalah konstruksi para tukang kibul, dan bukan firman Tuhan, segenap standar estetik tidaklah akan pernah menjerus kepada suatu substansi maupun esensi.

Persoalannya, meskipun memang benar "roh" dalam sastra dan seni apa pun hanyalah takhayul; tetapi adalah benar pula bahwa kecanggihan dan kesempurnaan pada presentasi dalam standar estetik tertentu, bagi siapa pun yang (terlalu) mengenal wacananya, akan terlihat seolah-olah sebagai pencapaian "telah menangkap roh" Dewa Keindahan yang dipujanya itu.

Jadi memang tiada makna

Pada akhirnya sastra adalah (tetap) masalah permainan atas musikalitasnya.

yang akan selalu berlaku tetap, universal dan abadi; yang ada hanyalah konstruksi standar estetik dalam konsensus sosial yang pada dasarnya akan terus-menerus selalu berubah. Bahkan makna adalah medan perjuangan berbagai konotasi ideologis, baik dalam penulisan maupun pembacaan atas tulisan tersebut. Bukankah kata yang sama akan mendapat makna berbeda dalam artikulasi wacana, konteks sosial historis, dan kepentingan politik kelompok yang berbeda pula? Ji-

ka artikulasi kata yang sama pun membuat makna bukan hanya berbeda, melainkan dimungkinkan bertentangan, maka apatah lagi jika seluruh gaya dan konstruksinya kemudian saling menjungkirbalikkan pula.

Bukan standar estetik, melainkan penafsiran atas makna yang membuat salah satu baris puisi Rendra dalam "Sajak SLA" ini (masih diterima sebagai "sastra".

Mengikuti peta bumi bahasa "resmi", baris seperti ini tempatnya adalah buku porno stensilan, yang bersama kata-kata seperti berak dan mengangkang, oleh pengamat sastra Indonesia, A Teeuw, disebut sebagai antipuisi; tetapi adalah konteks sosial historis, wacana, dan kepentingan politik berbeda yang justru menempatkan kalimat itu sah sebagai bagian dari buku *Potret Pembangunan dalam Puisi*, yang merupakan ujung tombak "sastra perlawanan".

Sejak tahun 1978, sampai dua puluh tahun kemudian, ketika Wiji Thukul yang masih hilang sampai sekarang, ikut menyumbang dalam pergerakan reformasi dengan satu baris bertuah: hanya ada satu kata: lawan!, sebenarnya estetika atawa filsafat keindahan yang mendasari sajak-sajak Rendra maupun Wiji Thukul itu masih selalu dipertanyakan. Orang mempertanyakan bukan karena tidak mengerti, melainkan tidak sepakat, bahwa sastra ternyata juga bisa dan perlu melayani kebutuhan praktis, seperti pengumuman dan berita, sehingga tidak menjadi sastra yang "murni" lagi.

Masalahnya, hari *gini*, siapa itu yang belum melihat terangnya matahari, masih bicara tentang murni dan asli, substansi dan esensi?

SENO GUMIRA AJIDARMA
Wartawan

Kompas, 31 Januari 2010

Soeria Disastra, Penyebar Virus Sunda

Oleh *HER SUGANDA*

Pengakuannya itu bukan sekadar basa-basi. Jejak langkah Soeria selama ini diperlihatkan melalui berbagai kegiatan kebudayaan sehingga ia merupakan penyebar virus kebudayaan Sunda di kalangan etnis Tionghoa Priangan. Lewat kegiatan itu, ia berusaha membangun sebuah dunia baru di kalangan etnis Tionghoa sehingga terjalin ikatan kekeluargaan lebih erat dengan masyarakat sekitar.

Sejak 1995, Soeria mendirikan Paduan Suara Kota Kembang Bandung, yang hingga kini tetap eksis. Bersama dengan Presiden Komisaris Bank NISP Karmaka Suryaudaya, ia mendirikan Lembaga Kebudayaan Mekar Parahyangan sejak 24 Juli 2002. Melalui lembaga tersebut, keduanya mengetuk pintu hati kedua etnis yang sama-sama hidup di Bumi Pasundan. "Kami lahir dan dibesarkan di sini, berusaha di sini, dan mungkin menutup mata di sini," katanya diselingi bahasa Sunda.

Menurut dia, organisasi etnis Tionghoa yang paling sehat adalah organisasi yang mengedepankan prinsip berbaur dengan etnis non-Tionghoa. "Baru kemudian bisa betul-betul jadi satu keluarga," tambahnya.

Paduan suara

Paduan Suara Kota Kembang Bandung, yang beranggotakan sekitar 100 orang, merupakan

salah satu pintu masuk Soeria untuk menyebarkan virus budaya Sunda di kalangan etnis Tionghoa di Bandung. Kegiatan itu sekaligus untuk mendorong terjadinya pembauran. Para anggota adalah alumni Sekolah China Chiau Chung, tempat Soeria pernah menimba ilmu. Usia para pesertanya rata-rata 40-70 tahun.

Walau terdapat peserta yang tergolong sudah manula, semangat mereka tetap tinggi. Selama 15 tahun ini mereka tetap gigih berlatih pada tiap Rabu malam, menyanyikan lagu-lagu Sunda dan lagu China. Bahkan, dalam berbagai kesempatan, mereka berani tampil di depan publik untuk memperlihatkan kepiawaiannya, seperti di berbagai gedung kesenian di Bandung dan tempat lainnya.

Bahkan, saat membawakan lagu "Lemah Cai" dan "Hariring Bandung" saat pembukaan pameran buku di Gedung Landmark Bandung, mereka memersona hadirin. Lagu puji-pujian terhadap Indonesia yang menjadi Tanah Air-nya dan senandung Kota Bandung sebagai tempat kelahirannya itu membuat haru pendengar. Lagu itu merupakan pencerminan kerinduan isi hatinya yang terpendam bahwa mereka juga merupakan bagian dari etnis Sunda di Bumi Parahyangan.

Seolah mewakili perasaan saudara-saudaranya, dalam bukannya, *Senja di Nusantara*, ia

secara terbuka mengungkapkan kegalauan hatinya. Di buku kumpulan esai, puisi, dan cerpen itu dia menulis, *Selama puluhan tahun, orang-orang Tionghoa di Indonesia begitu tidak dikenal, begitu tidak dipahami dan begitu banyak disalahpahami (Menjadi Perambah Zaman Baru)*. Padahal, masa kanak-kanaknya dihabiskan bersama teman-teman sebayanya dari etnis Sunda di daerah Cicadas, sebuah daerah yang tergolong kumuh. Ia menggemari komik, buku-buku sastra Sunda, dan kesenian Sunda. Semasa mudanya, ia juga penggemar wayang golek.

Kelompok kesenian ini merupakan cara Soeria membuka pintu dengan etnis Sunda dan yang lainnya. Pada setiap pagelaran, Paduan Suara Kota Kembang Bandung selalu berusaha berkolaborasi dengan kelompok atau komunitas kesenian Sunda lainnya. Lewat panggung terjalin rasa kebersamaan.

Soeria lebih dikenal di kalangan para pegiat dan pelaku seni dan budaya Sunda.

Kegiatan sastra

Peminat sastra ini juga menaruh perhatian dengan mendorong kehidupan sastra Sunda. Dulu, ketika majalah *Seni Budaya* asuhan Tatang Benyamin Koswara, putra sulung tokoh legendaris karawitan Sunda, Koko Koswara atau Mang Koko, tiap tahun Lembaga Kebudayaan Mekar Parahyangan menyerahkan hadiah untuk cerpen terbaik yang dimuat majalah itu.

Lewat lembaga ini, Soeria dan Karmaka Suryaudaya menyelenggarakan kegiatan untuk mendorong penulisan sastra Sunda. Dengan kerja sama Paguyuban Pangarang Sastra Sunda (PPSS), Penerbit Kiblat Buku Utama, Lembaga Kebudayaan Mekar Parahyangan menyelenggarakan sayembara menulis esai kritik buku kumpulan cerita

pendek mini *Ti Pulpen tepi ka Pajaratan Cinta*. Kegiatan ini didukung sejumlah media Sunda, seperti majalah *Mangle*, *Cupumanik*, *Seni Budaya*, dan tabloid *Galura*. Karya-karyanya dalam bentuk terjemahan pernah mengisi majalah Sunda *Cupumanik* yang saat itu diasuh Ajip Rosidi dan Hawe Setiawan.

Karena menguasai bahasa Mandarin, ia juga menjadi pelaku sastra Tionghoa dengan mendirikan Perhimpunan Penulis Yinhua (Tionghoa-Indonesia) untuk menampung minat sastra masyarakat Tionghoa. Rubriknya di *Harian Internasional* tampil seminggu sekali.

Di antara kesibukannya berwiraswasta, ia menyempatkan diri menerjemahkan karya-karya sastra penulis Tiongkok. Salah satu bukunya, *Tirai Bambu*, merupakan antologi puisi Tiongkok-Indonesia. Bahkan, dia baru menyelesaikan menerjemahkan kumpulan 65 puisi Ti-

BU RU LIANG (BACA: PU JU LIANG)

- ◆ Lahir: Bandung, 28 Mei 1943
 - ◆ Pendidikan:
 - SD, SMP, dan SMP Chiau Cung di Bandung (1961)
 - Akademi Bahasa Asing
 - Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yayasan Pariwisata Indonesia
 - ◆ Pekerjaan:
 - Wiraswasta
 - Pengasuh ruang sastra surat kabar berbahasa Mandarin "Harian Internasional"
 - ◆ Karya tulis:
 - Senja di Nusantara (2003)
 - Tirai Bambu (2007)
 - Salju dan Nyanyian Bunga Mei (belum terbit)
 - ◆ Istri: Listia Herawati (Li Li Hua)
 - ◆ Anak: Lien Triani (33), Cendana Triana (31), Inggria Triani (28)
 - ◆ Organisasi:
 - Pendiri/pengurus Paduan Suara Kota Kembang Bandung
 - Pengurus Lembaga Kebudayaan Mekar Parahyangan
 - Pengurus Yayasan Citra Semara
 - Anggota Klub Pencinta Sastra Bandung
 - Ketua Perhimpunan Penulis Yinhua (Tionghoa-Indonesia)
-

ongkok modern *Salju dan Nyanyian Bunga Mei* karya Mao Ze Dong (1893-1976). Soeria menilai, puisi Tiongkok modern memiliki beberapa per-

samaan dengan puisi modern di Indonesia.

HER SUGANDA
Pengurus Forum Wartawan dan Penulis Jawa Barat

Kompas, 11 Januari 2010

KOMIK, BACAAN

Belajar dari Komik Jepang

TAIPEI — Tidak selamanya para praktisi hukum harus berkuat dengan buku-buku ilmu hukum untuk mengasah kemampuannya. Setidaknya, prinsip itu dipegang oleh pemerintah Taiwan.

Kementerian Kehakiman Taiwan baru-baru ini memerintahkan para jaksa belajar dari buku komik Jepang atau manga berjudul *Cinta*. Pihak kementerian itu telah membagikan 2.000 buku tersebut. Isinya soal perdamaian antara seorang ibu dan sebuah keluarga yang putranya telah membunuh anak lelakinya.

Buku komik itu telah menjadi film serial di Jepang dan diputar di Taiwan sejak tahun lalu. "Kami berharap para jaksa lebih bersemangat untuk membantu menciptakan pemahaman dan mengurangi konflik antara keluarga korban dan pelaku," kata Gloria Fei, Kepala Bagian Rehabilitasi dan Perindugan Sosial di Kementerian Kehakiman Taiwan.

● AFFYFAJAL ASSEGAF

Koran Tempo, 7 Januari 2010

Raih Kesempatan Beasiswa di Fakultas Sastra UKI Melalui Sayembara Cerpen

Dunia sastra dan tulis menulis akhir-akhir ini lesu darah. Minat masyarakat untuk menekuni bidang ini semakin menurun setiap tahun. Lihat saja fakultas-fakultas sastra di universitas-universitas di

Kompetitif

Fakultas Sastra termasuk salah satu fakultas tertua yang ada di Universitas Kristen Indonesia. Fakultas ini memiliki 2 program studi yakni Sarjana (S1) dan Diploma (D3) Bahasa Inggris dengan konsentrasi pada jurusan Sastra, Linguistik dan Penerjemahan. Sejak berdiri pada 1953, Fakultas Sastra (FS) telah mampu melahirkan sarjana-sarjana yang berkualitas dalam bidang bahasa dan sastra Inggris.

"Tingkat penyerapan lulusan FS UKI di dunia kerja juga terbilang tinggi. Ada yang bekerja di bidang penerjemah, LSM, lembaga-lembaga internasional, media massa, perusahaan-perusahaan asing, kedutaan, advertising dan masih banyak lainnya. Bahkan banyak



Indonesia saat ini. Kian tahun jumlah mahasiswa yang masuk ke fakultas ini kian merosot.

Untuk menumbuhkan kecintaan masyarakat akan dunia sastra, Senat Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Kristen Indonesia mengadakan Sayembara Penulisan Cerpen untuk siswa SMA se-Jabodetabek. Tiga pemenang pertama dari sayembara ini akan mendapatkan hadiah berupa uang tunai, piala, dan piagam serta beasiswa selama beberapa semester di Fakultas Sastra UKI.

Untuk mengikuti sayembara ini, caranya mudah. Anda tinggal mengirim naskah cerpen Anda, dalam bentuk hard copy dan soft copy, ke Fakultas Sastra UKI paling lambat 1 April 2010 (cap pos). Pengumuman pemenang akan dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2010.

"Sayembara ini kami selenggarakan untuk mendorong kecintaan para pelajar akan dunia sastra. Selama ini minat para pelajar Indonesia akan bidang ini masih sangat kurang. Padahal



sastra itu sangat penting bagi perkembangan budaya bangsa. Belajar sastra tidak hanya belajar skill tetapi juga budaya, cara berpikir dan filosofi suatu bangsa," ujar Fajar S. Roekminto, Dekan Fakultas Sastra Universitas Kristen Indonesia.



mahasiswa FS UKI yang sudah bekerja saat mereka duduk di semester-semester akhir " lanjut Fajar.

Tuntutan zaman, khususnya pasar kerja yang begitu kompetitif, telah memaksa Fakultas Sastra UKI untuk terus memperbaiki diri dalam menggembelng mahasiswanya sehingga diharapkan para alumninya akan terus dapat bersaing dalam ketatnya kompetisi dewasa ini. Perbaikan itu tidak hanya dalam bidang pengajaran seperti kurikulum dan penyediaan dosen-dosen yang berkualitas, tetapi juga dalam pendewasaan mental mahasiswa, sehingga selama belajar di FS UKI, para mahasiswa dapat menjadi kreatif dan mandiri.

Para mahasiswa FS UKI juga mendapat perhatian dan pelayanan yang baik sesuai dengan motto UKI, Melayani Bukan Dilayani. Sebagai konsekuensi akan hal itu, FS UKI memberi wadah bagi para mahasiswanya untuk terus berlatih dan menempa diri pada bidang-bidang yang mereka minati, sebagai bekal setelah mereka lulus. Salah satunya adalah minat mahasiswa dalam bidang tulis menulis, khususnya jurnalistik. Kreatifitas mereka diberi wadah dalam sebuah komunitas bernama Cawang Community. FS UKI juga memiliki tabloid mahasiswa bernama Charta. Kegiatan mahasiswa dalam bidang nalar merupakan prioritas FS UKI. Berbekal kemampuan berbahasa Inggris yang baik dan pengalaman berorganisasi Lulusan FS UKI siap mengisi dan bersaing di pasar kerja. (RON)

Warta Kota, 25 Januari 2010

PENULISAN SURAT

Dyah Ratna Meta Novi

Seni menulis surat mengalami perkembangan di dunia Islam. Bahkan, umat Islam tak hanya memiliki kemampuan menulis dengan tingkat kefasihan bahasa yang tinggi. Mereka juga mampu menyusun tata cara dan struktur penulisan surat.

Pada dasarnya, mengutip George Abraham Makdisi dalam bukunya *Cita Humanisme Islam*, ada sejumlah istilah penting yang kerap digunakan saat membahas keahlian atau keterampilan menulis surat. Ada tiga akar kata yaitu, *asala*, *nasya'a*, dan *kataba*.

Kata-kata *tarasul*, *tarsil*, *kitabah*, dan *insya* digunakan merujuk pada ilmu persuratan. Sedangkan, untuk surat, kata-kata yang biasanya dipakai adalah *risalah* dan *kitab*. Selain istilah di atas, umat Islam telah berkemampuan menyusun struktur sebuah surat.

Ada tiga bagian utama dari sebuah surat. Pertama, *Al-Fawatih* atau kata-kata pembuka yang disebut *iftitah al-mukatabah*. Kata pembuka ini terdiri atas ucapan basmalah, hamdalah, tasyahud, salwalah, tasliyah, kata salam, dan ucapan *amma ba'du*.

Unwan atau alamat juga bagian dari kata pembuka, seperti dari si A kepada si B. Bagian kedua adalah batang tubuh surat atau *al-lawaqih*. Batang

tubuh ini merupakan teks surat yang ada di antara dua salam.

Sebab, biasanya, surat diawali dengan salam dan diakhiri pula dengan salam. Sedangkan, bagian ketiga adalah kata penutup *al-khawatim* yang berisi kalimat *insya allahu ta'ala* yang artinya bila Allah menghendaki.

Bagian lainnya dari kata penutup adalah *tarikh* atau penanggalan surat serta *alamah*, berupa tanda tangan dari orang yang mengirimkan surat tersebut. Di sisi lain, ada frase *hamdalah* yang biasa digunakan untuk menutup sebuah surat.

Menurut Makdisi, tiga bagian utama yang terdapat dalam struktur surat di dunia Islam dan dokumen sejenisnya ini pada kemudian hari ditemukan pula pada dokumen-dokumen berbahasa Latin yang merupakan peninggalan abad pertengahan.

Kemampuan berbahasa, menurut cendekiawan Muslim, Ibnu al-Nadim, merupakan keterampilan yang mesti dimiliki oleh seorang ahli menulis surat. Ia mengungkapkan hal ini dalam bukunya yang terkenal, *Fihrist*.

Bab ketiga dari buku yang ditulis pada 987 Masehi ini membahas para ahli pembuat surat dan orator ulung. Dalam bukunya itu, Nadim membagi ahli menulis surat ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang suratnya dipublikasikan.

Kelompok ini terdiri atas 49 nama

penulis surat. Biasanya, publikasi surat-surat mereka dalam bentuk antologi. Sementara itu, kelompok kedua terdiri atas 12 orang. Kelompok ini adalah mereka yang surat-suratnya sering dikutip oleh penulis surat pada masa selanjutnya.

Pengelompokan yang dilakukan Nadim menunjukkan bahwa kedudukan seorang penulis surat ditentukan oleh kefasihan bahasanya atau *balaghah*-nya. Hal ini juga berlaku bagi para orator yang biasanya mampu memberikan pengaruh besar bagi pendengarnya.

Sebenarnya, tradisi penulisan surat ini mewujud pada masa Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tabi'in. Namun, saat itu, penulisan surat belum menjadi sebuah seni yang memiliki tata cara tertentu yang terperinci.

Penulisan surat mulai menjadi sebuah keahlian baru pada masa Abd al-Hamid ibn Yahya, sekretaris terakhir Dinasti Umayyah. Lalu, banyak bermunculan penulis surat pada abad ke-8 hingga abad-abad berikutnya. Puncaknya, terjadi pada abad ke-10.

Melihat perkembangan penulisan surat, sejumlah kalangan akhirnya kerap menyebut bahwa ilmu persuratan diawali oleh Abd al-Hamid dan ditutup oleh Ibn al-Amid. Ini merepresantasikan perkembangan ilmu persuratan yang bermula pada abad ke-8 dan mencapai puncaknya pada abad ke-10.

Puncak perkembangan seni menulis surat ini ditandai dengan tingginya capaian artistik dan estetika bahasa. Bahkan, saat itu, mereka yang memiliki kemampuan menulis surat berhasil meraih status sosial dan jabatan politik yang tinggi.

Sebagian mereka ada yang diangkat menjadi penasihat negara yang memiliki juru tulis sendiri dan ada pula yang menjadi perdana menteri yang kedudukannya di bawah seorang khalifah atau sultan. Dua status itu merupakan puncak jabatan dalam bidang kesekretariatan.

Tak heran jika banyak orang tertarik untuk menjadi seorang yang memiliki keahlian dalam menulis surat. Lalu, muncullah buku-buku tentang pedoman penulisan surat yang dikarang oleh ahli menulis surat.

Buku tersebut banyak digunakan oleh para juru tulis di kantor-kantor pemerintahan. Buku semacam itu juga sangat berguna bagi para siswa yang ingin mempelajari dunia kesekretariatan dan magang di kantor-kantor administrasi negara.

Buku pedoman menulis surat ini sering disebut *adab al-katib* (Etika Penulis), yang juga merupakan judul buku karya Ibnu Qutaybah. Karya itu diuraikan secara perinci oleh Abu Bakar al-Anbari; Al-Zajjaji; dan Al-Batalyausi yang berasal dari Spanyol dan meninggal pada 1127 Masehi; serta al-Jawaliq. Cendekiawan Muslim Al-Kindi juga pernah menulis buku mengenai penulisan surat.

Buku tersebut berjudul *Risalah fi Rasm Riqa ila al-Khalifah wa al-Wazir* atau *Risalah tentang Penulisan Surat kepada Khalifah dan Perdana Menteri*. Dalam bukunya ini, Al-Kindi menjelaskan pedoman menulis surat terkait dengan pengajuan sebuah proposal.

Selain itu, ada pula Qudamah ibn Ja'far yang meninggal pada 948 Masehi. Kemudian, Al-Farabi, ilmuwan yang pernah singgah di Aleppo ini juga menulis buku tentang seni menulis surat, keahlian seorang penulis, dan keahlian seorang sekretaris negara dalam karya berjudul *Shina'ah al-Kitabah* (Seni Menulis Surat).

Cendekiawan terkenal lainnya, Tsabit Ibnu Qurra, juga menulis sebuah karya tentang penulisan surat berjudul *Risalah fi al-Farq Bayn al-Mutarasil wa al-Syair* atau *Risalah mengenai Perbedaan antara Penulis Surat dan Penyair*.

Namun, ada sebuah karya yang dinilai paling komprehensif yang membahas pokok-pokok penting dalam ilmu persuratan dan mengaitkan tradisi kepenyairan yang ditulis oleh Dhiya al-Din ibn Al-Atsir.

Judul karya tersebut adalah *Al-Matsal al-Sa'ir fi Adab al-Katib wa al-Sya'ir* (Model Populer mengenai Disiplin Penulis dan Penyair). ■ ed: ferry

Masih Jadi Anak Tiri

MUSIK adalah hidup Ananda Sukarlan. Di balik pengembaraannya bermusik di pelbagai mancanegara, Andy mengaku menyatakan prihatin dengan perkembangan musik sastra di Tanah Air. Musik yang seharusnya milik semua kalangan tidak ditemuinya di tanah kelahirannya. Musik 'berkelas' seperti dimonopoli kalangan tertentu karena sistem dan kondisilah yang membentuknya demikian.

Ia sedih, kesempatan menjadi pemusik di Indonesia sepertinya hanya bisa didapatkan oleh anak-anak orang berduit. Harga instrumen musik terbilang sangat mahal hingga tak terjangkau orang yang pas-pasan.

Tidak itu saja, pendidikan seni yang sebagian besar dikelola swasta juga sangat mahal dirasakan. Untuk memangkaskan mata rantai tak berujung itu, menurut hemat Andy, pendidikan seni utamanya seni musik bisa dimasukkan kurikulum sekolah dan pemerintah sudah seharusnya mendukung penganggarannya untuk menyediakan pelatihan musik bagi guru-guru yang mengasuh kurikulum kesenian.

"Bakat, kemampuan dan kerja keras adalah tiga hal yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan untuk menguasai sebuah repertoar musik sastra, seseorang itu perlu waktu sebulan atau bahkan lebih," katanya.

Masih jauhnya musik dengan kehidupan masyarakat, menurut Andy, salah satunya juga disebabkan lingkungan keluarga khususnya orang tua yang menginginkan anaknya bermain secara instan: "Untuk memainkan piano, misalnya, mereka menganggap cukup waktu tiga bulan. Ini sangat mustahil," ceritanya.

Perkembangan dan memasyarakatnya musik biasanya juga ditentukan oleh pemerintah. Bayangkan jika pemerintah menganggap seni (musik) bisa menjadi identitas sebuah negara. Kondisi permusikan di Tanah Air tentu akan lebih beragam.

Yang terjadi kini banyak pemusik berbakat Indonesia justru mendapatkan kesempatan belajar di berbagai negara, terutama di Eropa. Kondisi itu tentu sangat jauh berbeda dengan apa yang terjadi di negara-negara Eropa seperti Belanda dan Jerman yang menganggap musik tak ada bedanya dengan kebutuhan dasar lainnya. Di dua negara itu, untuk mendukung tumbuhnya pemusik-pemusik baru pemerintah mereka menawarkan berbagai beasiswa bahkan terbuka hingga lintas benua. Yang tak kalah pentingnya gedung-gedung pertunjukan opera, konservatorium, dan gedung konser semua tersedia. (* / M-3)

Media Indonesia, 24 Januari 2010

Musik Sastra

Ananda Sukarlan

Wahai pelayar malam/Tiga kapal karam/Masa mendendam/Apa lagi yang kau pendam/Sebelum semuanya tenggelam...

Ananda Sukarlan bukan seorang penyair. Namun pianis muda itu memiliki sensitivitas tinggi terhadap puisi. "Puisi itu seperti sudah bernada dan berbunyi menjadi musik," katanya. Malam itu, di konser tunggalnya di Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, yang bertajuk "Libertas", ia memusikalisasi puisi-puisi yang menyentuh hatinya.

Petilan puisi di atas berjudul *Bibir-ku Bersujud di Bibirmu*. Puisi karya Hasan Aspahani itu mengingatkan kita pada mahabencana tsunami lima tahun silam. Musik mulanya mengalun runtut dan datar di indra telinga. Cara Ananda menafsirkan puisi ini menarik. Tiba-tiba piano yang dibawakannya secara trio bersama biola oleh Inez Rahardjo dan *alto flute* oleh Elizabeth Ashford bergemuruh, mengaduk-aduk pada wilayah nada rendah. Lalu berlanjut dengan komposisi yang menyayat. Masing-masing instrumen seperti berucap sendiri, meneriakan kepanikan.

Lima penari garapan koreografer Chendra Panatan, pada momen itu

di panggung riuh berlari ke sana-kemari sambil menggenggam kain panjang. Sebuah ilustrasi akan laut yang bergolak dan orang-orang yang terjebak dalam pusaran itu.

"Karya ini baru pertama kali dimainkan," ujar Andy—sapaan akrab Ananda. Repertoar yang dipersiapkan selama satu bulan ini dimainkan dalam dua versi tanpa jeda, yaitu instrumen saja, dan vokal yang dibawakan oleh penyanyi sopran dengan karakter suara bening, Aning Katamsi. Meski tonalitas vokal Aning banyak bergulat pada wilayah kromatis, tetap saja liriknya mampu bercerita.

Konser yang diselenggarakan

oleh Jakarta New Years Concert 2010 ini dibuka dengan piano solo oleh Ananda dengan membawakan karya *Rapsodia Nusantara No. 1*. Ini komposisi unik yang mengawinkan dua lagu daerah, yaitu *Kicir-kicir* dan *Si Jali-jali*. Warna khas Indonesia yang kaya akan bunyi pentatonis digubah dan dielaborasi olehnya dengan memasukkan komposisi klasik sesuai dengan latar belakang musiknya. Tentu warna Indonesia itu tak lantas tertutup dan hilang.

"Saya ini sastrawan frustrasi. Saya sangat menyukai sastra, tapi tak bisa menulisnya. Yang saya kerja-

kan, ya, *ngobrak-abrik* tulisan orang,” ujarnya. *Rapsodia Nusantara No. 5* juga dimainkan Ananda dalam konser tersebut. Karya kali ini menggiring kita pada lagu daerah Makassar. *Rapsodia Nusantara* tercipta atas inspirasi Yazeed Djamin (almarhum). Sebelum meninggal, Yazeed berjanji untuk membuat seri *Rapsodia Nusantara* yang ditulis khusus untuk Ananda. Yazeed terilhami oleh karya Franz Liszt, *Hungarian Rhapsodies*, yang berhasil mempopulerkan lagu-lagu rakyat Hungaria ke seluruh dunia. Sayang, ia meninggal sebelum sempat menuliskan repertoar itu. Maka Ananda kemudian menuliskannya dengan versi, gaya, dan interpretasinya.

Selain itu, Ananda bermain duet dengan violis Inez Rahardjo pada karya *Sweet Sorrow*, puisi karya Shakespeare. Lagu ini dibuat oleh Ananda, khusus untuk pianis penyandang cacat, yang hanya memiliki dua jari di tangan kanannya. Sejak 2006, ia memang terlibat dalam proyek pendidikan musik khusus anak cacat di Spanyol.

Rupanya *performance* itu hanya hidangan pembuka. Diselingi istirahat selama 15 menit, pertunjukan dilanjutkan dengan komposisi *Libertas*. Sebuah kantata untuk kemerdekaan dan hak asasi manusia. Komposisi besar ini terilhami oleh karya delapan pujangga besar Indonesia maupun dunia.

Karya ini pernah dimainkan sebelumnya pada Agustus 2009 di Hotel Dharmawangsa. Konser sederhana itu dihadiri oleh Presiden RI. “Konser saat ini memang lebih lengkap instrumennya,” ujar Andy. Bersama Jakarta String Ensemble dan vokal yang dimainkan oleh ITB

Choir dan Paragita (UI Choir).

Joseph Kristanto, penyanyi bariton, malam itu mengisi beberapa nomor lagu, seperti *The Young Dead Soldiers, Do Not Speak* puisi karya Archibald Macleish. Karya ini dibandingkan dengan musikalisasi puisi Chairil Anwar yang berjudul *Karawang-Bekasi*. Banyak pihak menuduh puisi Chairil menjiplak karya Macleish. Tapi tak semacam itu bagi Ananda. Ia berpendapat bahwa Chairil hanya semata-mata terinspirasi. “Ini sangat berbeda dengan menjiplak,” ujarnya. Ananda membuktikannya melalui bahasa musikal dengan pola melodi yang sama pada dua nomor itu. Bahkan ia berani bertaruh bahwa penonton tak akan bisa mengidentifikasinya.

Dan betul, begitulah yang terjadi. Meski polanya sama, tema lagu itu tak berkaitan dan sangat samar. Seolah-olah dua lagu tersebut berbeda satu sama lain. Itulah yang ingin disampaikan Ananda bahwa dua puisi bisa saja bertema sama, tetapi pilihan kata, struktur, maupun ritmenya bisa saja berbeda. Sama-sama eksis.

Puisi karya W.S. Rendra (almarhum) yang berjudul *Ia Telah Pergi* juga tak lolos dari incaran Ananda. Karya itu menjadi nomor terpendek karena berdurasi kurang-lebih 30 detik saja. Selain itu, nomor-nomor lain yang tak kalah memukau adalah *Kita Ciptakan Kemerdekaan*, puisi karya Sapardi Djoko Damono. Lalu ada *Palestina* karya Hasan Aspahan, *Bentangkan Sayapmu, Indonesia!* karya Ilham Malayu, *I Understand the Large Hearts of Heroes* karya Walt Whitman dan *A Un Poeta Muerto* karya Luis Cernuda.

● ISHJI WAHID

Pemusik Sastra bukan Entertainer

ANANDA SUKARLAN

Retno Hemawati

KONSER Jakarta New Year Concert-Libertas di Taman Ismail Marzuki yang di-usung Ananda Sukarlan, pianis sekaligus komponis andal, dua pekan lalu, masih membekas.

Ia tak hanya lincah 'menarikan' jemarinya di atas tuts piano Steinway & Sons buatan Jerman itu. Lebih dari itu, Andy--panggilan akrab Ananda Sukarlan--ternyata juga mempunyai kepedulian luar biasa dengan perkembangan musik Tanah Air.

Untuk alasan itulah, ia kini mempunyai jadwal khusus datang ke Indonesia. Salah satunya saat awal tahun. Selain untuk konser, ia memberikan perhatiannya pada Yayasan Musik Sastra Indonesia yang ia dirikan bersama dengan Chendra E Panatan, Pia Alisjahbana, dan Dedy Panigoro dan sekolah musik Jakarta Conservatory of Music yang berada di kawasan Cipete, Jakarta Selatan.

Saat ini Andy sedang mempersiapkan *Rhapsodia Nusantara*. Sebuah karya serial yang berisi lagu tradisi Indonesia seperti *Kicir-Kicir*, *Jali-Jali*, *Angin Mamiri* hingga *Rasa Sayang-sayange*.

Apa yang ia lakukan ini terinspirasi oleh Franz Liszt, seorang komponis Hongaria yang mampu melahirkan

Hungarian Rhapsody. Beberapa repertoar dalam seri tersebut bahkan dikenal di dunia secara tidak sengaja melalui beberapa film kartun, sebut saja *Bugs Bunny*, *Woody Woodpecker*, dan *Tom and Jerry*.

Ia sadar bahwa musik klasik tidak bisa sepopuler lagu-lagu pop. Pembuatannya yang memakan waktu lama membuat jenis musik yang kemudian disebut Andy sebagai musik sastra ini tidak ramah pasar. "Musik sastra itu memiliki struktur, melodi, harmoni, dan masih banyak unsur lain yang tidak dipunyai oleh musik pop sehingga membutuhkan waktu lama untuk produksi, dan tidak *easy listening*," ujarnya memberi alasan.

Musik klasik atau musik sastra sebenarnya, menurut Andy, hanya terminologi yang dimaksudkan untuk pembaruan. Bukan karya yang baru, tetapi lebih pada kesan yang ingin diciptakan.

Bahkan menurutnya, kesan klasik itu sangat seram karena biasanya musiknya beraura lama yang komponisnya bahkan sudah meninggal. "Ini hanyalah sebutan lain saja kok. Pada prinsipnya masih tetap sama."

Namun, dalam kajiannya musik klasik selalu memiliki pesan-pesan tersembunyi. Sama seperti karya-karya sastra lain yang tertulis, musik

sastra ini pun tertulis, sedikit berbeda dengan musik pop.

Ia bercerita bahwa ada kecenderungan musik sastra sangat sulit mendapatkan tempat di hati masyarakat dan memang tidak *market oriented*. Jikapun ada, Andy sadar betul itu hanya kalangan yang terbatas dan selebihnya adalah orang-orang *snobbish* yang sesungguhnya tidak paham dengan musik ini. "Musik sastra adalah musik yang menurut saya sangat jujur. Musik yang justru memberikan banyak hal yang tidak ingin penonton dengar. Sangat konseptual, seperti *Libertas* yang ingin bercerita tentang pelanggaran hak-hak asasi manusia. Itulah mengapa komponis sastra tidak bisa disebut sebagai *entertainer*."

Di mata semua musisi musik dianggap mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan semua orang, tetapi tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang harus dimengerti dan dipahami.

Cari bibit pianis

Saat ditemui *Media Indonesia* di Hampton's Park, Jakarta, awal pekan lalu, dalam suasana yang santai Andy mengatakan ia sedang bersiap untuk pentas di Makassar kemudian akan langsung ke perbukitan Cantabria, Spanyol, menemui anaknya, Alicia Pierna Sukarlan, dan istrinya, Raquel

Gomez, yang tinggal di sana.

Ia juga menyiapkan Ananda Sukarlan Award yang diselenggarakan dua tahun sekali. Tahun ini, kompetisi yang bermaksud untuk menemukan bibit-bibit pianis andal akan diselenggarakan pada 20-25 Juli 2010. "Ini adalah kompetisi piano nasional yang biasanya diikuti oleh 50 pemusik. Mereka akan membawakan karya beragam. Yang wajib dibawakan seperti karya Beethoven, Mozart, termasuk Franz Liszt," cerita putra pasangan Letkol Sukarlan dan Poppy Kumudastuti ini.

Untuk mencipta musik sastra per-gumulan dengan para sastrawan adalah wahananya. Hasan Asphani merupakan sastrawan yang sangat ia kagumi. Kedekatan mereka terjembatani melalui buku kumpulan sajak *Orgasmaya*.

Sajak *Bibirku Bersujud di Bibirmu* karya Hasan menginspirasi Andy membuat karya musik baru yang diberi judul *Bibirku*. Itu adalah bentuk lain dari tafsir sajak melalui musik oleh Andy dan tari karya Chendra E Panatan saat pentas *Libertas*. Musiknya terdiri dari dua sesi pertama trio untuk piano, alto *flute* dan biola dan bagian kedua untuk soprano dan piano. (M-3)

miweekend@mediaindonesia.com

ANANDA SUKARLAN

Tempat tanggal lahir : Jakarta, 10 Juni 1968

Aktivitas : Pianis, komponis, pendidik, penulis dan aktivis kebudayaan Indonesia.

Penghargaan : ● Rekor Muri sebagai pianis Indonesia yang memberi pergelaran di lima benua.

● Festival dan organisasi yang meminta karyanya antara lain Mozart 250 Years, Meksiko

● Associated Board of Royal Schools of Music, Mexico Symphony Orchestra, Segovia Guitar Festival dll.

Karya-karya : ● Just a Minute! dirilis dalam CD oleh pianis Jeffrey Jacob, di Capstone Records.

● Kantata tentang cinta Ars Amatoria Opera Mengapa Kau Culik Anak Kami

● Musiknya banyak ditulis sebagai bahan desertasi dan tesis doktoral di Universitas, di Griffith (Queensland), Maastricht, Glasgow, Madrid dan banyak universitas di AS.

● Sedang menulis karya asli pertama di dunia untuk tiga piano 12 tangan, akan dimainkan piano Steinway dari Jerman, antara lain di New Year Concerts di Jakarta dan Yogyakarta.

Prestasi lain : Mengajar, memberi ceramah, di Middlesex University (London), Edinburgh University, Griffith University (Queensland), Sydney Conservatory of Music, Maastricht Conservatory of Music, Monterrey Conservatory (Meksiko) dan banyak konservatorium di Spanyol.

● Memperkenalkan musik tradisional Jawa dan Bali ke banyak komponis dunia sehingga bisa berasimilasi dengan banyak karya baru yang ditulis pada abad ini oleh para komponis dunia.

● Bekerja sama dengan Chendra Panatan dan berhasil menggelar tari Kecak yang pertama kalinya di Spanyol, yang kemudian menginspirasi banyak komponis untuk mempelajarinya.

● Memperdanakan lebih 300 karya baru yang ditulis khusus untuknya oleh komponis-komponis dunia, seperti Peter Sculthorpe, Gareth Farr, Per Norgard, David del Puerto, Santiago Lanchares dll.

SANG PEMIMPI MASIH BERTAHAN

Ratusan orang berbondong-bondong menonton film *Sang Pemimpi* di layar tancap. Kehebohan itu terjadi di Kepulauan Bangka Belitung begitu sekuel film *Laskar Pelangi* itu dirilis. Mira Lesmana sampai merinding menyaksikan hal itu. "Edan, saya enggak pernah nonton bareng manusia sebanyak itu," ujarnya kepada *Tempo*.

Mira tak menduga respons masyarakat bakal semeriah itu. Target jumlah penonton film *Sang Pemimpi* jauh-jauh hari dipatok lebih kecil dari penonton *Laskar Pelangi*. "Kalau *Laskar Pelangi* bisa sampai 4 ju-

ta penonton, saya hanya menargetkan *Sang Pemimpi* setengahnya, yakni 2 juta penonton," katanya. Alasannya sederhana, segmen penonton *Sang Pemimpi* lebih sempit. "Film ini lingkungannya hanya pada remaja dan dewasa. Kalau lebih dari itu, ya, lebih senang lagi," katanya.

Dua tahun lalu film *Laskar Pelangi* mencatat prestasi dengan mencetak jumlah penonton yang fantastis. Film ini mampu bertahan hampir dua bulan. Ditonton lebih dari 4 juta orang selama satu setengah bulan. Jumlah penonton film ini mampu menembus jumlah pe-

nonton film *Ayat-Ayat Cinta*, yang sebanyak 2 juta orang.

Sang Pemimpi ditayangkan sejak 18 Desember 2009. Jumlah penontonnya sudah tercatat 1,8 juta orang. "Sepertinya target 2 juta penonton akan tercapai lebih cepat dari yang kuduga sebelumnya," kata Mira senang. Di bioskop-bioskop di Makassar, misalnya, bila diamati, pemutaran film *Sang Pemimpi* masih ramai ditonton.

Tengoklah penonton di Studio 21 Cineplex Mall Panakkukang. "Ini hari ke-20," kata Agus Triyadi, Manajer Studio 21 Mall Panakkukang.

Agus mengatakan, pada sepuluh hari pertama, film garapan sutradara Riri Riza itu diputar di dua teater. "Antrean penonton sangat panjang," katanya.

Sedangkan di Studio 21 Cineplex Mall Ratu Indah, *Sang Pemimpi* sudah 18 hari diputar. Menurut Manajer Studio 21 Mall Ratu Indah Agus Joko Nugroho, beberapa hari terakhir jumlah penonton film tersebut masih lebih dari 50 persen dari kapasitas teater (270 kursi). Menurut dia, *Sang Pemimpi* akan tetap diputar beberapa hari ke depan. Namun Agus Joko melihat pemutaran film

Sang Pemimpi masih kalah ramai oleh *Laskar Pelangi*. "Kalau penonton sudah tinggal 15-20 orang, *Sang Pemimpi* kita ganti film baru," katanya. Ia belum bisa memprediksi apakah prestasi *Sang Pemimpi* bisa melewati *Laskar Pelangi*. "Kalau *Laskar Pelangi* dulu kita putar sampai dua bulan lamanya."

Adapun Mira, yang melihat tanda-tanda penonton masih membludak, berharap waktu pemutaran film *Sang Pemimpi* bisa lebih lama dari *Laskar Pelangi*. "Siapa tahu," kata Mira.

● AGUSLIA HIDAYAH (JAKARTA), SUKMAWATI (MAKASSAR)

Koran Tempo, 7 Januari 2000

Habiburrahman el-Shirazy Siap Jadi Sutradara

Habiburrahman el-Shirazy tak mau tanggung-tanggung dalam pembuatan film dari novel ketujuhanya, *Dalam Mihrab Cinta*. Kang Abik — demikian dia akrab disapa— akan menyutradarai sendiri film tersebut. "Saya akan total dalam film ini," ujar dia.

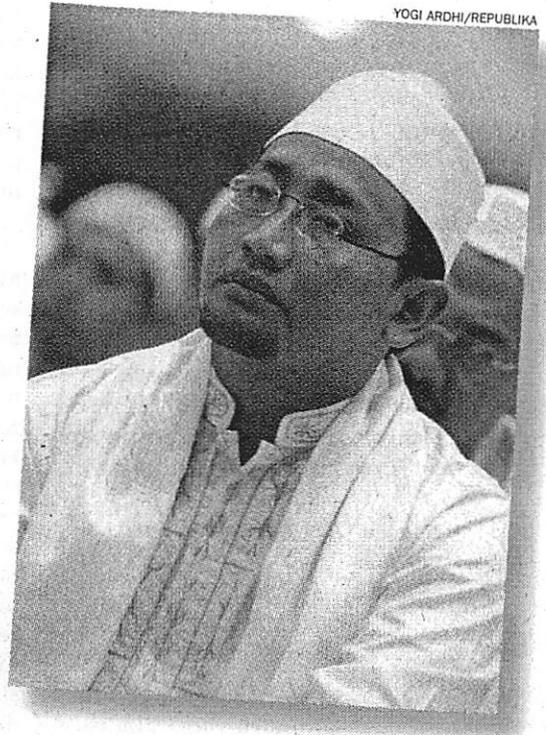
Meski ini kali pertamanya menyutradarai film, namun ia mengaku sudah siap melakoni pekerjaan barunya itu. Menurut dia, pengalamannya sebagai asisten Chaerul Umam dalam film dari novel *Ketika Cinta Bertasbih* (KCB), yang membuatnya siap.

Ia mengaku mendapat cukup banyak pelajaran tentang penyutradaraan film selama menjadi asisten Chairul Umam. "Bekal pelajaran dalam bentuk praktik selama bekerja bersama beliau saya rasa cukup untuk menjadikan saya siap menyutradarai film betulan," tutur dia.

Kini ia sedang sibuk mengurus persiapan *shooting* film *Dalam Mihrab Cinta*. Tapi, pria kelahiran Semarang 30 September 1976 ini tak cukup dengan satu kesibukan. Ternyata ia juga sibuk mempersiapkan lanjutan KCB yang akan dikemas menjadi *Ramadhan Series*.

Kang Abik memberi bocoran, KCB versi *Ramadhan Series* bukan untuk mengulang kembali film yang sudah tayang tahun lalu di bioskop. Melainkan sambungan dari versi layar lebar tersebut. *Ramadhan Series* akan tayang di televisi selama bulan Ramadhan 1431. "Film seri KCB ini merupakan film seri garapan pertama saya," ujar dia.

Ia berharap dua film yang sedang digarapnya ini dapat memberi nilai positif bagi masyarakat. Menggarap dua film sekaligus, kata dia, "Semua pekerjaan ini seperti berkah buat saya. Saya tidak punya alasan untuk tidak menikmatinya." ■ c16



Republika, 23 Januari 2010

CALAK EDU

Menulis

You don't write because you want to say something; you write because you've got something to say.
(F Scott Fitzgerald)

MARI kita perhatikan cara para guru menulis soal ujian/tes untuk siswa mereka. Dalam berbagai kesempatan melakukan riset dan pelatihan terhadap guru, Edu selalu menemukan banyak sekali kelemahan guru dalam merangkai kalimat yang bisa dimengerti siswanya ketika membuat soal-soal ujian/tes. Apalagi jika bentuk soalnya esai, bentuk kalimatnya pasti lebih pendek daripada pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk *multiple choice* dan pilihan ganda. Itu pun biasanya mereka buat dengan cara mengikuti pola soal yang sudah ada dalam buku-buku panduan soal ujian/tes.

Kemampuan menganalisis dan mengungkapkan gagasan melalui sebuah tulisan menjadi sesuatu yang sangat mahal bagi para guru dan siswa. Titik tolak lemahnya kebanyakan ada pada keterbatasan mereka sendiri yang kurang membaca. Selain buku pokok bahan ajar, jarang sekali kita menemukan guru yang 'gila baca' sehingga wawasannya sangat luas dan dicintai

siswa-siswinya. Kelemahan membaca inilah yang menimbulkan persoalan awal mengapa kemampuan menulis guru, dan berujung pada kemampuan menulis siswa, sangat lemah. Bahasa lisan dalam bentuk instruksi seolah menjadi satu-satunya media pembelajaran yang mampu mereka berikan kepada para siswa.

Tak jarang juga sebenarnya mereka bertanya, "Pak, bagaimana caranya agar bisa menulis?" Maka nasihat pertama yang keluar adalah sebuah ungkapan populer dari Epictetus: "*If you wish to be a writer, write!*". Ungkapan ini sebenarnya ingin mengatakan bahwa menulis sebenarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. James McCrimmon dalam *Writing With Purpose* (1967) mengingatkan bahwa seorang penulis harus terampil memanfaatkan pengetahuan struktur bahasa dan kosakata sekaligus. Untuk memulainya seorang guru harus dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa menulis merupakan kegiatan mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan memengaruhi pembaca atau siswanya. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik jika guru dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan menge-

mukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Kejelasan itu amat bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata, serta struktur kalimat.

Penting juga untuk diketahui para guru bahwa pada umumnya, tulisan dapat dikelompokkan atas empat macam bentuk, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Bentuk tulisan narasi dipilih jika penulis ingin bercerita kepada pembaca. Narasi biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi. Akan tetapi, narasi dapat juga ditulis berdasarkan pengamatan atau wawancara. Narasi pada umumnya merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian. Dalam tulisan narasi, selalu ada tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu atau berbagai peristiwa.

Bentuk tulisan deskripsi dipilih jika penulis ingin menggambarkan bentuk, sifat, rasa, corak dari hal yang diamatinya. Deskripsi juga dilakukan untuk melukiskan perasaan, seperti bahagia, takut, sepi, sedih, dan sebagainya. Penggambaran itu mengandalkan pancaindra dalam proses penguraian. Tujuan deskripsi adalah membentuk, melalui ungkapan bahasa, imajinasi

pembaca agar dapat membayangkan suasana, orang, peristiwa, dan agar mereka dapat memahami suatu sensasi atau emosi. Pada umumnya, deskripsi jarang berdiri sendiri. Bentuk tulisan tersebut selalu menjadi bagian dalam bentuk tulisan lainnya.

Bentuk tulisan eksposisi dipilih jika penulis ingin memberikan informasi, penjelasan, keterangan atau pemahaman. Berita merupakan bentuk tulisan eksposisi karena memberikan informasi. Tulisan dalam majalah dan buku teks merupakan bentuk eksposisi. Sedangkan tulisan berbentuk argumentasi bertujuan meyakinkan orang, membuktikan pendapat atau pendirian pribadi, atau membujuk pembaca agar pendapat pribadi penulis dapat diterima. Bentuk argumentasi dikembangkan untuk memberikan penjelasan dan fakta-fakta yang tepat sebagai alasan untuk menunjang kalimat topik (*thesis sentence*), seperti ditemui dalam kolom opini/wacana/gagasan/pendapat.

Yang juga perlu diperhatikan para guru yang ingin mulai menulis adalah, kendatipun keempat bentuk tulisan tersebut memiliki ciri masing-masing, mereka tidak secara ketat terpisah satu sama lain. Selamat mencoba!

Ramai-Ramai Jadi Penulis Cerpen

Siswanti Suryandari

DUNIA sastra memang milik siapa saja. Bahkan milik peneliti yang terbiasa menggauli dunia ilmu pasti. Pekan lalu, enam perempuan beragam profesi meluncurkan *Bianglala*, sebuah antologi berisi 13 cerpen, dalam diskusi Meja Budaya di Pusat Dokumentasi HB Jassin, Jakarta.

Mereka ialah Weka Gunawan, Lies Wijayanti SW, Dyah Ariani SW, Ryke Liliek Siti Siswari, Indri K Hidayat, dan Sylvia Andriani Rizal.

Hari itu, Weka yang sedang menempuh studi kesehatan masyarakat untuk gelar PhD-nya di Malaysia tidak hadir. Begitu juga dengan Sylvia yang berprofesi sebagai Head of Marketing & Sales OTC Dexa Medica. Maka *Bianglala* diwakili Lies, Staf Ahli Menteri Riset dan Teknologi bidang teknologi pangan dan kesehatan; Ryke, penyuluh kehutanan ahli di Departemen Kehutanan; Dyah, pebisnis fesyen yang pernah menjadi Wakil Sekretaris Pengurus Harian DPD Partai Golkar di Jepara; dan Indri, pengembang SDM di sebuah perusahaan swasta nasional.

Dari keenam penulis itu, hanya Ryke yang sudah terbiasa menulis cerpen di sebuah majalah perempuan. Demikian juga dengan Weka yang

pernah menulis buku, namun dari sisi kesehatan.

Imajinasi dan plot

Penulis Naning Pranoto menyoroti dari segi penulisan. Ada yang menggunakan kalimat cukup panjang meski konsepnya adalah cerpen. Demikian juga dengan pengantarnya yang cukup panjang. "Membacanya sampai terengah-engah. Saya mesti sedia sebotol air putih," kelakar Naning.

Bahkan ada cerita yang tidak memiliki plot yang jelas, seperti karya Dyah Ariani SW berjudul *Ilir-Ilir, Selia Cinta Selasih Surga*. Cerpen yang ditulis Dyah ini juga memuat doa-doa. Bisa dikatakan seperti cerpen para sufi. Tren semacam itu kini sedang umum dijumpai di banyak novel.

Sides Sudyarto yang dikenal sebagai penulis puisi pun memuji sepak terjang keenam penulis ini. Sides mencontohkan cerita sederhana *Kawai*--dalam Bahasa Jepang berarti imut-imut. Kisah ini menggambarkan keinginan Lies memiliki sebuah boneka Jepang--yang kemudian diwujudkan oleh sahabatnya dari Filipina--dalam jalinan cerita jenaka dan memancing penasaran.

"Kita harus hargai upaya mereka sebagai penulis pemula. Imajinasinya pun cukup bagus. Tadinya saya sem-

pat berpikir bagaimana orang-orang peneliti ini bisa mendeskripsikan sebuah peristiwa. Ternyata imajinasinya tidak kering."

Pelampiasan

Menulis cerpen rupanya juga menjadi ajang pelampiasan sejumlah wartawan olahraga. Abdul Rahim Loebis, Aba Mardjani, Djunaedi Tjunti Agoies, Hendry Ch Bangun, dan Mahfudin Nigara meluncurkan *Kumpulan Cerpen Wartawan Olahraga*. Judulnya terasa polos, tanpa usaha. Proses pembuatan juga tergolong mudah. "Saya ngirim pesan kepada rekan lain melalui Facebook. Eh, mereka setuju," kata Hendry CH Bangun pada peluncuran buku di Gelora Bung Karno, Kamis (28/1).

Selanjutnya ialah pengumpulan naskah. "Masing-masing sudah menulis cerpen sejak mahasiswa, jadi tinggal dikumpulkan," tuturnya

Total waktu pembuatan antologi yang berisi 30 cerpen ini hanya 1,5 bulan. Isinya bukan melulu masalah politik dan ekonomi. "Ini ajang pelampiasan. SBY (Presiden) saja bikin lagu, kita (wartawan) bikin cerpen," ungkapnya sembari tertawa. (* /M-8)

miweekend@mediaindonesia.com

Media Indonesia, 30 Januari 2010

Sulitkah Guru Menulis Karya Ilmiah?

Sudaryanto, S Pd,
Guru Bahasa Indonesia MAN
Yogyakarta III

Menarik. Itulah kesan penulis begitu menyimak berita bahwa pemerintah akan menyederhanakan jenjang jabatan fungsional guru. Betapa tidak? Dari yang awalnya 13 tahap, disingkat menjadi empat tahap.

Namun, di balik kemenarikan berita itu, tersimpan tantangan bagi para guru. Apa itu? Guru harus bisa menulis karya ilmiah; sesuatu yang dirasa sebagai beban bagi sebagian guru.

Di sini, muncul pertanyaan, apakah sulit menulis karya ilmiah bagi seorang guru? Saya jawab, tidak! Semua itu bergantung dari guru itu sendiri. Apakah dia mau atau tidak untuk menulis karya ilmiah yang sejatinya bermanfaat bagi dirinya ketika mengajar di kelas.

Namun, kenyataannya, para guru kita enggan menulis karya ilmiah. Keengganan mereka selalu didasarkan pada beberapa alasan, baik teknis maupun nonteknis.

Di antaranya, sempitnya waktu menulis ketimbang mengajar serta minimnya bahan bacaan. Untuk hal pertama, saya kira, guru perlu pintar-pintar membagi waktu antara kebutuhan profesi dan kebutuhan keluarga. Dalam hal menulis, harap diingat bahwa proses menulis (apa pun jenis tulisannya) tidak sekali proses atau tempo. Bisa saja memerlukan waktu dua hari, seminggu, sebulan, dua bulan, dan seterusnya.

Hal kedua, hemat saya, para guru bisa memanfaatkan bahan bacaan di perpustakaan sekolah. Ini sekaligus

memberikan teladan bagi para siswa bahwa sebagai guru, dirinya pun selalu ke perpustakaan. Di sana, guru bisa membaca koran, majalah, buku-buku, seraya mencari inspirasi guna penelitiannya di kelas atau laboratorium. Hal seperti ini, saya kira, amat mudah dilakukan oleh seorang guru.

Dengan begitu, guru akan terbiasa dengan atmosfer kegiatan ilmiah, yakni membaca dan menulis. Setiap kali ada fenomena/gejala baru, baik di dalam kelas maupun di luar, ia akan segera mencatatnya. Bila menarik, mungkin

dapat diteliti, dibantu dengan media pembelajaran tertentu, dan dipublikasikan melalui forum-forum ilmiah (MGMP, seminar, *workshop*), serta jurnal atau media publikasi ilmiah lainnya.

Kalau demikian halnya, menurut aturan pemerintah, yakni Permen PAN No 16/2009 tentang Jabatan Fungsional Guru serta Bagian Reformasi Birokrasi, maka guru tersebut dapat naik pangkat. Singkatnya, makin rajin guru melakukan publikasi ilmiah, makin gampang pula ia naik pangkat. Alhasil, gajinya pun bertambah besar.

Pasalnya, menulis karya ilmiah menjadi salah satu poin/tolok ukur untuk naik pangkat. Dengan aturan itu, saya yakin, guru akan mempersiapkan diri untuk lebih rajin menulis dan bekerja secara profesional. Bukan apa-apa, saat ini banyak guru kita macet di golongan IV/a. Jumlahnya 569 ribu guru PNS. Mereka diduga macet di golongan IV/a karena tidak mau menulis karya ilmiah. Karena itu, adanya penyederhanaan dari 13 tahap ke empat tahap diharapkan mampu mengondisikan guru-guru untuk giat (belajar) menulis karya ilmiah.

Mengutip peraturan tersebut (Permen PAN), karya ilmiah yang dihasilkan oleh guru, sekaligus yang layak dinilai, antara lain, artikel ilmiah populer, buku, diktat, modul, hingga penelitian. Di simpul ini, penulis ingin berbagi kiat-kiat dalam rangka (belajar) menulis karya ilmiah. Kiat-kiat berikut lebih bersifat umum. Artinya, bisa digunakan/diterapkan dalam upaya menghasilkan karya ilmiah.

Pertama, guru sesering mungkin membaca koran, atau bahan bacaan yang sifatnya *up to date* alias aktual. Sering ditemukan kutipan, pernyataan, atau data menarik dari sana.

Langkah berikutnya, mengguntingnya atau mencatatnya di buku harian. Bila tertarik, bisa segera dikembangkan menjadi sebuah karya tulis. Untuk artikel ilmiah populer, majalah dan koran dapat dijadikan sarana publikasi, salah satunya rubrik *Guru Menulis* ini.

Kedua, ada baiknya memiliki mitra wicara atau pembimbing karya tulis, baik dari kalangan dosen maupun sesama kolega guru. Hal ini penting, mengingat penulisan karya ilmiah kadangkala menemui kekeliruan dalam proses

penulisannya. Di sisi lain, para guru pun justru merasa senang karena dapat tambahan ilmu dari mitra wicara/pembimbing. Terlebih, jika sang mitra ialah sosok yang mumpuni di bidangnya serta produktif menulis.

Ketiga, ada baiknya pula mencoba menulis untuk kepentingan lomba-lomba penulisan. Di antaranya, lomba penulisan Pusbuk, Depdiknas, Depag, LIPI, dan sebagainya. Tujuannya, bukan semata karena tertarik akan jumlah besarnya hadiah lomba, melainkan yang lebih penting melatih daya juang/kompetisi guru, serta mengukur kemampuannya berargumen atau mempertahankan ide/gagasannya di depan dewan juri.

Pungkasnya, dengan ketiga kiat itu, harapannya para guru mau dan mampu (belajar) menulis karya ilmiah. Tapi, jika masih ada guru yang mengatakan dirinya sulit menulis maka di sini, sindiran (alm) Gus Dur paling relevan kita katakan, "*Gitu aja kok repot.*" Ini artinya, menulis bukanlah sebuah kerepotan para guru kalau mereka merasa dirinya tidak direpotkan. Menulis pasti bisa! Semoga!

Republika, 20 Januari 2010

PENULISAN TEKNIS

WORKSHOP PENULISAN BUKU

Pengalaman Sehari-hari Bisa Jadi Buku

YOGYA (KR) - Menulis buku bagi remaja atau mahasiswa dan guru bukan sesuatu yang mustahil. Banyak orang yang sukses menjadi penulis buku tidak memiliki latar belakang pendidikan secara khusus dalam bidang tulis-menulis. Justru buku-buku itu mengupas kisah atau pengalaman sehari-hari.

Demikian diungkapkan Manajer Penelitian dan Pengembangan Penerbit Galang Press AA Kunto kepada KR, Selasa (19/1). Menurut AA Kunto, banyak kisah keseharian remaja sekolah dan mahasiswa yang bisa ditulis dan menjadi buku. Misalnya tentang pengalaman berinteraksi dengan peralatan teknologi informasi.

Guna memberikan kesempatan bagi pelajar SMA, mahasiswa dan guru, Alumni Reporter Rubrik Kaca SKH *Kedaulatan Rakyat* bersama Penerbit Galang Press akan menyelenggarakan 'Workshop Penulisan Buku Populer'. Rangkaian workshop dikemas dalam acara 'Gatotkaca Masuk Sekolah' dimulai Minggu 24 Januari 2010 di Gedung PSBB Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta III Jl Magelang Km 4 Sinduadi mulai pukul 09.00 WIB. Kegiatan itu sendiri akan berlangsung empat kali dengan tema berbeda.

Di MAN III Yogyakarta tema yang akan diusung 'Siapa Saja Bisa Jadi Penulis'. Kegiatan selanjutnya 7 Februari 2010 di SMAN 4 Yogyakarta mengusung tema 'Cara Lihai Rayu Penerbit'. Lalu di SMAN 8 Yogya pada 21 Februari bertema 'Cara Buat Buku Laku' dan terakhir 'Sukses dari Menulis' dikemas dalam bentuk temu penulis yang akan berlangsung di SMA De Britto pada 7 Maret 2010.

Ketua Panitia GMS 2009 Sarah Karinda mengungkapkan pendaftaran peserta terbatas. Info pendaftaran di Sekretariat Redaksi SKH *Kedaulatan Rakyat* Jl Mangkubumi 40-46 atau menghubungi Agung (0818265067), Sarah Karinda (08995078803), Dwi Annisa (08562584807).

Bagi pelajar jika langsung mendaftar untuk 4 rangkaian kegiatan sekaligus Rp 30 ribu, untuk mahasiswa dan guru Rp 50 ribu. Fasilitas yang diberikan sudah termasuk seminar kit, makan siang dan sertifikat. Sedangkan jika mendaftar untuk satu kali kegiatan bagi pelajar Rp 10 ribu, mahasiswa dan guru Rp 15 ribu.

(Apw)-g

Kedaulatan Rakyat, 20 Januari 2010

Belajar Berceramah Sejak Dini

Menjelang abad ke-11, seni berceramah telah menjadi subjek dalam pendidikan di dunia Islam. Salah satu pengajar terkenal tentang seni berceramah saat itu adalah Ibn Aqil. Ia bahkan telah mendapatkan pendidikan tersebut sejak usianya 11 tahun.

Pada tahun pertama masa pendidikannya, Ibn Aqil mempelajari ilmu Alquran dan hadis. Dia menghafalkan keduanya karena merupakan sumber utama mata pelajaran seni berceramah. Ia mempelajari pula naskah-naskah ceramah para pendahulunya.

Biasanya para pelajar pemula, seperti Aqil, mengawali belajarnya dengan menghafalkan naskah-naskah ceramah terlebih dahulu. Lalu, mereka belajar untuk mencipt-

kan gaya ceramahnya sendiri. Termasuk, menentukan tema ceramah yang dianggapnya menarik.

Teknik berceramah harus terus dipelajari untuk mencapai tingkat kefasihan bahasa yang tinggi. Aqil diketahui pula berasal dari keluarga yang memiliki minat besar pada dunia kesekretariatan dan tulis menulis.

Tak heran pula jika Aqil memiliki dasar kemampuan dalam berceramah, memiliki ketertarikan terhadap ilmu kalam dan kajian humaniora. Penceramah lain yang telah mengawali pendidikan berceramah sejak dini adalah Khadijah al-Syahjaniyah.

Di dunia Islam, seni berceramah memang mendapatkan perhatian besar. Sebab, melalui ceramah sese-

orang mampu menyampaikan ajaran agama dan gagasannya tentang agama kepada masyarakat luas. Kefasihan dalam berbahasa menjadi modal utama selain penguasaan ilmu agama.

Tak heran jika menjadi sangat penting pembelajaran soal seni berceramah yang dilakukan sejak dini. Tak hanya dilakukan oleh para penceramah melalui majelis yang didirikan, tapi juga melalui sekolah-sekolah milik pemerintah Islam.

Pada perkembangannya, penceramah mampu meraih banyak simpati dari para pengikutnya. Mereka juga memiliki banyak murid. Pun, memperoleh status sosial yang tinggi di tengah masyarakat. Bahkan, mereka dekat dengan kekuasaan.

■ meta, ed: ferry

18 Januari 2010

SENI BERPIDATO

Selain penulisan surat, umat Islam juga mengembangkan kemampuan berpidato dan bersyair.

Seorang ahli pidato atau khatib sering diasosiasikan dengan ahli bercerita atau ahli riwayat kejadian pada masa lampau.

Pada masa awal Islam, terdapat istilah yang digunakan untuk ceramah atau pidato, yaitu khotbah yang berarti ceramah atau pidato yang disampaikan oleh seorang penceramah dari atas mimbar masjid pada setiap Jumat.

Istilah lainnya adalah *wa'zh* yang berarti ceramah yang disampaikan oleh penceramah. Penceramah sendiri disebut *wa'izh* karena berada di depan majelis dalam Institusi akademis ataupun tempat-tempat lain. Buku kumpu-

lan khotbah yang pertama ditulis oleh Ibnu Nubata al-Fariqi. Ia meninggal pada 985 Masehi.

Khotbah dalam karya itu lalu ditambah dan disempurnakan oleh putranya, Abu Thahir Muhammad, dan cucunya, Abu al-Faraj. Karya tersebut kemudian direvisi kembali pada 1223 dan dicetak dalam beberapa edisi.

Pada masa itu, Ibnu Nubata dikenal sebagai seorang ahli pidato di istana seorang amir dari Bani Hamdan, yaitu Sayf al-Dawlah. Dia hidup sezaman dengan penyair istana yang terkenal, yaitu al-Mutanabbi. Ia pun pernah belajar pada Mutannabi.

Pidato Nubata terdiri atas beberapa kategori, yaitu pidato agama atau disebut khotbah agama. Ini berisi puji-pujian kepada

Allah SWT dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Pun, tentang nasihat agar selalu bertakwa kepada Allah SWT dan mengingatkan pada hukum agama.

Selain itu, dalam pidato agama, biasanya juga ada doa untuk permohonan karunia dan bantuan dari Allah SWT, yang kemudian ditutup dengan membaca ayat Alquran.

Jenis pidato lain yang dilakukan Nubata adalah pidato politik.

Suatu saat, Nubata berpidato untuk mendorong umat Islam mendukung Syaf al-Dawlah, seorang amir pada masanya, dalam berperang melawan musuh Islam di Byzantium. Pidato Nubata itu menjadi rujukan para ahli sejarah untuk mengetahui berbagai peristiwa pada masa itu.

■ meta, ed: ferry

Republika, 15 Januari 2010

KETIKA PERKAWINAN SEPULUH HARI LAGI...

“Aku sekarang bisa paham. Butuh atau hanya sekadar mau.” Itulah suara hati Amanda, ketika akhirnya memutuskan pria mana yang dipilihnya. Kita melihat, di antara dominasi film-film horor dan film sekelas *Sang Pemimpi*, ternyata masih ada saja produser yang berani menampilkan film drama percintaan di bioskop yang temanya tak jauh dari tema-tema sinetron.

Film berjudul *Hari untuk Amanda* ini menceritakan seorang wanita bernama Amanda (Fanny Fabriana) yang tengah berada di persimpangan jalan hidupnya. Menjelang perkawinannya, tiba-tiba muncul mantan kekasih lama Amanda, Hari (Oka Antara). Hari tiba-tiba merasa dibutuhkan. Sedangkan Dody (Reza Rahadian), calon suaminya, malah terasa jauh.

Apa yang dialami Amanda dalam film *Hari Untuk Amanda* bisa saja bakal Anda alami atau, bahkan, pernah Anda rasakan sebelumnya. Sutradara muda Angga Dwimas Sasongko mencoba menarik tema biasa, “cinta lama bersemi kembali”. Ia berusaha mengangkat hal-hal yang terjadi di sekitar kita. Tidak berusaha melebih-lebihkan atau mengeksplorasi hal-hal yang tragis seputar itu.

Dikisahkan bahwa Amanda berpaling ke Hari lantaran Dody disibukkan oleh jabatan baru sebagai *junior brand manager*. Sedangkan waktu pernikahan mereka tinggal sepuluh hari lagi. Dalam film ini, Amanda diperlihatkan menangani sendiri seluruh persiapan pernikahan mulai mengantar undangan, memesan makanan, hingga menjajal baju pengantin.

Penulis skenario Ginatri S. Noer-lah yang semula mencetuskan ide film keluaran MNC Pictures ini. "Waktu itu saya mengantar sahabat menyebar undangan pernikahannya, dan dia *curhat* tentang kembalinya sang mantan kekasih," katanya. Merasa ide itu

menarik dan universal, istri Salman Aristo, penulis skenario film *Laskar Pelangi* dan *Ayat-Ayat Cinta*, itu langsung menggaet Angga dan Salman untuk duduk bersama.

MNC Pictures merekrut dua aktor yang tengah naik daun: Oka Antara dan Reza Rahadian. Ini bukan pertama kalinya mereka main bareng. Keduanya pernah beradu akting dalam *Perempuan Berkahung Sorban* dan *Queen Bee*. Sebenarnya film *Hari untuk Amanda* digarap jauh lebih awal dari kedua film tersebut. "Film ini memang baru dirilis setelah dua tahun dibuat," ujar Angga. Menurut produser film Daniel Hartono, telantarnya film ini hanya karena menunggu momen yang tepat.

Dan entah mengapa, awal 2010 ini dianggap sebagai momen yang tepat untuk meluncurkan drama percintaan dengan tema pasaran ini. Yang membuat film ini lumayan adalah akting ketiga pemain cukup maksimal. Debut Fanny sebagai pendatang baru patut diacungi jempol. Lihatlah aktingnya saat ia berada di rumah makan Padang di daerah Sabang, Jakarta Pusat. Sambil melahap makanan, Amanda menumpahkan keluhnya di atas piring. "Gue sudah diet mati-matian, tapi baju pernikahannya tetap saja enggak muat," umpatnya. Air mata yang mengalir tak menyudahi tangannya, yang terus sibuk menyuap.

Sebagai sineas muda berusia 25 tahun, ini bukanlah film pertama Angga. Tercatat filmnya sudah muncul sejak 2006. Waktu itu ia mengeluarkan film perdana berjudul *Foto Kotak dan Jendela*. Saat itu film ini memang kurang mendapat tempat di hati pencinta sinema Indonesia. Kemudian *Jelangkung 3* (2007) dan *Musik Hati* (2008), yang berangsur dilirik, meski belum maksimal. Dan kini ia mengeluarkan film tentang pernikahan ini. Kita nantikan saja apakah filmnya bisa bertahan di gedung bioskop lebih dari waktu yang dibutuhkan Amanda untuk memilih siapa calon suaminya—10 hari. ● AGUSLIA HIDAYAH

Koran Tempo, 14 Januari 2010

Lagi, Kupu-kupu Malam Jakarta

Kisah pahit-getir kehidupan pelacur di Jakarta tak henti-hentinya diangkat ke dunia perbukuan dan layar lebar. Mulai pelacur tingkat pinggiran sampai pelacur dunia jetset. Rasanya kita sudah tak kaget lagi membaca bukti-buku yang mengupas secara mendalam aneka profesi di Jakarta, yang ujung-ujungnya seks. Mulai pengakuan *stripper* sampai *massage therapist*. Kini giliran sutradara muda Nanang Istiabudi mencoba mengangkat dunia ini ke film. Adakah sesuatu yang baru? Serealistis dan sedalam apakah yang hendak disodorkan Nanang?

Film ini berkisah tentang tiga nasib perempuan malam-Nanang menyebutnya bidadari Jakarta—yakni Ulin, Rara, dan Niza. Ulin (diperankan Poppy Bunga) mulanya ingin menjadi biduanita, tapi tertipu oleh pencari bakat gadungan yang ternyata seorang muncikari. Rara (Ayang), sobat kental Ulin, yang mengidap HIV/AIDS, serta Niza (Renny Novita), yang menjadi pelacur karena kecanduan narkoba.

Film ini, kata Nanang, bertolak dari kehidupan nyata. Maka memang getir melihat sosok Niza, yang kejam, sebagai ibu. Ia menelantarkan anaknya bernama Ingus (Fahmi Aditya) karena

Niza lebih senang memiliki anak perempuan. Baginya, anak perempuan kelak bisa menjadi seorang pekerja seks seperti dirinya. Ingus akhirnya menjadi anak jalanan. Ketika ia kembali ke rumah, bocah itu malah mendapati ibunya terbujur kaku di depan pintu. Niza meninggal karena overdosis. Tak tahu harus bagaimana, Ingus hanya memeluk jasad ibunya selama dua hari di dalam kamar.

“Tokoh Ulin adalah nyata,” ujar sang produser, Linda Rachman. Berlatar kehidupan Jakarta era 1990-an, Nanang mencoba merangkai realita zaman itu dengan bumbu percintaan antara Ulin dan Bert (Keith Foo). Bert adalah seorang pengusaha piutang saham muda yang sukses. Sungguh menarik menampilkan tokoh dari profesi yang berlatar bursa yang menjalin hubungan cinta dengan kupu-kupu malam.

Sayangnya, Nanang belum mampu mengeksplorasi sepotong suka-duka kehidupan urban ini dengan maksimal. Dunia bursa itu belum terasa benar di film. Karya terbaru Nanang kali ini memang belum 100 persen cemerlang. Meski ide ceritanya

cukup dalam, skenarionya seadanya. Sutradara yang pernah menggarap film-film horor, seperti *Kereta Setan Manggarai* dan *Terowongan Casablanca*,

tersebut akhirnya tak mampu keluar dari tema-tema umum cerita dunia pelacur yang klise. Apalagi sinematografi dan set 1990-an yang hendak disampainya tak mulus. Kostum dan gaya bersolek Ulin dan Rara justru lebih memperlihatkan gaya masa kini.

Film Nanang belum melewati film yang mengupas tema serupa secara klise, seperti *Jakarta Undercover* serta *Jamila dan Sang Presiden*.

Sastra & Karakter Bangsa

oleh: Zalm Uchrowi

1 901. Tahun itu bukan sekadar tahun pertama abad ke-20 yang juga ditandai dengan kelahiran Soekarno. Di tahun itu, terdapat peristiwa yang kita-seabad lebih sesudahnya-perlu belajar buat membangun bangsa. Peristiwa tersebut terkait dengan kunjungan Raja Siam ke Jawa yang saat itu menjadi kekuasaan Hindia Belanda.

Sang Raja bukan hanya ingin melebarkan kekuasaan dengan mencaplok Patani di peralihan abad itu hingga kawasan tersebut sampai sekarang menjadi wilayah Thailand. Melainkan, ia juga ingin menjadi pemimpin besar yang mampu memakmurkan masyarakatnya. Untuk itu, raja merasa perlu studi banding ke Hindia Belanda, khususnya di Jawa. Ada beberapa kemajuan Jawa yang membuatnya tertarik.

Pertanian Hindia Belanda maju pesat. Kawasan ini menjadi pengeksport sejumlah komoditas ke pasar dunia. Di antaranya adalah gula. Industri pertanian berkembang maju pada zamannya. Sarana transportasi sangat memadai, baik dalam wujud jaringan kereta api maupun pelabuhan laut modern seperti di Surabaya. Thailand ingin menjadi seperti itu. Tentu ia berkunjung Keraton Solo, selain juga ke tanah Parahyangan-

kawasan yang menurut seloroh diciptakan Tuhan sambil tersenyum.

Sangat banyak yang diperoleh Raja Siam dari kunjungan itu. Kemajuan Thailand saat ini adalah hasil kepedulian kerajaan pada bidang pertanian. Itu tak lepas dari studi banding ke kawasan Nusantara ini lebih seabad silam. Para tukang kebun Kerajaan Siam bahkan didatangkan dari Jawa, yakni para tukang kebun keraton. Namun, lebih dari urusan kebun dan pertanian, Thailand ternyata juga mengimpor sastra klasik Nusantara ini untuk membangun karakter bangsa.

Pembangunan karakter bangsa di Thailand dilakukan dari sekolah-sekolah. Medium yang digunakannya adalah cerita-cerita Menak yang diadaptasi dari cerita Menak Indonesia. Saat di sini cerita Menak telah dilupakan, di Thailand justru menjadi pengajaran wajib. Seorang Thailand yang menulis disertasi tentang cerita 'Menak' tutur kawan menyebut bahwa sastra klasik itu efektif dalam membangun spirit kebangsaan masyarakat Thailand. Karya-karya tersebut menjadi semacam cerita sejarah Cina yang dikemas dalam bentuk cerita-cerita silat. Cerita demikian berperan penting dalam membentuk jiwa kebangsaan Cina. Siam atau Thailand yang seabad lalu

telah belajar ke negeri ini telah lebih maju dari kita. Di bidang pertanian dan pangan, mereka telah menjadi salah satu pemain penting dunia. Bahkan juga, di dunia industri. Semua itu tak lepas dari karakter bangsa yang terus mereka bangun, antara lain, melalui karya-karya sastra. Sedangkan kita, selama ini cenderung menempatkan budaya semata sebagai pelengkap. Budaya paling hanya diposisikan sebagai tontonan, dan belum menjadi landasan bagi kemajuan bangsa secara menyeluruh. Apalagi, sastra yang lebih dipandang sebagai urusan pinggiran.

Upaya Kementerian Pendidikan Nasional selama bertahun-tahun untuk sekadar menyelenggarakan olimpiade sastra pun tak kunjung mendapat dukungan. Baru tahun ini, gagasan tersebut mulai mengerucut. Meskipun pada tingkat yang masih terbatas, langkah mengangkat sastra akan dapat diwujudkan. Mudah-mudahan itu menjadi awal baik bagi apresiasi sastra di Indonesia. Tidak hanya oleh kalangan sastrawan, tetapi juga seluruh bangsa. Sudah sangat terang, betapa besar peran sastra dalam pembangunan budi pekerti atau karakter bangsa. Tak ada bangsa maju yang tak menjadikan sastra sebagai pilar pembangun karakternya. ■

Republika, 22 Januari 2010

Humor Wayang Sesuaikan Alur Cerita

PENAMPILAN Ki Sutono Hadi Sugito meski menggunakan pakem pakeliran Yogya, tetap mempunyai kekuatan humor. Pentas wayang kulit berlangsung di Sasana Hinggil Dwi Abad Alun-alun Kidul Yogya, Sabtu (9/1) malam dengan lakon 'Banjaran Hudawa'.

Terlebih, Ki Sutono, ketika mendalang menunjukkan semangat dengan dukungan karawitan menghidupkan setiap adegan sesuai alur cerita. Sehingga mampu tampil menghidupkan suasana adegan sesuai alur cerita dan memainkan setiap tokoh wayang sesuai karakter, serta persoalan yang dijadikan bahan humor.

Misalnya, saat adegan perang antara prajurit Kurawa dipimpin Pendita Durna dengan Raden Setiaki Cs. Namun Durmagati justru melarang Ciktrakso dan Ciktraksi ikut maju perang mengikuti perintah Pendita Durna. Pasalnya, Pendita Durna tak bisa dijadikan panutan karena *leda-lede*. Yang membuat penonton tertawa saat Durmagati *ngrasani* posisi Pendita Durna di belakang Durmagati. Karena itu, Durmagati berbalik memuji bahwa Pendita Durna, orangnya baik, jujur layak dijadikan panutan.

Ki Sutono menuturkan, sebagai dalang harus dilandasi dengan semangat berusaha tampil maksimal sesuai pesan dari pihak yang nanggap dan penonton terhibur. Namun letupan humor tetap berpijak pada alur cerita dan menghidupkan karakter tokoh yang sekiranya dapat digunakan untuk melucu.

Seperti tokoh wayang Durmagati dan Pendita Durna mempunyai karakter yang mudah untuk melemparkan humor-humor segar. Demikian juga, dalam adegan *garagara* tokoh wayang Semar, Gareng, Petruk dan Bagong masing-masing mempunyai

karakter yang dapat dijadikan materi humor.

"Jadi, dalam menyampaikan humor sesuai karakter dan alur cerita. Artinya, humor yang dilemparkan tidak sekadar asal melucu," kata Ki Sutono.

Panitia Pelaksana Slamet HS membenarkan, dalang Ki Sutono dalam pergelarannya sebagai dalang muda Yogya dapat menyesuaikan diri. Termasuk, saat mendalang di Sasana Hinggil Dwi Abad, meski dikenal dalang dagel bisa membawa diri tidak asal melucu. "Namun Ki Sutono tetap masih bisa melemparkan humor dan ceritanya tuntas," ungkapnya. (Cil)-s



KR-KHOCIL BIRAWA

Penampilan Ki Sutono di Sasana Hinggil Dwi Abad.